Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Istri
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, meharum Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Insyaallah² ada juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

BAB 1

Diana menatap keheningan malam berbulan sabit itu lewat kaca jendela kamarnya. Perasaannya teramat baur. Se luruh ketenangan batin yang telah berhasil diraihnya di tahun-tahun terakhir ini, mulai terusik hebat. Pelan-pelan ia memejamkan matanya selama beberapa saat, berharap bisa menenangkan kegalauan batinnya. Namun ketika mata indahnya terbuka kembali, tak secuil pun kegundahan dalam perasaannya berkurang.

Sambil menghela napas panjang, untuk kesekian kalinya Diana merapatkan lagi kimono suteranya yang melekat di dadanya yang penuh itu. Seakan, ia hendak melindungi dirinya dari rayapan rasa dingin yang menyebar ke seluruh tubuhnya hingga ke relung dadanya.

Diana sadar betul, rasa dingin yang merayapi sekujur tubuhnya dan yang membuatnya menggigil itu bukan karena ulah AC yang ia setel pada suhu terdingin melainkan karena perjumpaannya yang tiba-tiba dan tak disangka-sangka dengan Adri siang tadi. Memang, betahun-tahun lalu ia pernah membayangkan terjadinya perjumpaan antara dirinya dengan mantan suaminya itu di

suatu tempat entah di mana pun hanya untuk memuaskan egonya. Hendak ditunjukkannya pada laki-laki itu bahwa dirinya bukan seperti Diana yang dulu, yang sederhana, lugu dan tak mempunyai kepercayaan diri ini padanya. Tetapi, sudah hampir ima tahun ini keinginannya yang agak kekanak-kanakan itu telah sirna sama sekali dari pikirannya dan lenyap pula dari angan-angannya. Ia berhasil menerima kenyataan dan bersekutu dengan realita yang ada, bahwa Adri adalah masa lalunya belaka.

Delapan tahun lamanya sejak mereka berpisah, tak pernah sekalipun ia berjumpa dengan Adri. Seolah mantan suaminya itu telah hilang lenyap ditelan bumi, entah di mana ia berada. Namun siang tadi tanpa pernah dibayangkannya, laki-laki itu tiba-tiba saja muncul di kantornya. Sama seperti dirinya, Adri juga amat terkejut saat kakinya melangkah memasuki ruangan tempat Diana biasa menerima tamu-tamu atau kliennya. Dan satu jam lamanya Diana harus memompa mati-matian kekuatan dirinya agar tetap tampak tegar dan tenang, seolah pertemuan tiba-tiba itu tidak berpengaruh pada dirinya. Tetapi sekarang setelah ia berada seorang diri di kamarnya yang sunyi, ketenangan semu tadi buyar berantakan. Dan sebagai gantinya, seluruh kenangan masa lalunya mulai menyerbu ingatan bagai air bah yang datang menderu-deru melanda dirinya.

Dulu, sebelas tahun lalu saat Diana berumur dua puluh, ia menikah dengan Adri setelah sebelumnya mereka berdua harus merambah jalan berliku yang penuh pelbagai rintangan. Keluarga Adri dan keluarga Diana, tidak sepadan. Orangtua Diana tidak mempunyai apa pun yang bisa dibanggakan menurut kacamata keluarga Adri yang memiliki pelbagai macam kelebihan. Ayah Diana hanya seorang pegawai negeri biasa yang tidak tinggi

kedudukannya. Ibu Diana juga seorang ibu rumah tangga biasa yang hanya menekuni pekerjaan di wilayah domestik rumah tangganya, sama seperti nenek Diana, buyutnya dan juga nenek moyangnya. Tak pernah neko-neko, hidup apa adanya.

Sebaliknya, orang tua Adri berasal dari keluarga intelek secara turun-temurun yang sangat mendewakan ilmu pengetahuan dan gelar akademis. Kakek Adri seorang dokter spesialis terkenal. Ayahnya, seorang perwira dengan jabatan penting di Hankam. Ibunya seorang profesor doktor yang mengajar di universitas ternama. Kelima anak mereka paling sedikit menjadi sarjana strata dua dan kebetulan juga mempunyai pekerjaan dan karier yang bagus. Termasuk Adri. Namun demikian, rintangan paling berat yang harus dilalui Adri dan Diana adalah menghadapi pupusnya harapan keluarga Adri untuk menikahkan laki-laki itu dengan Aryanti, seorang dokter gigi, putri keluarga jauh mereka. Aryanti berasal dari keluarga yang segalanya sepadan dengan keluarga Adri. Intelek, kaya,terpandang, dan memiliki prospek ke depan yang amat bagus. Oleh karena itu pernikahan Adri dengan Diana telah menimbulkan kekecewaan luar biasa dalam hati keluargnya sebab dia adalah anak lelaki satu-satunya. Tiga saudaranya perempuan semua. Kekecewaan itu kerap kali diperlihatkan keluarganya secara terang-terangan di hadapan suami istri baru itu. Terutama, di depan Diana.

Sebelum itu, Adri memang telah menolak secara tegas dan bulat hati keinginan orangtuanya yang ingin menjadikan Aryanti sebagai menantu mereka. Ia sangat mencintai Diana dan tak peduli apa pun rintangan yang menghalanginya untuk menikah dengan gadis idamannya itu. Oleh karena itu agar dirinya tidak selalu didorong-

dorong supaya mendekati Aryanti, lekas-lekas ia mengajak Diana untuk segera menikah kendati waktu itu usia mereka berdua masih amat muda.

Dan demi cinta itu pula, Adri tidak ingin Diana dianggap tidak sebanding dengan dirinya. Ia tak rela sang kekasih dianggap rendah dan dipandang bagai angin lalu oleh keluarganya. Karenanya sebelum menikah ia berusaha keras membujuk Diana agar mau melanjutkan studinya ke jenjang lebih lanjut. Sebab menurut kacamata keluarganya, lulusan SM!A, meskipun ditambah dengan beberapa.serifikat kursus bahasa Inggris, komputer, dan lain sebagainya, itu bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan.

Diana memahami perasaan Adri. Dia sendiri pun tidak pernah merasa puas untuk belajar dan belajar terus. Namun demikian ia cukup realistis sadar bahwa orangtuanya tidak mampu menyekolahkannya hingga menjadi sarjana. Ada empat orang adiknya yang masih harus dibiayai sekolahnya. Sebagai anak sulung, Diana merasa berkewajiban untuk membantu orangtua memenuhi kebutuhan keempat adik-adiknya. Oleh sebab itu, ia tidak sependapat dengan keinginan Adri. Baginya, mencari uang adalah nomor satu. Hal-hal lainnya, bisa menunggu. Belajar tidak ada batas umurnya.

"Aku sudah terlanjur bekerja,Mas." Begitulah waktu itu Diana memberi alasannya.

"Justru karena sudah bekerjalah maka kau bisa membiayai studimu. Cari universitas yang ada kuliah sore hari."

"Tetapi aku tidak boleh mementingkan diriku sendiri. Ayahku bukan orang kaya, Mas. Menyekolahkan empat orang adik yang masih amat membutuhkan biaya, bukanlah hal yang mudah. Kalau aku tidak membantu, kasihan beliau. Jadi jangalah terlalu berharap bisa melihatku menjadi sarjana sebagaimana yang kau inginkan. Kalau kau merasa malu mempunyai calon istri seperti diriku..."

"Aku sama sekali tidak malu!" Adri memotong perkataan Diana yang belum selesai. "Bagi diriku sendiri sebagai seorang Adri, aku tak peduli apa pun latar belakang pendidikanmu dan bagaimana pun status sosial keluargamu, di mata keluargaku. Aku mencintaimu apa adanya. Tanpa pamrih. Tetapi Sayang, aku ini kan tidak hidup sendirian. Ada keluarga besae di belakangku. Dan aku tidak rela kalau sampai mereka menganggapmu tidak setara dengan diriku atau pun dengan mereka. Oleh karenanya aku ingin supaya kau mau melanjutkan studimu."

"Aku memahami keinginanmu. Kau ingin supaya keberadaanku dihargai dan diperhitungkan oleh keluargamu. Untuk itu, aku mengucapkan terima kasih. Tetapi kita kan harus realistis. Kehadiranku ya begini ini dengan segala ketidakmampuan keluargaku untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi," dengan sabar Diana menjelaskan keadaannya. "Bukan berarti aku tidak ingin maju lho. Aku justru ingin sekali bersekolah setinggi mungkin. Dan itu bukan karena aku ingin dihargai keluagamu atau orang lain, namun demi meraih ilmu pengetahuan itu sendiri. Tetapi sekali lagi Mas, kita kan harus realistis. Jadi, terimalah dulu kenyataan yang ada. Bahwa untuk sementara ini aku hanya bisa meminjam buku dan belajar sendiri, ya harus

dijalani dengan ikhlas. Suatu saat, pasti akan ada saatnya bagiku untuk melanjutkan studi."

"Kalau keadaan kalian memang seperti itu, bagaimana kalau aku yang membiayai kuliahmu dan..."

"Tidak, Mas!" Diana lekas-lekas memenggal perkataan Adri. "Aku tidak ingin berhutang budi pada siapa pun..."

"Jangan terlalu mengagulkan harga diri yang tidak perlu, Dian," Adri ganti memotong perkataan kekasihnya itu. "Cinta sejati tidak mengenal untung-rugi dan utang-piutang kebaikan. Jadi Dian, izinkan aku membiayai studimu."

"Tidak,Mas. Sekali kukatakan tidak, ya tetap tidak. Dan itu tak ada kaitannya dengan harga diri melainkan dengan prinsip hidup untuk tidak pernah berhutang dalam bentuk apa pun kepada orang lain. Kita belum menjadi suami istri lho Mas. Ingat itu!"

Kalimat terakhir yang diucapkan itu justru semakin menguatkan semangat Adri untuk segera menjadikan gadis itu sebagai istrinya. Ia juga ingin segera menyingkirkan segala halangan yang merintangi segala dambaannya itu. Maka dengan pelbagai macam usaha dan perjuangan, akhirnya ia berhasil juga menikah dengan kekasihnya itu. Sindiran-sindiran saudara-saudara kandungnya dan para sepupunya, diabaikannya begitu saja. Kemarahan dan kekecewaan kedua orangtuanya atas pilihan hatinya itu, tak dihiraukannya. Tetapi ada satu hal yang agak sedikit menghibur hati Adri atas kesederhanaan yang begitu menyolok dari pihak keluarga Diana, yaitu kecantikan mereka. Ibu Diana cantik,

meskipun tak sejelita anak perempuannya itu. Begitu juga dua adik perempuan Diana bahkan juga sepupu-sepupunya. Terutama setelah dirias dan memakai pakaian seragam pemberian keluarganya, mereka semua benar-benar tampak menawan. Setidaknya, dari pihak Diana ada yang bisa ia banggakan terhadap keluarganya. Begitu pikir Adri yang saat itu masih muda dan lebih melihat sesuatu dari hal-hal yang bersifat fisik.

Begitulah, setelah Diana sah menjadi istri Adri, barulah perempuan itu mau melanjutkan studinya. Bagaimana pun juga ia memang suka belajar. Dan ia memilih fakultas hukum, sesuai dengan cita-citanya semula. Maka begitulah, tahun demi tahun dilaluinya dengan tekun dan semangat. Bukan hanya karena dorongan sang suami saja tetapi terutama karena ia memang suka belajar dan mencari ilmu.

Meskipun demikian, keluarga Adri masih belum juga memperlihatkan tanda-tanda yang menunjukkan rasa suka terhadapnya. Mereka masih saja memandangnya dengan sebelah mata. Terlebih karena rumah yang ditempatinya bukan dibeli Adri tetapi oleh ayahnya. Saat itu Adri masih belum mampu membeli rumah sehingga Diana sering disindir dengan perkataan yang tak enak didengar. Bahkan adik iparnya dengan sengaja mengatakan kepadanya bahwa ia seorang perempuan yang bsruntung, sebab dari keluarga sederhana bisa hidup enak seperti yang dirasakannya sekarang. Rumah bagus, mobil bagus, dan tidak perlu bekerja apa pun. Ada asisten rumah tangga, bisa kuliah, dan membeli apa pun yang diinginkannya.

Diana termasuk perempuan yang sabar dan lapang dada luas. Baginya, cukuplah hanya Adri yang mencintai

dan memperlakukannya sebagaimana mestinya. Dan demi kasih dan penghargaannya terhadap Adri, sepatah kata pun Diana tak pernah menceritakan perlakuan mertua dan keluarga Adri yang tak menyenangkan itu kepada kedua orangtua dan adik-adiknya. Tetapi rupanya mereka cukup peka menangkap adanya sesuatu yang tidak beres di dalam pernikahan Diana. Nyatanya demi menjaga perasaan Diana, mereka jarang sekali datang berkunjung ke rumahnya. Khawatir disangka mengharapkan sesuatu dari menantunya.

Terkadang, Diana yang sangat mencintai keluarganya itu menyesali pernikahannya dengan Adri. Ia tahu betul, keluarganya merasa sedih melihat keadaannya yang berlimpah harta tetapi hatinya kosong. Dan tak jarang pula, Diana merasa heran menghadapi sikap kedua mertuanya yang tak pernah manis terhadapnya. Pikirnya, intelektualitas seseorang ternyata bisa tak seiring dan sejalan dengan kematangan kepribadiannya. Padahal menurut Diana, ilmu pengetahuan seharusnya bisa mencerahkan pikiran dan budi seseorang serta membuka cakrawala yang lebih luas, memperdalam juga kearifannya. Dan bukanya sikap arogan, snobbish, merasa diri lebih segalanya dari yang lain sebagaimana yang dilihatnya pada keluarga Adri.

Meskipun merasa tidak bahagia hidup di lingkungan keluarga itu namun Diana mencoba untuk tetap bertahan demi cintanya kepada Adri dan demi cinta laki-laki itu terhadapnya. Maka dilaluinya hari demi hari sebagaimana mestinya. Tetapi tampaknya pikiran yang membebaninya itu membawa pengaruh juga pada kesuburannya. Di saat kuliahnya memasuki semester 6, Diana masih belum juga hamil. Keluarga Adri sudah pula mulai mempersoalkan hal itu. Mereka memakai keadaan itu untuk memanas-

manasi hati Diana lagi dengan menyindirnya secara terang-terangan.

"Wah, Titik baru 6 bulan menikah sudah hamil ya?" ibu Adri yang saat itu datang berkunjung bersama Ani, adik Adri, berkata entah kepada siapa. Titik adalah saudara sepupu Adri.

"Soalnya dia sudah menyelesaikan kuliahnya sebelum menikah sih, Mam," Ani memakai kesempatan itu untuk menambah sindirannya. Bahwa Diana meskipun sudah menikah, masih kuliah sehingga mengganggu kehidupan bersuami istri.

Mendengar itu Diana mencoba untuk tidak memasukkan sindiran tersebut ke hatinya meskipun dadanya sampai terasa panas. Tetapi sikap diamnya itu malah menyebabkan sindiran tamu-tamunya semakin menjadi-jadi.

"Titik memang seorang perempuan yang tahu kapan belajar dan tahu pula kapan menjadi ibu rumah tangga," begitu yang disindirkan Tita, adik Adri yang lain.

Entah apa pun yang mau dikatakan oleh ketiga orang itu di balik sindiran itu, Diana tahu bahwa mereka bertiga sedang menunjukkan rasa tak suka mereka terhadapnya. Adri juga tahu itu. Maka begitu ibu dan adik-adiknya pulang, lekas-lekas ia menyabarkan perasaan sang istri dengan penuh kasih sayang.

"Kata-kata mereka tidak usah kau masukkan ke dalam hati ya, Dian. Doakan saja supaya sikap mereka berubah menjadi lebih baik," begitu antara lain yang dikatakannya. "Bersabarlah, Sayang."

Diana hanya menganggukkan kepalanya saja. Tak usah diminta pun ia akan berusaha untuk tetap menahan diri setiap ia berhadapan dengan keluarga suaminya itu. Dia tahu betul, selain tidak menyukainya keluarga itu juga ingin melampiaskan rasa kecewa mereka terhadap dirinya. Sebab Aryantilah yang diharapkan menjadi istri Adri. Bukan dirinya.

Tetapi yang akhirnya membuat daya tahan Diana mulai luruh adalah keberadaan Aryanti yang seolah tak boleh hilang begitu saja dari kehidupan Adri. Belakangan kalau datang berkunjung ke rumah, ibu Adri atau salah seorang saudara Adri, hampir selalu mengajak Yanti. Yang menyebalkan, entah hanya sekadar mampir saja atau memang sengaja berkunjung, sikap mereka tidak pernah menghhargai keberadaan Diana sebagai nyonya rumah. Mereka bukan saja menganggap Diana seperti angin, tetapi juga menunjukkan sikap bahwa rumah yang ditempatinya itu bukan kepunyaannya melainkan milik keluarga besar mereka. Bahkan apa pun yang dibeli oleh Adri dianggap bukan milik Diana. Dengan enak saja mereka membawa pulang makanan, buah, atau minuman dari dalam kulkas tanpa menganggap perlu untuk mengatakannya kepada sang myonya rumah.

Mencontoh apa yang dilakukan oleh orangtua Adri maupun saudar-saudaranya, Yanti yang beberapa kali datang sendirian dengan dalih mampir atau mau menumpang ke toilet, juga melakukan hal yang sama. Makanan, kue-kue, majalah, buku dan bahkan yang belum sempat dibaca oleh Adri maupun Diana, dibawa pulang begitu saja. Padahal saat itu yang ada di rumah hanya asisten rumah tangga saja.

Meski telah sedemikian jauhnya sikap keterlauan keluarga Adri dan juga Aryanti, namun Diana yang sudah mulai merasa kehilangan rasa sabarnya itu masih berusaha mengendalikan diri sebisa-bisanya. Tetapi tak habis-habisnya ia berpikir, kenapa seorang sarjana plus yang sering melihat luasnya dunia di luar negeri dan sekarang bekerja di sebuah perusahaan asing, serta mendapat kepercayaan dari atasannya, bisa bersikap serendah itu. Bahwa kecantikan fiisk dan keanggunan penampilan seseorang ternyata bisa merupakan sesuatu yang semu belaka. Hanya ada di permukaan saja. Tak sampai masuk ke dalam sanubarinya.

Namun Diana adalah manusia biasa dengan darah dan daging yang sama rentannya dengan milik orang lain. Sering diperlakukan seperti angin akhirnya ia tak lagi mampu untuk tetap bisa bersabar seperti semula. Dan lama kelamaan ia juga tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Ketika hasil ujian semesternya tidak sebagus sebelumnya ia menitikkan air mata.

"Disindir bahkan diteror seperti itu setiap hari, lama kelamaan orakku jadi mampet tak bisa diajak berpikir, Mas. Hasil ujianku jelek semua..." katanya kepada Adri.

"Bersabar dan berlapang dadalah, Dian. Daripada menyesalinya, lebih baik belajar lagi untuk ujjan perbaikan!"

"Apakah yang kulakukan selama ini bukan bersabar, Mas?" Diana yang sudah nyaris berada di ambang batas pertahanan dirinya, menukas perkataan sang suami. "Diperlakukan seperti angin seolah aku tidak ada di dekat mereka dan aku diam saja, apakah itu bukan berlapang dada namanya?"

Adri memeluk dan mencium pipi sang istri berulang-ulang.

"Maafkan mereka, Sayang. Kalau itu sulit, tunjukkanlah sikap sebagai orang yang lebih matang dan lebih daripada mereka," katanya kemudian. "Lama-lama mereka pasti akan malu sendiri."

"Itu semua sudah kulakukan, Mas," dengan perasaan sebal, Diana memotong perkataan Adri. "Bahkan ketika Yanti datang sendirian dan merasa dirinya berhak berbuat apa saja di rumah ini, aku juga masih berusaha untuk tetap bersabar dan ini sepertI saranmu itu. Tetapi lama-kelamaan aku tak tahan lagi menghadapi ulahnya yang keterlaluan itu. Setiap kali datang, selalu ada saja yang ditinggalkannya di rumah ini. Entah saputangannya, entah lipstiknya, entah scarfnya. Meskipun ia mengatakan barang-barang itu ketinggalan di sini tetapi aku tahu ia melakukan hal itu secara sengaja karena hendak menunjukkan bekas-bekas kehadirannya yang istimewa di rumah ini!"

"Apanya yang istimewa?" Adri mendengus.

"Ya semuanya, tentu saja. Kecantikannya, kepandaiannya, kariernya yang bagus, dan terutama tempatnya di hati keluargamu."

"Tetapi tidak di hatiku!"

Diana ingin mempercayai Adri, tetapi hatinya mengingkarinya. Apa yang pernah diucapkan oleh Yanti kepadanya, tak pernah bisa terlupakan olehnya.

"Meskipun kelihatannya kalem, tetapi Adri orang yang tak sabaran lho, Dian!" begitu ia mampir membawakan penganan titipan ibu Adri.

Waktu itu Diana sedang menduga-duga adanya udang di balik batu sebab ia tak yakin, kedatangan Yanti hanya untuk membawakan titipan itu saja. Rasanya tidak masuk akal, mertuanya sengaja ingin mengirim makanan. Bukankah biasanya apa yang ada di kulkas atau di atas meja makan, diambil begitu saja? Diana lebih percaya, ibu mertuanya sengaja menyuruh Yanti datang untuk mengganggu ketenangan batinnya. Nyatanya, gadis itu terus saja bicara yang bukan-bukan. Dan caranya begitu wajar, seolah menceritakan kisah yang ringan-ringan saja.

"Dan sebetulnya, dia menaruh hati kepadaku," begitu antara lain yang dikatakannya mengenai ketidaksabaran Adri itu. "Tetapi karena aku lama bersekolah di luar negeri, ia tak sabar lagi menungguku. Maka begitu melihatmu, ia langsung mengambil kesempatan mengisi hatinya yang kosong."

Sebenarnya Diana tak mau memasukkan perkataan-perkataan semacam itu ke hatinya. Tetapi, ketika berulang-ulang Yanti menyindir bahwa dirinya lebih pantas menjadi pendamping hidup Adri, lama kelamaan hatinya menjadi panas juga. Timbul perasaan cemburu di dalam hatinya. Bahkan diam-diam ia juga mengakui kebenaran ucapan gadis itu. Yanti dan Adri memang merupakan pasangan yang amat serasi, sama-sama sebagai eksekutif muda dengan karier yang cerah. Sama-sama pandai pula. Dan dalam waktu yang relatif singkat sudah menggondol gelar master. Sedangkan Diana merasa penampilan dirinya lebih tampak sebagai mahasiswi daripada seodang nyonya dari kalangan elit.

Dengan perasaan bimbang, Diana mulai meragukan dirinya dan menanyakan kebenaran perkataan Aryanti kepada.sang suami.

"Apakah Mas pernah pacaran dengan Yanti?" begitu antara lain yang ditanyakannya saat ia mulai kehilangan rasa percaya diri.

"Tidak."

"Tetapi, Yanti tidak mengatakan demikian."

"Dia boleh saja bercerita apa saja kepadamu. Tetapi pada kenyataannya, kami memang tidak pernah berpacaran."

"Tetapi kalian sering pergi bersama kan? Yanti bilang begitu!"

"Pergi bersama dan berpacaran itu tidak sama, Dian," Adri memotong perkataan sang istri dengan perasaan sebal.

Adri juga sudah mulai kehilangan rasa sabarnya. Bukan hanya karena menghadapi ulah keluarganya saja tetapi juga menghadapi sikap Diana yang semakin lama semakin memperlihatkan kehilangan rasa percaya dirinya. Padahal laki-laki itu tidak menyukai hal seperti itu. Ia ingin melihat Diana yang tegar dan memiliki harga diri yang kuat. Setidaknya seperti di saat-saat mereka masih pacaran dulu. Ketika itu Diana lebih mampu memperlihatkan pribadi yang kuat, memegang prinsip-prinsip hidupnya dengan teguh hati dan bersikap anggun. Tidak seperti sekarang.

"Tetapi kata Yanti, kau pernah jatuh cinta kepadanya..."

"Itu dulu, Dian. Dulu sekali, ketika aku masih di awal-awal SMA. Itu pun tidak lama. Apalagi setelah itu Yanti bersekolah keluar negeri dan kemudian melanjutkan studinya dengan kuliah di sana pula. Ayahnya bertugas di sana bertahun-tahun lamanya dan aku sudah tidak ingat lagi bagaimana perasaanku itu. Jadi anggap sajalah itu hanya sebuah cinta monyet belaka, yang hilang ditelan waktu."

"Tetapi kataYanti, kau jatuh hati kepadanya. Dan ketika lama dia tidak pulang ke Indonesia, kau jadi kehilangan rasa sabar lalu berpacaran denganku," papar Diana.

"Terserah kau lebih mempercayai siapa, Dian. Aku capek berurusan dengan hal-hal yang sebenarnya sepele seperti itu. Apa tidak ada pembicaraan lain yang lebih bermutu sih?"

Meskipun Diana mempercayai perkataan Adri tetapi ia sudah terlanjur kehilangan rasa percaya diri. Setiap ada yang datang berkunjung ke rumah setiap itu pula Diana semakin merasa dirinya kecil. Hal itu mengakibatkan keluarga Adri dan bahkan juga Yanti, menjadi semakin besar kepala dan semakin menjadi-jadi. Ada-ada saja ulah mereka yang menyebabkan hati Diana semakin sedih. Kuliahnya juga mulai tersendat-sendat karena pikirannya yang kacau itu.

Adri sama sekali tidak menyukai perubahan itu. Ia ingin agar Diana segera menyelesaikan kuliahnya. Ia juga

ingin agar perempuan itu tampil sebagaimana mestinya seorang istri. Sebab bukankah dengan kedudukannya sebagai istrinya, Diana memiliki posisi yang lebih kuat daripada mereka? Dan bukankah pula ia memiliki hal yang lebih daripada siapa pun untuk bersikap tegas dan berani di dalam rumah tangganya sendiri? Meskipun rumah ini dibelikan ayahnya, namun di sinilah Diana tinggal dan menjadi nyonya rumahnya. Bukan ibunya, bukan saudara-saudara perempuannya. Dan terlebih lagi, bukan Aryanti yang cuma saudara jauh itu.

Maka ketika di suatu saat Diana mengeluhkan lagi sikap ibu mertuanya, Adri langsung saja mengatakan apa yang mengganjal di dalam hatinya itu.

"Dian, tunjukkan kepada mereka bahwa kau adalah istri yang menikah denganku dalam pernikahan sah 100%. Dan juga bahwa kita menikah karena saling mencintai. Jadi jangan biarkan siapa pun mengintimidasi kita," katanya kepada sang istti. "Maka kalau kesabaranmu sudah habis, tunjukkanlah itu dengan terus terang. Tentu bukan dengan bertengkar atau semacam itu, tetapi dengan sikap yang tegas. Misalnya, kalau kau mau belajar katakan terus terang kepada mereka. Kau tidak usah menemani duduk dan mendengarkan apa saja yang mereka ocehkan. Kalau kau tidak menyukai sikap mereka, katakan pula sejujurnya."

"Dan membiarkan mereka menganggapku tidak sopan dan tak tahu aturan?" Diana menanggapi perkataan Adri dengan nada tinggi. "Kau tidak mengalaminya langsung sih, Mas! Dan persoalannya tidak semudah apa yang kelihatan. Apa pun yang kulakukan atau kukatakan, tidak ada yang betul di mata mereka. Sebab, intinya hanya

hanya satu. Mereka itu masih merasa kecewa besar karena tidak bisa melihat Yanti menjadi istrimu."

"Apa pun alasannya, mereka harus sadar bahwa aku menikah denganmu karena keinginanku sendiri. Karena yang kudambakan adalah menikah dengan perempuan yang benar-benar kucintai. Dan perempuan itu jelas bukan Yanti atau siapa.pun juga."

"Apa bukannya untuk menunjukkan egomu agar keluargamu sadar bahwa dirimu adalah seorang laki-laki dewasa yang berhak menentukan pilihan-pilihan dalam hidupmu..."

"Pikiran seperti itu pasti bukan berasal dari pikiranmu sendiri," Adri mulai marah. "Kau pikir aku mengalami masalah kejiwaan dan kau menjadi sarana penyeimbangnya, begitu? Wah, tampaknya kau lebih mempercayai perkataan mereka daripada kata-kata suamimu sendiri!"

Mereka mulai bersitegang adu otot leher. Dan sejak hari itu, rumah tangga Adri dan Diana goncang. Mereka juga mulai sering berselisih pendapat dan bahkan bertengkar mengenai hal-hal yang seharusnya tak perlu dipersoalkan. Sesuatu yang sebenarnya hanya sebagai pelampiasan dari perasaan mereka yang tertekan saja. Maka ketegangan demi ketegangan pun mewarnai hari-hari mereka sampai akhirnya Diana merasa tidak tahan lagi. Terutama setelah melihat beberapa kali Adri mau saja mengantarkan Yanti pulang ke rumahnya setelah dengan sengaja mampir tanpa membawa mobilnya sendiri. Ketika akhirnya hal itu dipersoalkan Diana, Adri menjawab dengan kesal.

"Kau harus tahu Dian, aku mengantarkannya pulang dengan perasaan terpaksa. Sama sekali bukan kemauanku. Seharusnya, kau ikut bersamaku bukannya membiarkan dia yang duduk di sisiku."

"Kau tidak memintaku untuk ikut bersama kalian."

"Memang, sebab aku ingin agar kau yang memutuskan sendiri untuk ikut mengantarkan Yanti. Bukan karena aku yang memintamu untuk ikuf bersamaku mengantar dia. Tetapi karena inisiatifmu sendiri. Kau berhak untuk mengatakan ya atau tidak, Dian," Adri menjelaskan dengan perasaan semakin kesal.

Sebenarnyalah, Adri ingin sekali melihat istrinya bersikap tegas. Ia tidak menyukai perempuan yang tak mempunyai keberanian untuk menunjukkan kebenaran. Sayangnya, Diana tidak memahami hal itu. Sedangkan Adri tidak mau mengatakannya karena ia ingin agar hal ini muncul dari pikiran Diana sendiri.

"Tetapi aku tidak ingin melihat wajah Yanti jadi mendung seperti mau ada badai besar!" Diana menanggapi ucapan Adri tadi dengan ketus.

"Tetapi Dian, aku lebih suka melihat mendung di wajahnya daripada melihat mendung yang sama ada pada wajahmu!" Adri melampiaskan apa yang diinginkannya dengan terus terang. "Seharusnya, kau menunjukkan sikap yang tegas dan jelas. Sebab kau adalah istriku."

Begitulah yang sering terjadi. Ketegangan demi ketegangan mulai mengisi seluruh sudut rumah tangga Adri dan Diana. Dan di titik kulminasi perasaannya,

Diana pun menyerah. Akhirnya, ia mengajukan keinginannya untuk mengakhiri pernikahan mereka.

"Aku mulai sadar Mas, bahwa cinta saja tidak mencukupi untuk dijadikan bekal membangun sebuah rumah tangga," katanya dengan berurai air mata. "Aku tidak sanggup lagi melanjutkan pernikahan kita yang semakin lama semakin jauh dari harapan kita untuk meraih kebahagiaan..."

"Apa maksudmu, Dian?" mata Adri membesar kaget mendengar perkataan sang istri.

"Aku tak sanggup menjadi istrimu lebih lama lagi..."

"Maksudmu, kau ingin kita bercerai?" Adri memelototkan lagi kedua belah matanya.

"Ya."

"Dan kau biarkan dirimu bertekuk lutut, kalah sebelum maju berperang?" Adri yang tidak mempercayai keinginan Diana untuk bercerai darinya, tak mampu menahan perasaannya. Betapa pun seringnya mereka bertengkar belakangan ini, cintanya terhadap Diana tak pernah surut. Dan menempuh perceraian, tak pernah sekali pun masuk ke dalam pikirannya.

"Ya. Dan apa pun istilahnya itu, jawabannya akan tetap sama. Aku tak lagi memiliki kesanggupan untuk melanjutkan perkawinan kita. Dunia dari mana kita berasal terlalu jauh berbeda. Ada banyak jurang di antara kita yang rasanya mustahil untuk diseberangi, Mas. Membuat jembatan untuk mengatasinya, akan membuat

kita berdua merasa kecewa dan frustasi karena hanya akan sia-sia saja."

"Rupanya, kau tidak merasa berat untuk berpisah denganku. Entah, apakah cintamu kepadaku masih ada... aku tak tahu..."

"Aku masih mencintimu, Mas. Amat sangat," Diana memotong perkataan Adri yang tersendat-sendat itu. "Justru karena itulah aku ingin pergi dari sisimu sebelum cinta itu tercuil-cuil dan berubah menjadi kebencian."

Saat Diana mulai kembali menunjukkan harga dirinya meskipun dengan cara yang salah itu, Adri sudah terlanjur sulit memegang kendali yang semula masih bisa digenggamnya. Diana betul-betul dan sungguh-sungguh ingin pergi dari sisinya. Apa pun keberatan yang diucapkannya, tak masuk ke hati perempuan itu. Dan mungkin juga ke telinganya. Maka meski dengan air mata darah di hati masing-masing, akhirnya mereka berdua pun mengurus perceraian. Namun demikian, selama menunggu proses perceraian mereka, keduanya menghabiskan malam-malam penuh dengan pelampiasan cinta yang sebentar lagi akan terputus itu.

Setelah perceraian sah mereka terjadi, Adri yang begitu memikirkan kebutuhan Diana, memaksa agar mantan istrinya itu mau menerima sejumlah uang guna biaya hidup dan kuliahnya. Jumlahnya cukup besar sehingga Diana menolaknya mentah-mentah.

"Aku tidak membutuhkan uangmu, Mas."

"Apa pun itu, kau berhak untuk menerimanya karena kau pernah menjadi istriku. Pakailah akal sehatmu.

Kuliahmu tak sampai dua semester lagi. Jangan sia-siakan itu," Adri marah mendengar penolakan Diana.

"Aku akan bekerja, Mas. Jangan khawatir!"

"Aku tak bisa tidak merasa khawatir, Dian. Aku bahkan merasa cemas memikirkan dirimu. Kalau kau tidak mau menerima uang yang menjadi hakmu ini, aku tidak akan bisa hidup dengan tenang selamanya. Ingatlah keadaan orangtuamu, adik-adikmu, dan kebutuhan mereka semua. Mana bisa kau melanjutkan kuliah dengan tenang?"

"Tak apa, Mas. Setidaknya aku tidak berhutang padamu..."

"Jangan keras kepala, Dian. Dan bersikap realistislah. Uang itu bukan pemberianku, tetapi hakmu sebagai istri selama kita hidup berdua. Anggap sajalah itu harta gono gini. Apalagi selama kita menikah, aku belum sempat membahagiakan keluargamu."

"Kau tak usah merasa bersalah karena hal itu, Mas. Keluargaku tidak mengharapkan apa pun darimu kecuali ingin aku bisa hidup berbahagia bersamamu. Bahwa harapan itu pupus, itu soal lain. Kau tak perlu melakukan kompensasi dalam bentuk apa pun."

"Ini bukan bentuk kompensasi, Dian. Tetapi karena perasaan cintaku padamu. Aku tidak akan bisa makan dengan enak kalau kau menolak uang ini. Dan hidupku akan terasa berat membayangkan keadaanmu tanpa uang. Jadi Dian, jangan mementingkan perasaanmu sendiri. Pikirkanlah perasaanku dan pikirkanlah pula keadaan orangtuamu, kebutuhan biaya kuliahmu dan adik-adikmu.

Kau tidak kasihan kepadaku dan kepada mereka hanya karena lebih mementingkan harga diri yang tak perlu."

Apa-apa yang dikatakan oleh Adri secara terus menerus akhirnya membuka pikiran Diana. Dan meskipun dengan berat hati, uang itu diterimanya juga. Bahkan kemudian ia merasa lega juga karena dengan uang itu ia bisa melanjutkan kuliahnya tanpa membanting tulang yang pasti akan mengurangi konsentrasi belajarnya. Selama ini, dengan uang itu pula ia bisa membantu membiayai kehidupan orangtuanya dan sekolah adik-adiknya. Terlebih setelah adanya suatu perkembangan baru yang sama sekali tak pernah terduga olehnya. Bahkan membayangkannya saja pun tidak. Beberapa bulan setelah perceraiannya dengan Adri, ia tahu bahwa dirinya hamil. Rupanya malam-malam selama menunggu proses perceraian, pelampiasan cinta mereka itu telah membuahkan keturunan. Sesuatu yang tak pernah datang di saat-saat yang seharusnya.

Tetapi mengenai kehamilannya ini sama sekali Diana tidak berniat untuk mengatakannya kepada Adri. Kendati kedua orangtuanya tidak menyetujui tindakannya. Diana tetap bersikeras untuk tetap tutup mulut. Ia ingin memiliki bayi itu sendirian dan membesarkannya tanpa campur tangan Adri maupun keluarga mantan euaminya itu. Untungnya, Diana tidak pernah menceritakan kepada teman-teman kuliahnya bahwa ia dan Adri sudah bukan suami istri lagi sehingga kehamilannya tidak menimbulkan masalah apa pun baginya.

Maka begitulah, meskipun dengan perut yang semakin membesar, Diana menyusun skripsinya dan terus melaju menyelesaikan studinya. Setelah berhasil menjadi Sarjana Hukum, ia langsung melanjutkan kuliahnya ke

notariat tanpa mengalami kesulitan. Nilai-nilainya bagus dan ujian tes masuknya pun dapat ia lakukan dengan cukup sempurna. Untuk itu ia amat berterima kasih kepada ibunya yang mau menjaga anaknya sehingga dalam waktu yang relatif singkat berkat kemauan dan semangat belajarnya, ia berhasil menjadi notaris. Bahkan dalam waktu yang relatif singkat pula, ia juga berhasil lulus dari ujian PPAT (Pejabat Pembuat Akta Tanah).

Untuk sementara Diana terpaksa mengikuti peraturan yang berlaku, yaitu praktik dulu di kota kecil yang masih terbuka untuk penempatan notaris baru. Tetapi agar tidak terlalu jauh dari tempat tinggal orangtuanya di Jakarta, ia mengajukan penempatan wilayah kerjanya di kota Cilegon dan membuka kantor di sana. Dan empat tahun kemudian setelah berjuang untuk meraih kesempatan pindah ke Jakarta, akhirnya pengajuannya untuk pindah wilayah kerja itu pun terkabul. Bukan main senangnya hati Diana karena bisa berkumpul kembali dengan keluarganya.

Ketika masih di Cilegon meskipun tidak mencolok, kantornya cukup ramai. Bukan hanya karena letak kantornya yang strategis dan kemampuan serta bakat yang dimilikinya saja, tetapi juga kebetulan di sana ada banyak pembangunan perumahan yang membutuhkan jasanya sebagai Pejabat Pembuat Akta Tanah. Begitu pun tidak sedikit orang yang membutuhkan jasanya untuk mengurus pendirian perusahaan dan semacamnya. Sudah begitu, ia juga mendapat kepercayaan untuk bekerja sama dengan sebuah bank dalam urusan-urusan terkait menyangkut nasabah-nasabahnya. Dengan pengalaman yang didapatnya selama berkantor di Cilegon itulah karier Diana di Jakarta terus melejit. Kliennya semakin bertambah. Keramahannya, sikapnya yang hangat penuh

perhatian, saran-saran dan penjelasan-penjelasan yang diberikan kepada orang-orang yang datang meminta jasa kepadanya menyebabkan ia disukai. Mereka yang datang kepadanya merasa puas sehingga setiap membutuhkan jasa notaris, mereka datang lagi dan datang lagi ke kantornya. Dan dari mulut mereka itu pula nama Diana semakin banyak dikenal orang.

Dengan karier sebagus itu, Diana bisa membeli sebuah rumah dengan halaman yang cukup luas, melalui kredit profesi. Di rumah yang dibelinya itu Diana tinggal bersama Ninik, anak perempuannya yang hampir berumur 8 tahun, kedua orangtuanya, dan Dino adik bungsunya, seorang pemuda yang baru saja mulai bekerja di sebuah bank swasta. Sementara di samping rumah ia membangun paviliun seluas 6 X 12 Meter untuk kantornya. Sementara itu adik-adiknya yang lain telah menikah dan tinggal di tempat masing-masing dengan keluarga mereka.

Diana merasa puas dapat menyekolahkan semua adik-adiknya hingga selesai. Lebih-lebih karena mereka sekarang bisa menjalani kehidupan yang jauh lebih baik daripada yang pernah mereka alami ketika masih kecil dan remaja dulu. Dan terutama, kini dengan hasil keringatnya sendiri ia bisa memberi kehidupan yang layak bagi kedua orangtuanya yang sudah semakin beranjak tua.

Boleh dikata kehidupan Diana semenjak berpisah dengan Adri berjalan dengan lancar bagai air mengalir tanpa hambatan yang berarti kecuali apa yang dialaminya 4 tahun lalu. Saat itu usianya 28 tahun; sedang mulai memasuki tahap kematangan diri baik dalam hal fisik maupun mentalnya. Kehidupan dan kedamaian hati yang

berhasil diraihnya setelah tahun-tahun teramat berat yang dilaluinya, terpancar dari wajah dan air mukanya. Diana benar-benar tampak amat menarik, segar, dan jauh lebih muda dari usianya. Dan itu masih ditambah dengan sikap terkendali dan percaya diri yang memperlihatkan kematangan jiwa yang didapat dari pelbagai pengalaman hidupnya. Singkat kata, dari semua hal yang pernah dilewati dan diperjuangkan dalam kehidupan yang tak mudah, saat itu Diana sedang menuju puncak daya tariknya sebagai perempuan dewasa. Hal ini membangkitkan perhatian dari banyak pihak, khususnya laki-laki yang masih lajang. Dan lebih khusus lagi, perhatian dari seorang laki-laki yang bernama Hardoyo. Laki-laki yang juga seorang notaris dan membuka praktik di Serang itu sudah mengenal Diana sejak mereka masih sama-sama kuliah S1 di fakultas hukum. Pada saat itu, Hardoyo yang 2 tahun lebih dulu memasuki universitas yang sama tersebut masih berpacaran dengan gadis lain sementara Diana masih menjadi istri Adri. Ketika tanpa sengaja mereka bertemu kembali dalam pertemuan antar notaris di tingkat provinsi, keduanya sudah lama bebas dari pasangan masing-masing. Dan sejak saat itu mereka sering berhubungan.

Pada awalnya perjumpaan-perjumpaan di antara mereka masih sebatas urusan pekerjaan. Tetapi lama kelamaan mulai merambat ke urusan pribadi. Pada awalnya pula, mereka masih bersikap hati-hati dan isi obrolan hanya menyangkut hal-hal umum, mulai tentang kasus-kasus lucu yang mereka alami selama menjadi notatis, sampai ke hal-hal yang berkaitan dengan politik dunia. Dan ada banyak pula pembicaraan menarik yang terjalin di antara mereka berdua. Tetapi lama kelamaan, pembicaraan mereka mulai menyangkut tentang mantan suami Diana atau mengapa Hardoyo sampai sekarang

masih juga belum mempunyai kekasih. Maka perlahan namun pasti hubungan mereka berdua pun berkembang semakin akrab dan terasa lebih hangat.

Kedekatan antara yang seorang dengan yang lain, lalu adanya perasaan cocok di antara mereka itu akhirnya menghadirkan cinta di hati kedua belah pihak. Maka setelah 4 tahun hidup dengan hati yang kosong dan tanpa kehangatan batin, akhirnya Diana pun menemukan cinta kembali.

BAB 2

Kisah cinta Hardoyo dan Diana dimulai ketika laki-laki muda itu mengajak Diana makan malam di Anyer. Saat itu malam libur. Hotel dan penginapan di sepanjang pesiri pantai Anyer hampir semuanya terisi tamu. Kebanyakan para tamu itu datang dari Jakarta dan sekitarnya. Jalan raya yang di hari-hari biasa tak terlalu ramai itu kini disibuki mobil pribadi, bus, dan motor yang hilir mudik.

Usai makan, dalam suasana yang manis dan mesra, Hardoyo membawa mobilnya ke tepi pantai dan menghentikannya di bawah dua batang pohon kelapa. Kedua pohon kelapa itu tinggi dan di bagian atasnya melengkung ke arah yang lain, seperti dua kepala yang saling berdekatan. Ketika ditiup angin, kedua pohon kelapa itu bergerak-gerak, persis seperti sepasang kekasih bercumbu di tepi laut.

"Rasanya cocok ya kita berhenti di tempat ini..." ucap Hardoyo waktu itu. Suaranya terdengar hangat dan manis.

"Apanya yang cocok?" Diana bertanya sambil lalu. Perhatiannya lebih terarah ke laut yang gelap dan

suaranya yang sedang menyanyikan lagu abadi, mendesah, menggemuruh, dan berkecipak di tepi pantai, ganti berganti.

"Lihatlah itu di atas, kedua pohon kelapa itu begitu mesra... saling berpagut di bawah iringan angin laut..." sambil berkata seperti itu, tangan Hardoyo terulur ke arah tangan Diana yang sedang bersitumpu di atas pangkuannya. Kemudian tangan perempuan itu digenggamnya.

Diana terdiam. Jantungnya mulai berdetak tak beraturan. Sudah beberapa saat lamanya ia mulai merasakan getaran cinta di hatinya terhadap laki-laki yang sedang menggenggam tangannya itu. Tetapi baru sekarang perasaan itu begitu melambungkan hatinya.

Hardoyo menatap ke arah Diana. Matanya menatap yang tersiram cahaya lampu penerang jalan, tampak berkilauan. Melihat perempuan itu diam saja, ia melanjutkan bicaranya.

"Dian... apakah aku boleh mengatakan sesuatu kepadamu?" tanyanya.

"Katakan saja..." Diana menjawab tanpa menoleh. Pandang matanya tetap lurus ke arah permukaan Selat Sunda yang malam itu tampak misterius. Sementara di atas, langit penuh bertabur bintang.

"Aku mencintaimu, Dian."

Diana merasa lidahnya menjadi kelu. Ia tak mampu mengatakan apa pun. Bahkan bergerak pun ia tidak berani. Di dalam hatinya ia merasa malu pada dirinya sendiri

sebab rasanya ia seperti seorang gadis di awal masa remaja yang belum pernah berdekatan dengan seorang pemuda.

"Kau marah karena pernyataanku tadi, Dian?" terdengar oleh Diana, Hardoyo berkata lagi.

"Ti... tidak..."

"Tetapi kenapa kau hanya membisu saja...?"

Tanpa sadar, Diana menundukkan kepalanya.

"Karena... karena hatiku merasa bahagia..."

"Bahagia mendengar pernyataan cintaku...?" suara Hardoyo terdengar mengandunh harapan yang teramat kental.

"Ya..."

Mendengar jawaban itu, Hardoyo langsung meraih bahu Diana dan menghadapkan wajah perempuan itu kepadanya.

"Apakah kau juga mencintaiku, Dian?"

Diana menganggukkan kepalanya. Melihat itu Hardoyo menjulurkan jemarinya ke arah pipi Diana dan mengelus lembut bagian wajahnya yang terasa lembut, mulus, dan kenyal itu.

"Katakan, Dian. Jangan hanya mengangguk saja," bisik laki-laki itu.

Diana tersenyum lembut. Dengan agak malu-malu ia membalas tatapan mata Hardoyo.

"Aku juga mencintaimu, Mas."

Sebelum Diana menyelesaikan perkataannya, Hardoyo sudah tidak sabar untuk menangkap bibir yang sedang bergerak-gerak itu dengan bibirnya sementara lengan kanannya memeluk bahu perempuan itu dan lengan kirinya mengelus rambut, leher, dan bahunya. Maka malam di tepi Pantai Anyer itu pun menjadi kemesraan kedua insan itu.

Apa yang dialami Diana adalah sesuatu yang rasanya sudah teramat lama tak pernah dialaminya. Bahkan sudah terlupakan seperti apa rasanya dimesrai laki-laki. Sebelum ini, ia tak pernah memberi peluang semacam ini bagi laki-laki mana pun. Kini dipeluk, dielus, dicium, dimesrai di bawah alam yang misterius seperti Pantai Anyer itu, perasaannya menjadi teraduk-aduk dan melambung-lambung tak menentu rasanya. Tetapi sejak itu, kemesraan demi kemesraan pun mereka nikmati dalam kebersamaan yang semakin kental.

Sayangnya, mereka harus berpisah tempat karena harus meninggalkan kota masing-masing. Diana akan pindah ke Jakarta sesuai dengan pernintaannya. Sedangkan Hardoyo akan pindah ke kota Bandung, karena menurutnya belakangan ini kota Jakatta dan sekitarnya sudah semakin dipenuhi notaris baru. Oleh sebab itu Hardoyo mengajukan perpindahan tempat kerjanya ke Bandung. Ketika mengajukan surat permohonan, hubungan mereka masih belum terjalin sehingga soal penempatan wilayah kerja tidak menjadi

nasalah bagi mereka. Tetapi kini ketika permohonan mereka dipenuhi, keduanya menjadi bingung.

"Bandung-Jakarta cukup jauh jaraknya," keluh Hardoyo. "Lain dengan jarak antara Serang dan Cilegon yang dekat, Dian. Padahal aku ingin mengakhiri hubungan kita dengan pernikahan. Niatku, bila kau sudah siap maka aku akan meminta keluargaku untuk datang melamar pada orangtuamu."

"Apakah itu artinya aku harus ke Bandung?" Diana bertanya dengan perasaan bimbang. Ia sedang mulai merintis karier di Jakarta. Selama menjadi notaris, ia sudah banyak melakukan pendekatan dengan pelbagai pihak, termasuk ketua INI (Ikatan Notaris Indonesia) dan ketua IPPAT demi menjalin hubungan baik. Bahkan juga dengan ketua IPPAT wilayah. Apakah semua itu harus direnggut?

"Ya,Dian. Kalau kau sudah menjadi istriku, aku ingin agar kita selalu berdampingan. Kau bisa bekerja sebagai pegawaiku kan?" Hardoyo memeluk Diana dengan lembut.

Perkataan Hardoyo dan alasannya dimengerti Diana sebab menurut peraturan, dua orang notaris tidak diperbolehkan membuka kantor bersama-sama. Karenanya kalau ia dan Hardoyo menjadi suami istri dan tinggal bersama, maka salah seorang harus mengubah statusnya menjadi pegawai. Bukan sebagai notaris. Diana juga tahu itu. Kecuali tentu saja kalau Diana membuka kantor di tempat lain.

"Tetapi berat sekali rasanya. Aku masih ingin praktik sendiri," Diana mengutarakan perasaannya. "Bagaimana

kalau kita berdua tetap pada jalur masing-masing dan setiap akhir minggu kita bsrtemu?"

"Hal itu bisa saja menjadi bahan pertimbangan kita. Tetapi sudahlah, sekarang ini yang jauh lebih penting adalah melamarmu lebih dulu. Yang lain-lainnya bisa dibicarakan belakangan. Bagaimana, Sayang?"

"Baiklah."

Namun ternyata perjalanan kisah cinta mereka terhadang oleh keluarga Hardoyo. Mereka tidak menyetujui pilihan laki-laki itu. Sudah janda cerai, membawa anak perempuan pula. Tetapi Hardoyo tidak peduli. Ia mencintai Diana sebagaimana adanya dan tak ingin berpisah dengannya. Oleh sebab itu bukan main marahnya ia kepada kedua orangtuanya.

"Kalau mereka tetap saja merasa keberatan, aku akan nekat menikah denganmu. Kita ini kan sudah dewasa. Bukan anak remaja lagi dan sudah bisa hidup mandiri. Dan memiliki karier yang bisa diandalkan pula. Umurku juga sudah 32 tahun. Masa sih sedewasa ini tidak boleh menentukan jalan hidup sendiri!" begitu ia menggerutu di hadapan Diana dengan wajah memerah.

"Sabar," sahut Diana menenangkan sang kekasih yang mulai naik darah itu. "Apa yang kau katakan itu memang benar, Mas. Namun kita ini hidup di Indonesia di mana pernikahan bukan hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja tetapi juga mengikat sanak keluarga dan kerabat mereka masing-masing. Kau tidak boleh emosional lalu melakukan sesuatu yang sekiranya yang dapat merusak tatanan dan ikatan

semacam itu. Sebab bisa-bisa kau akan menyesalinya, kelak di kemudian hari."

"Menyesalinya bagaimana, Dian?"

"Intinya, aku mau mengatakan kepadamu bahwa aku baru mau menikah denganmu kalau keluargamu sudah dengan tulus ikhlas menerima kehadiranku. Jadi, bukan karena terpaksa atau karena kenekatan kita."

"Tetapi itu tidak mudah, Dian. Aku kenal betul keluargaku. Mereka mempunyai penilaian tersendiri yang sulit digoyang oleh apa pun."

"Kalau begitu, aku juga berhak mempertahankan pendirianku sendiri.

"Pendirian apa, Dian?"

"Tak akan membiarkan diriku menikah denganmu," Diana berkata dengan nada tegas. Ia sudah pernah merasakan pahit-getirnya hidup dalam perkawinan yang tidak mendapat tempat di hati keluarga suaminya. Dan yang satu kali itu sudah lebih daripada cukup baginya. Sama sekali tidak mau mengalaminya lagi.

Tetapi Hardoyo yang tidak mengetahui secara detil masa lalu Diana, merasa puas mendengar jawaban perempuan itu.

"Alangkah mudahnya kau berkata seperti itu, Dian. Padahal aku benar-benar mencintaimu dan ingin hidup bersamamu, apa pun yang terjadi," katanya.

"Apa pun yang terjadi?" Diana mengerutkan dahinya. Sikapnya tampak serius sekali. "Aku tidak sanggup, Mas. Dan aku yakin, lama kelamaan pun kau juga tidak akan sanggup menjalaninya. Percayalah padaku!"

Hardoyo menatap mata Diana dengan tajam.

"Sedemikian yakinnya sih!" komentarnya kemudian.

"Tentu saja. Dibenci keluarga suami sendiri adalah suatu malapetaka besar bagiku. Hubungan semanis apa pun antara suami istri tetapi jika hidup dalam kondisi seperti itu, lama-kelamaan bisa menjadi rusak juga. Dan aku tidak ingin ada perceraian lagi dalam hidupku. Sumpah!"

Setelah berkata seperti itu, dengan berat hati Diana terpaksa menceritakan kehidupannya yang pahit bersama Adri bertahun-tahun yang lalu. Setelah mendengar itu, Hardoyo terdiam. Ia mulai memahami perasaan Diana. Maka dengan perasaan yang amat tertekan direngkuhnya tubuh Diana ke dalam pelukannya.

"Apa yang harus kulakukan kalau begini, Dian?" ia mendesah. "Aku tak bisa berpisah denganmu. Aku amat mencintaimu..."

"Aku juga mencintaiu. Tetapi ternyata cinta saja tidak mencukupi, Mas. Sebab kita juga harus menghadapi kenyataan. Harus realistis."

"Masa kita mau menyerah sebelum berjuang sih. Pengecut namanya."

"Berjuang seperti apa?"

"Cobalah dekati lagi hati keluargaku, Dian. Entah bagaimana caranya, kuserahkan padamu. Aku ada di belakangmu."

"Baiklah. Mari kita coba sekali lagi," Diana mengalah. Bagaimana pun juga ia mencintai Hardoyo dan tak ingin berpisah dengannya.

Tetapi ternyata usaha itu pun sia-sia. Apa pun pendekatan yang dilakukan Diana, tak pernah menunjukkan hasil. Bahkan kemudian keluarga Hardoyo menilai Diana terlalu agresif untuk meraih simpati mereka demi mendapatkan laki-laki itu. Sikap mereka bukan lagi hanya dingin-dingin saja seperti semula, tetapi juga memperlihatkan permusuhan yang amat kentara sampai akhirnya Diana tak sanggup lagi melanjutkan usahanya itu. Ia menyerah. Apalagi ketika menerima perlakuan yang tak menyenangkan itu luka-luka hati yang pernah dialaminya dengan keluarga Adri bertahun-tahun lalu mulai terbuka kembali. Rasanya begitu menyakitkan.

"Sudahlah Mas Har, kita akhiri hubungan sampai di sini saja. Aku tak sanggup melanjutkannya. Kau boleh mengataiku pengecut atau yang lebih buruk sekalipun, tetapi aku akan tetap dengan keputusanku ini. Amat sakit, memang. Berat sekali, memang. Tetapi inilah yang sebaiknya kita tempuh, sebab kalau kita nekat, pasti akan buruk akibatnya. Dan seperti yang sudah kukatakan tadi, aku tak akan sanggup melaluinya. Dan hubungan kita pasti akan dipenuhi dengan pelbagai masalah yang akhirnya bisa menimbulkan rasa tak puas bahkan kebencian. Aku tak ingin itu terjadi."

Hardoyo menanggapi perkataan Diana dengan mengeratkan pelukannya, seakan takut kehilangan kekasihnya itu. Merasakan getar kecemasan itu, hati Diana semakin terasa pedih. Terlebih karena masih terasa olehnya kepedihan sama yang pernah ia rasakan delapan tahun lebih yang lalu. Dengan tekanan perasaan itu Diana lalu merebahkan kepalanya ke lekuk bahu Hardoyo. Air matanya mulai menetes satu per satu.

"Lebih baik kita berpisah dengan meninggalkan kenangan manis begini daripada nekat menikah lalu timbul penyesalan dan kebencian di antara diriku dan keluargamu, Mas..." desahnya sambil mengusap pipinya yang basah. "Sebab bagaimana pun kuatnya cinta kita, hal itu entah sedikit entah banyak pasti akan merusak hubungan kita berdua. Percayalah Mas Har, aku pernah merasakan dan mengalaminya. Dan itu sudah lebih dari cukup bagiku."

Hardoyo menganggukkan kepalanya. Ia memahami betul perasaan Diana karena setiap langkah yang dilakukan oleh sang kekasih itu ia selalu mengikuti perkembangannya. Dengan pelbagai perasaan yang mengaduk-aduk hatinya, diangkatnya wajah Diana.

"Tetapi apa pun itu, aku ingin malam ini menjadi malam kita berdua, Dian. Jadi singkat kata singkirkan sejenak kepedihan hati kita," katanya dengan suara lembut. Kemudian dikecupnya bibir Diana.

Diana memejamkan matanya. Kemudian dengan perasaan yang masih saja terasa pedih, tangannya terulur dan langsung melingkari leher Hardoyo. Mulutnya mencecapi rasa manis yang diakibatkan kuluman mulut laki-laki itu dan sama mesranya. Rasa pedih menghadapi

perpisahan mereka nanti menyebabkan ia mencurahkan seluruh perasaannya.

Menerima kemesraan Diana dan merasakan getar hati perempuan itu, otak Hardoyo tak bisa lagi diajak berpikir. Ditambah lagi rasa cemas bahwa sebentar lagi akan kehilangan sang kekasih, perasaan laki-laki itu langsung saja menggelegak dan menimbulkan letupan-letupan yang segera saja mengaburkan seluruh akal sehatnya, jari-jemarinya bergerak dengan liar, melingkar-lingkar, lembut, menelusuri lengan dan leher Diana tanpa henti-hentinya. Dan Diana membalas kelembutan itu dengan sikap yang sama lembut dan sama mesranya. Tangannya merambati rambut Hardoyo dan mengelusi bagian kuduknya.

Saat itu mereka hanya berduaan saja di rumah kontrakan Diana. Ninik sedang menginap di rumah orangtua Diana di Jakarta. Situasi tempat dan suasana hati saat itu menyebabkan kedua insan itu menjadi lupa diri begitu mereka saling berbagi kemesraan. Maka ketika sambil berpelukan itu Diana menumpahkan kesedihannya dengan mengelusi rambut dan mengecupi leher Hardoyo, setan pun mulai ikut ambil bagian di dalamnya dan mengalahkan akal sehat keduanya. Maka akhirnya terjadilah apa yang seharusnya tak boleh terjadi. Semalaman mereka terus saja bercumbu dan berkasih mesra, lupa segala-galanya.

Bersamaan dengan rekahnya mentari pagi rekah pulalah kegelapan yang semula menyungkup sepasang insan yang sedang lupa diri itu, sehingga sadarlah keduanya atas pelanggaran yang telah mereka lakukan semalam suntuk. Tidak ada kata-kata dari mulut

keduanya, tetapi wajah mereka jelas menyiratkan penyesalan yang terasa menyakitkan. Terutama Hardoyo.

"Kalau sampai kau hamil karena perbuatan kita, aku akan bertanggung jawab dan boleh beranggapan bahwa inilah tanda bahwa kita berdua memang sudah berjodoh untuk hidup sebagai suami istri," katanya ketika ia pamit pulang beberapa waktu kemudian. Tangannya mengelusi pipi Diana.

Diana tak mampu membantah meskipun ia ingin sekali melakukannya, sebab suara Hardoyo begitu yakin dan menyiratkan harapan agar ia benar-benar hamil. Perempuan itu terpaksa menganggukkan kepalanya. Gerakan kepala itu menyebabkan sepercik air mata meloncat dari pelupuk matanya dan menimpa punggung telapak tangan Hardoyo yang sedang mengelusi pipinya itu. Dengan pandangan sayu laki-laki itu langsung menjilat titik air mata di atas punggung tangannya itu. Kemudian dengan gerakan cepat ia berbalik dari sang kekasih yang sendirian di tengah ruang. Ia tak sanggup menghadapi perpisahan ini.

Tetapi ternyata, Diana tidak termasuk perempuan yang subur. Apa yang mereka lakukan berulang-ulang di malam itu tidak meninggalkan tanda apa pun pada fisiknya. Hatinya benar-benar merasa amat lega. Tetapi tidak demikian halnya dengan Hardoyo. Ia merasa kecewa. Terlebih lagi begitu tahu dirinya tidak hamil, Diana meminta kepadanya untuk tidak lagi menemuinya untuk kebaikan semua pihak. Dengan terbata-bata sambil menahan tangis, perempuan itu meminta pengertian Hardoyo.

"Semoga kau bisa menemukan gadis lain yang lebih baik segalanya daripada diriku, Mas. Dengan tulus hati, aku akan mendoakanmu untuk segera mendapatkan kebahagiaan," katanya kemudian. Perempuan itu berusaha keras untuk tetap pada pendiriannya karena ia tahu bahwa cinta saja tidak mencukupi bagi sepasang kekasih untuk memasuki rumah tangga.

Sesudah perpisahan itu, beberapa waktu kemudian dengan dibantu adik-adik dan ibunya, Diana mengemasi seluruh miliknya untuk dibawa pindah ke Jakarta. Di kota itulah ia memulai kehidupan barunya kembali sambil mencoba menghapus kenangan-kenangan pahit dalam kehidupannya di masa lalu. Baik ketika ia masih menjadi istri Adri, maupun saat manis-manisnya menjadi kekasih Hardoyo. Bagaimana pun juga kehidupan ini masih terus berjalan. Senang ataupun tidak dan berat atau ringan, ia harus menapakinya.

Begitulah tahun demi tahun telah dilalui Diana. Dalam waktu yang relatif singkat, kariernya terus saja berkembang dan berkembang. Praktiknya sebagai notaris dan pejabat pembuat akta tanah, laris. Dalam kesibukan pekerjaannya itu, pelan-pelan seluruh kepahitan hidupnya dapat ia atasi dengan cukup baik. Dan hatinya yang semula sering galau mulai diwarnai rasa damai dan tenteram. Dan akhirnya, hari-hari yang ia lalui dan jalani, kehidupan yang ia langkahi mengarahkannya pada ketenangan batin yang ia damba-dambakan. Segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan terasa menyenangkan. Terutama kalau mengingat masa-masa lalunya yang kelam.

Oleh karena itu goncangan batin yang dialaminya siang tadi telah menimbulkan kemarahan yang tiba-tiba

menguasai dirinya. Amarah itu entah ditujukannya kepada siapa. Diana sendiri pun sulit untuk menjelaskannnya. Namun yang pasti, ia marah karena ternyata perjumpaannya kembali dengan Adri masih bisa membuatnya tersentak luar biasa. Sebab, selama ini ia mengira hatinya telah terbebas dari laki-laki itu. Dan celakanya, hal itu justru terjadi di saat ia merasa kehidupannya telah mapan. Baik lahir maupun batinnya. Terlebih saat ia melihat lagi wajah tampan laki-laki itu dan menyadari betapa lekuk liku wajah itu menurun persis pada wajah Ninik.

Untuk beberapa detik lamanya Diana harus menguasai dirinya agar rasa berdosa yang tiba-tiba menghimpit batinnya itu tidak terbias keluar. Sejak kehadiran Ninik di dalam kandungannya hingga umur anak itu hampir 8 tahun, tidak sepatah kata pun ia pernah mengatakan kepada Adri bahwa ada seorang anak yang hadir di antara mereka berdua. Bahkan tadi, di saat rasa berdosa itu begitu menjerat batinnya, Diana tetap bertekad untuk tidak akan pernah mengatakan kebenaran itu. Ia ingin memiliki Ninik sendirian.

Sampai malam itu, saat Diana berada seorang diri di kamarnya yang sepi dan dingin itu, ia tak mampu melenyapkan ingatannya mengenai semua yang terjadi siang tadi. Terutama ingatan tentang perubahan hebat yang tersirat jelas pada air muka Adri ketika laki-laki itu memasuki ruang kerjanya setelah dipersilakan masuk oleh Susi, salah seorang pegawainya. Beberapa saat lamanya laki-laki itu mematung di tengah ruang begitu pintunya ditutup kembali oleh Susi dari luar.

"A... aku tidak tahu harus bilang apa, Dian..." begitu akhirnya laki-laki itu mampu mengeluarkan suaranya

sesudah beberapa waktu lamanya berdiri terkesima di tempatnya. "Tak sesirat pun aku menduga bahwa notaris itu adalah kau..."

Diana yang tak kurang kagetnya bahkan jantungnya seperti mau meloncat keluar dari dadanya itu berusaha mati-matian untuk tetap bersikap profesional dan terkendali.

"Dunia ini begitu sempit bukan...?" ia menanggapi perkataan tamunya sambil tersenyum. Bukan main ia mensyukuri kemampuan dirinya menguasai keadaan yang begitu menggoncangkan batinnya itu. Dengan tersenyum pula. Padahal kalau menuruti hatinya, ingin sekali ia lari keluar dari ruangan itu.

"Ya, kau betul sekali, Dian. Dunia memang begitu sempit. Ada begitu banyak nama Diana di dunia ini tetapi ternyata nama yang banyak itu ternyata hanya kutemui pada satu orang yang sama," sahut Adri sambil mulai melangkah mendekat. Dan kemudian dengan sikap kaku yang amat kentara, ia mengulurkan tangannya ke arah Diana. "Apa kabar?"

Diana mrnjabat tangan itu dengan rasa sakit yang luar biasa di dalam hatinya. Betapa tidak. Saat itu ia sadar bahwa tangannya sedang digenggam oleh telapak tangan ayah Ninik. Dan itu sesuatu yang tak pernah masuk ke dalam angan-angannya. Selama ini, telah lama ia hidup dan berkompromi dengan realita yang ada di hadapannya. Bahwa Adri adalah bagian dari masa lalunya yang tidak akan ada lagi dalam kehidupannya secara riil. Dan sekarang, tiba-tiba saja laki-laki itu muncul di hadapannya dan menggenggam telapak tangannya.

"Silakan duduk, Mas," akhirnya meskipun dengan susah payah, Diana berhasil menampilkan sikap wajar. Padahal hatinya begitu kacau balau.

"Terima kasih."

Sambil duduk, Adri menatap wajah Diana beberapa saat lamanya. Kemudian pandang matanya mengitari ruang tempat Diana menerima klien-kliennya itu. Sepintas saja, ia tahu bahwa Diana telah berhasil menjadi notaris yang cukup sukses. Pilihan barang-barang di ruang kerjanya menunjukkan hal itu, juga ada beberapa penghargaan dan foto-foto Diana dalam beberapa event penting, di dalam negeri maupun di luar negeri.

"Ehhhmm... terus terang aku jadi tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan kepadamu," setelah mengedarkan pandang matanya ke seluruh ruang tempat dirinya sedang duduk berdua dengan Diana itu, barulah Adri bersuara lagi.

Diana menelan napasnya yang nyaris tersangkut di tenggorokan. Setelah berhasil mengukir senyumn lagi di bibirnya yang tiba-tiba terasa kering itu, barulah ia bisa menanggapi perkataan Adri.

"Itu mudah, Mas. Katakan saja apa yang tadi sudah direncanakan untuk kau sampaikan kepada notaris yang akan kau datangi," katanya dengan nada tenang yang semu. Hatinya masih saja bergejolak tak karuan. "Maka pandanglah diriku sebagai seorang notaris maupun sebagai Pejabat Pembuat Akta Tanah. Bukan sebagai mantan istrimu."

Adri menganggukkan kepalanya dengan gerakan kaku.

"Ya... ya..." katanya sambil menelan ludah. Kemudian matanya menatap lagi ke arah Diana. Tetapi perasaannya agak kacau. Perkataan Diana yang baru saja tadi menyebabkannya bingung sehingga tak mampu menentukan keputusan apa pun.

Diana yang sudah banyak berhadapan dengan pelbagai macam sikap dan perubahan air muka klien-kliennya langsung memahami perasaan Adri. Pasti bukan masalah biasa yang ingin diajukannya kepada seorang notaris, pikirnya. Bukan soal jual beli tanah. Bukan soal mau mendirikan PT. Bakan untuk melegalisir surat-surat penting. Bukan pula untuk pendirian partai baru seperti saat-saat menjelang pemilihan umum beberapa waktu yang lalu.

'Kau tak usah merasa sungkan kepadaku," katanya kemudian. "Kalau memang tidak mudah bagimu untuk mengatakan sesuatu kepadaku, aku bisa mengerti itu. Aku juga bisa memahamimu kalau kau mau membatalkan keinginanmu semula lalu mencari notaris lain," katanya dengan terkendali. "Sungguh, Mas."

Adri menelan ludah lagi. Beberapa lamanya ada suratan rasa bimbang terbias dari air mukanya. Dan Diana menunggu apa pun yang akan dikatakan oleh laki-laki itu. Tetapi karena Adri masih saja belum bersuara, Diana menyambung perkataannya tadi. Kini dengan suara lebih lembut.

"Sudah kukatakan tadi Mas, aku mengerti perasaanmu. Jadi janganlah mempersulit diri sendiri. Dan

jangan merasa sungkan pula. Kalau kau ingin membatalkan tujuanmu kedatanganmu ke sini, lakukan saja," Diana mencoba bicara lagi. Kini sambil mengukir senyum. "Hatiku tulus, Mas."

Diana merasa kaget sendiri karena ternyata ia memiliki keahlian berakting bagai artis kawakan yang sudah berpengalaman main film selama puluhan tahun. Senyumnya terasa wajar dan pandang matanya tetap lembut apa pun besarnya gelombang yang menerpa perasaannya saat itu. Tetapi yang tampak dari luar itulah yang tertangkap.oleh mata Adri sehingga laki-laki itu menganggap Diana sebagai seorang yang profesional di bidangnya. Ia memang tidak mengetahui apa pun yang kira-kira ada di dada perempuan itu. Tetapi meniilik sikap Diana yang tenang dan tampil dengan rasa percaya diri itu, Adri jadi merasa malu kalau dia memperlihatkan goyahnya kestabilan hatinya. Jadi lekas-lekas ia menanggapi perkataan Diana tadi sambil mencoba membalas senyum perempuan itu.

"Aku tidak akan pergi dari sini, Dian. Sudah kuputuskan untuk tetap meminta jasamu sebagai seorang notaris..." sahutnya kemudian.

"Kalau begitu, ada syaratnya."

"Syarat apa?"

"Syarat untuk bersikap netral, objektif, dan formal. Maka harus digarisbawahi bahwa kita berhadapan di sini sebagai klien dengan notarisnya. Jadi lupakanlah siapa diriku dan apa hubungan kita di masa lalu. Kalau kau bisa menaruh kepercayaan kepadaku, silakan mengatakan apa masalah yang harus kuselesaikan tanpa melihat siapa

diriku sebagai seorang pribadi tertentu. Dan aku akan mengerjakannya sampai tuntas secara profesional, sesuai dengan profesiku sebagai notaris."

Diana betul-betul mengherani dirinya saat itu. Betapa fasihnya ia bicara dan betapa tenangnya ia menghadapi sesuatu yang tak pernah disangka-sangka akan dialaminya itu. Padahal, bukan main porak porandanya hatinya saat itu. Kepalanya sampai berputar-putar rasanya.

Tetapi Adri.yang tidak mengetahui keadaan hati Diana, merasa malu ketika mendengar perkataan yang tegas, logis, diucapkan secara terarah itu. Ah, ternyata Diana lebih mampu bersikap realistis, pikirnya dengan pipi yang mulai merona merah.

"Begini, Dian..." dengan sedikit terbata, Adri mulai mengungkapkan persoalannya. "Aku ingin membuat akta perjanjian bersama."

Diana menunggu Adri melanjutkan bicaranya. Tetapi tampaknya laki-laki itu masih merasa berat hati untuk mengungkapkan persoalannya secara terus terang kepadanya. Ucapan Adri terhenti sampai beberapa saat lamanya, sampai akhirnya Diana memberi dorongan kepadanya.

"Akta perjanjian bersama mengenai apa, dan antara siapa dengan siapa, Mas?" begitu ia bertanya dengan nada suara penuh kesabaran. Suatu sikap yang memang selalu ia perlihatkan kepada siapa pun klien yang datang untuk meminta jasanya.

"Akta perjanjian mengenai pembagian harta gono gini antara diriku dengan..." untuk kedua kalinya Adri

menghentikan bicaranya dan membiarkan suaranya menggantung di udara. Air mukanya menampilkan rasa bimbang.

"Dengan istrimu?" Diana terpaksa mengucapkan kalimat itu kendati ia merasa dadanya bagai digodam dengan palu besi yang besar. Ah, kenapa mengetahui bahwa Adri sudah menikah itu membuatnya terasa amat sakit. Memangnya, apa haknya untuk nerasa seperti itu?

Tetapi hal itu membuat Diana jadi membenci dirinya sendiri karena ternyata ia masih bisa dipengaruhi sedemikian rupa oleh kehidupan pribadi Adri. Padahal perpisahan selama 8 tahun lebih bukanlah waktu yang sebentar. Betapa pun dulu Adri mengatakan bahwa ia masih mencintai Diana dan perpisahan mereka dipenuhi hujan tangis, namun kehidupan ini terus berjalan dan tidak berhenti sampai pada perpisahan itu saja. Setelah itu, masing-masing mereka memiliki kisah hidup sendiri-sendiri. Dan bahwa akhirnya Adri menikah lagi, itu adalah haknya. Tetapi sekarang tampaknya Adri mau mengulangi lagi persoalan yang sama, mau bercerai dengan istrinya. Ah, betapa pelinya jalan kehidupan manusia di dunia ini.

Mendengar Diana menyatakan sesuatu yang semula tak terkatakan olehnya, Adri jadi agak tersipu.

"Ya..." sahut laki-laki itu. Suaranya terdengar jauh. "Aku dan istriku berniat untuk bercerai. Dan sekarang kami ingin mengadakan akta perjanjian bersama mengenai pembagian harta gono gini...."

Mendengar kenyataan itu dari mulut Adri sendiri menyebabkan godaman palu besi besar itu datang lagi

memukul dada Diana. Sakit sekali rasanya. Sebab tiba-tiba ia teringat perceraiannya dengan laki-laki sama yang ada di hadapannya itu. Saat itu, tak ada perjanjian pembagian harta gono gini karena Diana ingin melepaskan seluruh kenangan masa lalunya bersama Adri. Lagi pula waktu itu, harta yang mereka kumpulkan selama menjadi suami istri, tidak banyak. Kalaupun dianggap banyak, itu semua adalah sebagai pemberian ayah mertuanya. Dan andaikata pun keluarga Adri tidak menyindir ini dan itu mengenai pembagian harta gono gini, Diana juga tidak menginginkannya. Tak seujung kuku pun ia ingin memiliki barang-barang itu. Ketika ia datang ke rumah itu, ia hanya membawa sebuah kopor saja. Tetapi mantan ibu mertuanya menyuruhnya membawa semua barang miliknya.

"Jangan ada yang kau tinggalkan, Dian. Tidak akan ada yang akan memakainya," katanya ketika menunggui Diana mengemasi pakaian-pakaiannya. "Bawa juga buku-buku dan milik pribadimu yang lain."

Tidak banyak yang dikatakan oleh ibu mertuanya waktu itu. Tetapi dari nada bicaranya Diana tahu bahwa ibu mertuanya tidak ingin ada hal-hal yang mengingatkan siapa pun bahwa di rumah itu pernah tinggal seorang perempuan bernama Diana. Karenanya, meskipun dengan terpaksa ia pulang kembali ke rumah orangtuanya dengan membawa tiga kopor yang terdiri dari pakaian-pajaiannya, seprai-seprai, taplak-taplak, dan semacamnya yang ia pilih menurut seleranya. Bahkan perhiasan yang dibelikan oleh Adri yang semula ingin ditinggalkannya, disuruh dibawa olehnya. Tetapi dengan membawa benda mahal itu bukan supaya mantan menantunya itu memiliki perhiasan emas tetapi agar barang-barang yang pernah

dikenakan oleh Diana jangan sampai tertinggal di rumah itu dan mengingatkan Adri kepadanya.

Dan sekarang, Adri akan melakukan pembagian harta gono gini dengan istrinya, harta yang tampaknya tidak sedikit jumlahnya. Dari pakaian, jam tangan, dan cincin yang dikenakan Adri, Diana tahu laki-laki itu sudah jauh lebih mampu daripada dulu ketika ia masih menjadi suaminya. Dan dari kunci mobil yang diletakkan di atas meja tulisnya dan logo yang tertera pada dompet kulit tempat STNK di mana kunci itu terkait, Diana tahu bahwa merk mobil Adri adalah BMW. Sepengetahuannya, laki-laki itu tidak akan memakai dompet atau barang apa pun yang tidak asli. Maka kalau mobilnya bukan BMW, pasti bukan dompet STNK berlogo BMW yang akan dipakainya.

Dengan susah payah, Diana menyingkirkan kenangan pahit masa lalunya dan mengembalikan perhatiannya pada kenyataan di hadapannya.

"Kau dan istrimu benar-benar sudah berniat mengurus perceraian kalian...?" ia bertanya lagi kepada klien barunya itu.

Betapa pun susahnhya Diana mengucapkan perkataan yang setiap patah katanya terasa menyakitkan dirinya itu, ia telah berhasil mengeluarkan perkataan tersebut dengan cara yang wajar. Benarlah apa yang dipikirkannya tadi, bahwa ternyata ia memang pandai berakting seperti artis kawakan yang sarat pengalaman bermain film.

"Ya."

"Kalau begitu, istrimu juga harus hadir di sini," beruntung Diana mampu bersikap profesional sebagaimana biasanya kendati hatinya mulai menjadi rapuh. Ia memang sudah memiliki komitnen sendiri untuk tidak memasukkan perasaan pribadinya ke dalam pekerjaan. Ah, siapakah istri Adri sekarang? Cantikkah dia? Apakah cinta mereka berdua juga sebesar cintanya dulu bersama laki-laki yang sama ini?

Adri menganggukkan kepalanya begitu mendengar perkataan Diana tadi tanpa mengetahui bahwa ada yang bergejolak di balik ketenangan yang terpancar dari sikap Diana saat itu.

"Baiklah!" katanya kemudian. "Semula, aku memang ingin mengajaknya datang ke sini karena yang namanya perjanjian bersama tentu yang terkait dengan perjanjian itu harus hadir."

"Ya, memang begitu."

"Tetapi kemudian aku bermaksud mencari infornasi lebih dulu."

"Informasi apa yang ingin kau ketahui, tanyakan saja. Aku akan menjelaskannya sebisa-bisaku."

Begitulah selama beberapa waktu lamanya Diana menjelaskan hal-hal yang ditanyakan oleh Adri sehubungan dengan perceraian yang akan dihadapinya. Dan dengan susah payah ia berusaha untuk tetap berkepala dingin, melayani semua pertanyaan Adri sampai laki-laki itu merasa puas karena seluruh pertanyaan dan hal-hal yang ingin diketahuinya mendapat jawaban yang jelas. Laki-laki itu tersenyum penuh rasa

terima kasih. Kemudian ditatapnya mantan istrinya itu dengan pandangan penuh penghargaan.

"Diana, izinkan aku kengucapkan rasa penghargaan dan terima kasihku kepadamu atas segala hal yang telah kau jelaskan kepadaku tadi," katanya kemudian dengan penuh perasaan. Tangannya terulur ke arah Diana.

Dengan tersenyum lembut, Diana menyambut salam laki-laku itu. Tetapi hatinya mulai terasa sakit kembali. Ucapan Adri menyiratkan adanya batas di antara mereka berdua. Bahwa laki-laki itu mengaggap perlu mengucapkan penghargaan itu dengan kata-kata dan jabat tangan seperti yang dilakukannya jika berhadapan dengan orang lain. Bukan dengan ciuman pipi atau pelukan mesra seperti dulu.

Namun sekali lagi, Diana berusaha untuk menyingkirkan perasaan pribadinya. Meskipun dengan susah payah, ia tetap bersikap profesional sebagaimana mestinya. Maka bagaimana pun juga berantakannya perasaan yang ada di dalam dadanya, ia tidak boleh memperlihatkannya.

"Itu adalah tugasku dan merupakan bagian dari pelayanan profesiku," jelasnya kemudian.

"Itukah juga yang kau lakukan kepada klien-klienmu?"

"Ya, tentu saja."

"Tak heran kalau praktikmu laris..."

"Ah, bisa saja. Dari mana kau mengetahui kalau praktikku laris sih?"

"Dari pengamatanku secara sepintas. Di luar ruang ini, ada belasan karyawanmu. Dari penampilan kantor termasuk peralatan yang menunjang pekerjaan kalian, begitu juga semua perabot maupun perlengkapan di kantor ini, aku melihat semuanya merupakan barang-barang pilihan..."

"Tetapi sebagian cicilannya masih belum lunas lho Mas," Diana tersenyum lagi.

"Apa pun cara pembayarannya, tak mungkin terwujud kalau tidak ada yang diharapkan untuk melunasinya. Dan itu berarti bagian dari suatu keberhasilan."

Diana tidak ingin menanggapi perkataan Adri. Jadi ia hanya tersenyum saja. Tetapi Adri menatapnya selama beberapa saat sehingga perempuan itu merasa risih. Dan kalau ia tidak mengucapkan perkataan apa pun, pasti benteng pertahanan yang telah dibangunnya sejak kaki Adri menapaki ruang kantornya tadi, akan bobol. Jadi lekas-lekas ia mengalihkan perhatian Adri pada pokok pembicaraan sebelumnya.

"Jadi kapan kau akan mengajak istrimu datang ke sini?" tanyanya.

"Sebentar lagi dia bukan isttiku."

Diana mengerutkan dahinya sesaat lamanya. Ia sempat mendengar nada pahit di dalam suara Adri.

"Sekarang dia masih istrimu," katanya mengingatkan. "Dan ada perjanjian yang akan kalian buat di hadapan seorang notaris di samping persoalan-persoalan lain yang harus diurus lebih dulu, sebelum perceraian kalian disahkan."

"Ya..." Adri menatap lagi mata Diana. Kali ini dengan tatapan tajam yang rasanya seperti sebuah pisau yang baru diasah.

Diana tak tahan diperlakukan seperti itu.

"Kenapa menatapku seperti itu...?" merasa terpojok, mau tak mau perempuan itu terpaksa mengatakan apa yang mengganjal perasaannya. Sungguh tak enak ditatap setajam itu oleh seseorang yang pernah begitu dekat dengan kehidupan pribadinya.

"Aku ingin mengetahui apa yang kau pikirkan mengenai diriku."

"Apa yang kupikirkan tentang dirimu..?"

"Ya."

"Seperti apa misalnya...?"

"Tentang perceraianku nanti. Entah sedikit entah banyak, kau pasti mempunyai penilaian bahwa aku tidak memiliki prinsip kuat dalam pernikahan. Hanya dalam waktu kurang dari 9 tahun, aku sudah melakukan perceraian sebanyak dua kali."

"Aku tidak memiliki penilaian yang negatif terhadapmu; Mas. Dulu, aku memang yang mati-matian

ingin bercerai darimu meskipun kau berulang kali mengatakan tidak ingin berpisah denganku..."

"Syukurlah kalau masih ingat hal itu," Adri memotong ucapan Diana. Pandang matanya yang tampak tajam tadi perlahan-lahan neredup dan berubah sifatnya. Ada keletihan yang teramat mendalam dari sinar matanya.

"Aku tidak akan melupakan hal itu, Mas. Percayalah!" sahut Diana dengan suara dalam.

"Kalau begitu, barangkali ada baiknya juga kalau aku mengatakan apa yang sudah ingin kusampaikana sejak perjumpaan kita pertama tadi, Dian. Boleh kan aku mengatakannya?"

"Tentang apa itu, Mas?"

"Tentang penyesalan mendalam atas apa yang terjadi di antara kita."

"Penyesalan?"

"Ya! Andaikata saja kau tidak pernah mebgajukan perceraian, atau andaikata saja kau meluluskan keinginanku agar kita tidak bercerai waktu itu, pasti aku tidak akan serepot ini mengurus perceraian berikutnya..."

"Mas, sedalam apa pun perasaan itu, kita telah memilih jalan terbaik yang bisa kita tempuh. Pernah kukatakan kepadamu bukan, bahwa di antara kita berdua bahwa lama-kelamaan akan timbul kebencian kalau masih saja tetap mempertahankan rumah tangga yang sudah compang camping itu..."

"Kau pasti tidak menyadari bahwa dengan kepergianmu itu aku jadi terjatuh ke dalam mulut singa."

"Apa maksudmu, Mas?" Diana memenggal perkataan Adri. Dadanya mulai berdegup kencang lagi. Adri mulai membongkar kembali persoalan mereka di mssa lalu.

"Maksudku, karena kepergianmulah aku didorong orang banyak agar menikah dengan Yanti."

Diana terdiam. Jadi akhirnya Adri menikah juga dengan Yanti. Ironis bahwa sekarang mereka akhirnya juga akan bercerai. Ah, betapa peliknya kisah kehidupan manusia di muka bumi ini!

BAB 3

Melihat Diana terdiam untuk kesekian kalinya lagi Adri menatap tajam mata Diana, seolah ingin menembus kedalaman matanya hingga jauh ke lubuk hatinya. Pandangan matanya yang sempat meredup dan tampak letih tadi, berubah lagi sifatnya. Kini kedua bola matanya tampak berkilat-kilat.

"Sejak kau pergi dari sisiku, keluargaku dan keluarga Yanti terus-menerus berusaha keras untuk mendekatkan diriku dengan gadis itu. Tetapi secara terus-menerus pula aku berusaha mengelak dengan pelbagai macam alasan. Dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk akal."

"Kenapa?" dengan perasaan seperti orang tolol, Diana melontatkan pertanyaan yang sebetulnya tak perlu ia ucapkan.

"Kenapa katamu?" Perasaan sebagai orang tolol itu semakin nyata ketika melihat alis mata Adri mencuat naik dan bertaut menjadi satu garis. "Kau sudah sering mendengar dari mulutku kan, bahwa aku sama selali tidak mencintainya."

Diana terdiam lagi. Adri pun memakai kesempatan itu untuk menumpahkan perasaannya yang tampaknya begitu penuh itu.

"Tetapi kemudian setelah 4 tahun main kucing-kucingan dan lelah berkelit terus, akhirnya aku menyerah kalah. Kami pun menikah," Adri menghentikan bicaranya. Dan sekali lagi, ia menatap mata Diana. Masih dengan bola mata yang berkilat-kilat.

Karena tidak tahu harus mengatakan apa setelah mendengar kisah yang dialami Adri dan dipandang dengan tatapan tajam itu, Diana bergumam pelan.

"Jadi, begitu rupanya..."

Tetapi tak disangka-sangka, mendengar gumaman itu Adri justru merasa tersinggung. Wajahnya nulai memerah.

"Jadi begitu, apanya?" ia melontarkan perkataan dengan suara agak keras sehingga Diana berharap agar suara laki-laki itu jangan sampai tembus keluar ruangan.

"Maksudku... jadi begitulah kisahmu itu..."

"Ya ampun, Dian!" Adri menyela bicara Diana dengan sengit. "Tidak tahukah kau bahwa selama 4 tahun sesudah itu aku hidup bagai dalam neraka. Kau sudah kenal bagaimana sifat Yanti kan? Merongrong, mendikte, menguasai, dan menuntut. Perempuan itu telah mengganggu seluruh ketenangan hidupku untung saja kami tidak mempunyai anak. Kalau punya, entah didikan seperti apa saja yang diterina dari seorang ibu seperti itu!"

"Mas, tidak baik menceritakan kekurangan istri sendiri kepada orang lain. Apalagi kepadaku..." Diana memotong perkataan Adri yang belum selesai.

"Dia tidak akan menjadi istriku kalau kau waktu itu tetap mendampingi hidupku dan bersama-sama denganku menentang mereka semua dengan gagah berani!" Adri ganti memenggal bicara Diana. "Dengan demikian saat ini kau bukan orang lain bagiku. Dan aku tidak begitu repot mengurus perceraian dengan perempuan yang terlalu banyak menuntut itu..."

Diana terdiam. Dia benar-benar tidak tahu harus berkata apa kepada laki-laki yang duduk di hadapannya dengan emosi yang sedang bergolak itu. Bahkan ia hampir saja tak kuat menahan perasaannya yang sudah sejak tadi nyaris mencabik-cabik dan ingin melepaskan topeng sandiwaranya itu. Padahal ia tidak ingin Adri mengetahui betapa rapuh dirinya saat ini. Untungnya interkom di atas mejanya berbunyi. Pikirnya, pasti ada tamu lagi. Jadi ia menyalakannya tanpa mengangkat gagangnya agar orang lain dapat ikut mendengar suara dari luar ruangannya, berharap Adri akan segera minta diri.

"Ya...?"

"Ibu, Pak Tubagus Rusli sudah datang," lapor suara dari luar itu.

Ah, Diana lupa bahwa hari ini pukul satu siang ia sudah menjanjikan waktu pertemuan dengan salah seorang kliennya yang akan menjual perusahaan tekstilnya kepada saingan bisnisnya. Dan sekarang sudah pukul satu lewat delapan menit. Bahkan makan siang pun

ia tidak ingat sama sekali. Padahal tadi pagi ia hanya minum segelas susu saja.

"Lima menit lagi, Sari," ia menjawab laporan pegawainya.

"Baik, Bu. Beliau sudah duduk di ruang tamu."

"Terima kasih, Sari..." sahut Diana, lalu mematikan tombol interkomnya. Kemudian pandang matanya beralih kepada Adri. "Nah Mas, aku ada tamu lain. Bagaimana kalau kau datang lagi besok atau lusa?" Adri menganggukkan kepalanya.

"Oke," sahutnya sambil meraih dompet kunci mobilnya. Kemudian laki-laki itu berdiri. "Tetapi sebelumnya, berilah aku kartu namamu."

Diana mencabut sehelai kartu nama dari tempatnya dan menyerahkannya kepada Adri tanpa mengangkat wajahnya. Ia tidak ingin menatap mata laki-laki itu.

"Siapkan berkas-berkas sebagaimana yang sudah kusampaikan tadi. Dan ajak pula Mbak Yanti sekalian," katanya kemudian.

"Baik, Dian. Terima kasih atas segala-galanya."

"Terima kasih kembali, Mas."

"Aku tadi sudah menceritakan kepadamu mengenai kehidupanku sesudah berpisah denganmu. Tetapi sepatah kata pun kau belum bercerita apa-apa mengenai dirimu."

"Kapan-kapan saja ya...?"

"Baiklah. Aku menunggu janjimu itu."

Diana terdiam. Dan sepeninggal Adri sesudah itu, untuk beberapa saat lamanya Diana menarik napas panjang berulang kali sebelum akhirnya memijit tombol interkom untuk menyuruh pegawainya mengantar Pak Tubagus masuk ke ruangannya. Ia perlu menenangkan diri lebih dulu.

Tetapi benar-benar tidak mudah bagi Diana untuk melalui hari itu dengan hati tenang seperti biasanya, sesudah perjumpaannya dengan Adri tadi. Sebab sama sekali ia tidak menyangka bahwa ternyata hatinya masih menyimpan laki-laki itu kendati tahun-tahun telah berlalu dan pelbagai kisah kehidupan telah pula dilaluinya selama ini. Bahkan kendati hatinya pernah diisi oleh Hardoyo, rupanya Adri masih tetap berada di sudut hatinya dan bersembunyi di sana sampai akhirnya muncul kembali hari ini, saat mereka bertemu lagi.

Untunglah setelah urusannya dengan Pak Tubagus selesai, ada beberapa nama lagi yang datang silih berganti ke ruang kerjanya sehingga meskipun ketenangan hatinya terganggu, ia dapat melalui hari itu dengan baik karena kesibukannya itu. Tetapi setelah kantornya tutup dan kembali masuk ke bagian rumah induk di mana Diana tinggal bersama kedua orangtuanya, Ninik anaknya, dan Dino adik lelakinya, ia masih harus melalui satu perjuangan batin lagi. Rasanya, wajah Ninik saat itu dibayangi oleh wajah Adri sehingga setiap melihat wajah anaknya itu, Adri seperti tampil di sana. Mereka berdua memang sangat mirip. Bedanya, wajah Ninik yang masih kecil itu tampak lebih imut-imut dan lembut.

Sebenarnya yang menjadi masalah bagi Diana bukan sekadar itu saja, melainkan perang batin yang di sepanjang sejarah keberadaan Ninik tak pernah berhenti berkecamuk di dalam dadanya. Perang antara keinginan untuk memiliki Ninik sendiri dan karenanya ia harus menyembunyikan keberadaanya dari Adri dengan rasa dosa yang menyentak-nyentak nuraninya. Sebab ia sadar bahwa kehadiran Ninik dalam rahimnya waktu itu adalah sah dalam perkawinannya dengan Adri sehingga laki-laki itu berhak mengetahui darah dagingnya. Ketika laki-laki itu berada jauh dari kehidupannya, rasa berdosa itu memang hanya timbul tenggelam di tempat yang jauh dari permukaan batinnya. Tetapi kini ketika laki-laki itu muncul di hadapannya, perang batin itu pun semakin bergejolak dan meluluhlantakkan kedamaian hatinya. Sebab sampai detik ini Diana masih tidak tahu harus bersikap bagaimana mengenai keberadaan Ninik.

Namun bukan hanya itu saja perjuangan batin yang harus dilalui Diana sore itu tetapi juga perjuangan menyembunyikan goncangan batin yang dialaminya dari pandangan mata keluarganya. Entah di saat mereka semua sedang makan malam bersama, atau pada saat menonton televisi bersama-sama sambil mengobrol ini dan itu seperti biasanya. Sungguh, malam itu menjadi sesuatu yang terasa berat bagi Diana. Tak mudah untuknya tertawa di.saat hatinya sedang gundah dan berpura-pura tidak terjadi sesuatu padanya padahal seluruh kejadian bersama Adri siang tadi bagai rekaman film yang sedang diputar di dalam kepalanya.

Oleh karena itu betapa lega hatinya ketika malam.itu ia bisa sendirian saja di kamar tidurnya yang sunyi dan dingin itu. Ninik sudah tidur di kamarnya sendiri. Diana memang tidak ingin memanjakan anak itu dengan terus

membawanya tidur di kamarnya seperti ketika anak itu masih kecil. Sejak anak itu mulai bersekolah, Diana sudah memberinya kamar sendiri agar ia bisa belajar mandiri dan memiliki privasi. Ia ingin agar pengalaman masa kecilnya di mana satu kamar tidur yang sempit harus diisi tiga orang anak tanpa wilayah yang bisa menjadi milik pribadi, jangan sampai dialami oleh Ninik.

Kini dalam kesendiriannya, Diana berdiri menyandar di bingkai jendela kamarnya dalam kegelapan malam menatap bulan sabit di atas langit. Sesekali seperti yang entah sudah berapa belas kali dilakukannya, kedua tangannya merapatkan kimono suteranya hanya untuk mengurangi perasaannya yang gamang dan hatinya yang terasa dingin bagai es. Ia sadar bahwa sekarang ini hidupnya yang sudah terasa mapan, tenang, dan damai selama ini mulai porak poranda karena kehadiran Adri yang tiba-tiba muncul dalam kehidupannya. Tak heran jika keadaan itu menyulut api kemarahan di dalam dadanya. Mula-mula hanya merupakan titik api belaka namun lama-kelamaan berkembang dan membesar. Ia juga marah, kenapa laki-laki itu harus muncul sekarang?

Tetapi apa pun itu sejak perjumpaannya dengan Adri kembali siang tadi, Diana yang kenal betul hatinya langsung tahu bahwa ia masih mencintai laki-laki itu. Hanya saja rasionya menolak kenyataan itu. Bahkan juga menolak datangnya kembali laki-laki itu di dalam hidupnya. Dia tidak ingin hidupnya yang tenteram selama ini akan tercuil-cuil kembali seperti dulu, masa lalu itu masih terasa olehnya dan rasanya seperti tak pernah bisa disembuhkan oleh waktu. Namun apa daya? Profesinya sebagai notaris telah menggiring laki-laki itu untuk datang lagi ke kantornya, besok.

Jam dinding di ruang tengah telah berbunyi satu kali. Hari telah bergulir menuju hari baru. Tetapi sedikit pun Diana tidak merasa mengantuk meskipun selama seharian tadi ada banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan. Padahal biasanya paling lama jam 11 malam ia sudah tertidur lelap.

Merasa putus asa apa yang dialaminya hari ini, Diana menarik tirai kamar tidurnya dan membatasi pandang matanya dari pemandangan di luar kamarnya. Kemudian dengan perasaan hampa, dibaringkannya tubuhnya ke atas tempat tidurnya yang rasanya seperti jauh lebih dingin daripada biasanya. Ia menarik selimutnya hingga ke bawah dagunya seolah hendak berlindung di balik kain itu. Tubuhnya yang tergolek di atas tempat tidur, seperti tak memiliki daya apa pun. Dan meskipun matanya terpejam, ia tidak tahu apakah ia tadi sempat tertidur atau tetap terjaga karena tahu-tahu saja hari telah terang lagi. Cahaya mentari yang baru menyeruak dari perut bumi sudah mengintip dari sela-sela tirai jendela kamarnya. Sebentar lagi Ninik pasti akan mengetuk pintu kamarnya.

Baru saja Diana berpikir seperti itu, telinganya mendengar ketukan ringan yang disuarakan oleh jari-jari mungil di daun pintu kamar tidurnya.

"Mama... Mama... Ninik sudah siap sarapan..." suara Ninik yang cerah, menyusul suara ketukan tangannya tadi.

Dia kaget, tak mengira Ninik akan secepat itu datang. Dengan cepat ia melempar selimutnya dan meloncat dari tempat tidurnya. Setelah mengambil sisir dari atas meja riasnya, perempuan itu buru-buru membuka pintu kamarnya sambil menyisir rambutnya yang semula berantakan. Dan begitu pintu itu terbuka, di depan

kamarnya berdiri Ninik yang sudah rapi dengan pakaian seragam sekolahnya.

"Wah, anak Mama sudah rapi," Diana membungkuk ke arah Ninik dan tersenyum manis kepadanya. "Kau tadi memakai bajumu sendiri kan, Nak?"

"Ya, Ma. Eyang cuma membantu sedikit saja," Ninik menjawab sengan suara riangnya. "Eyang bilang, Ninik tidak boleh mengganggu Mama."

Diana tersenyum lagi. Dibelainya pipi lembut sang anak dengan sepenuh hatinya.

"Ana .pintar," pujinya. "Mama memang capek sekali jadi bangunnya agak kesiangan. Tetapi kalau hanya menemanimu sarapan, Mama akan siap sebentar lagi. Tunggu Mama gosok gigi dan mengganti pakaian dulu ya."

"Ya. Kata Eyang kalau terpaksa kita boleh sarapan tanpa harus mandi dulu. Yang penting, menukar baju tidur lalu gosok gigi."

Senyum Diana berubah menjadi tawa. Cara anak itu berkata seperti orangtua yang sedang memberi maaf kepadanya karena telah menyalahi aturan.

"Ya, Eyang betul. Nanti beberapa saat setelah sarapan baru Mama akan mandi," katanya kemudian. Sambil berkata seperti itu, Diana berjalan menuju kamar mandi dan berdiri di depan washtafel untuk mengambil sikat gigi dan odolnya.

"Kemarin, tamu-tamu Mama pasti banyak. Ya kan Ma?" Ninik bertanya, mengubah pembicaraan. Masalah sarapan sudah ditinggalkannya. Pertanyaan seperti itu sudah sering dilontarkan anak itu. Dan biasanya, kalau ia mendapat jawaban 'ya' dari sang ibu, maka langsung saja dia melanjutkan bicaranya. "Oh, tabungan uang Mama di bank pasti akan bertambah."

Dan kalau Diana atau keluarga lain mengejeknya 'mata duitan', sambil tertawa anak itu akan menjawab dengan cekatan. "Itu kan untuk masa depan Ninik. Untuk biaya makan, untuk biaya sekolah, untuk pakaian, dan untuk kursus dari masuk sampai selesai. Jadi bukan karena mata duitan. Ninik tidak ingin dibelikan mainan kok."

Dan semua tertawa meskipun di dalam hati mereka mengagumi jawaban yang amat cerdas untuk anak yang belum genap berusia 8 tahun itu. Sekarang, pertanyaan yang sering diitanyakan itu dilontarkan lagi oleh Ninik kepada ibunya. Menurut pemikirannya, kalau banyak tamu maka ibunya akan capek.

"Ya, tamu-tamu Mama banyak..." Diana tertawa. "Memangnya kenapa, Nak?"

"Itu artinya rezeki Mama juga banyak." Hmm kata-katanya agak berbeda dari biasanya tetapi intinya sama.

"Lalu kalau rezeki Mama banyak, kenapa Sayang?"

"Ya, itu harus disyukuri, Ma. Sekarang ini banyak orang mengalami kemiskinan lho."

"Oh ya?" Diana menahan senyumnya agar jangan sampai terlihat sang anak. "Dari mana Ninik tahu hal itu?"

"Dari televisi dan dari koran. Ninik melihat tanah pecah-pecah, kering di daerah yang kekurangan air karena tidak ada hujan Ma, musim kemarau sekarang kok lama ya?"

Diana tidak jadi tersenyum. Sebagai gantinya, ia tertegun. Ah, betapa seringnya orang dewasa mengira seorang anak tidak.tahu apa-apa kecuali hal-hal yang menyenangkan dunia mereka. Seperti yang ada dalam pikirannya tadi. Tetapi ternyata anak-anak juga bisa dan suka menyerap hal-hal lain.

"Ya. Tetapi sebentar lagi musim hujan akan tiba..." sahutnya kemudian. Sambil mulai menggosok giginya, Diana menaruh seluruh perhatiannya kepada sang anak.

"Dan lalu banjir ya Ma? Sering kan negara kita kebanjiran karena banyaknya sampah. Orang-orang kita tidak disiplin sih, membuang sampah sembarangan..."

Dia tertegun lagi. Ia mulai sadar, bahwa tidak seharusnya kita menyepelekan pengetahuan seorang anak kecil sebab ternyata mereka justru seperti spons atau busa yang mudan menyerap apa saja.

"Ya, Nak. Kau benar. Selain itu, ada banyak juga orang yang tidak tahu bahwa menebang pohon-pohon di hutan dan di gunung bisa menyebabkan tanah jadi mudah longsor di saat musim hujan. Dan juga banjir. Maka kalau musim kemarau bisa menyebabkan kekeringan, musim hujan bisa menyebabkan banjir. Sawah-sawah terendam air dan mati," katanya kemudian.

"Lalu jadi banyak orang miskin kan Ma?"

"Ya," Diana menjawab singkat. Betapa pun besarnya daya serap seorang bocah, masih ada banyak hal yang belum bisa ditampung oleh otak mereka yang masih kecil. Jadi, dia menahan diri untuk tidak memberi komentar terlalu banyak. Dibiarkannya saja Ninik dengan alur pikirannya. Tetapi ternyata anak itu malah masih ingin mengemukakan pendapatnya lagi.

"Makanya kalau Mama mendapat rezeki banyak harus disyukuri. Kita juga tidak boleh boros kan Ma? Tetap harus menyimpannya baik-baik," kata Ninik. "Belum tentu besok-besok kita akan mendapat rezeki itu."

Untuk kesekian kalunya, Diana tertegun. Jadi seperti inilah jalan pikiran Ninik. Ah, ia harus lebih banyak mengobrol dengan anak ini. Bocah seusia dia harus sering didampingi, diarahkan, dan ditata agar jangan keliru langkah.

"Ya, Nak," Diana tersenyum lembut. Ia mulai mencari akal untuk lebih berdekatan dengan anak perempuannya ini. "Kok kamu tahu itu sih...?"

"Eyang sering bilang begitu sih kalau Ninik tidak menghabiskan makanan di piring. Katanya, kita berdosa kalau menyia-nyiakan rezeki yang diberikan oleh Tuhan."

"Ya, Eyang benar," sambil berkata seperti itu Diana berpikir untuk lebih banyak berada dekat dengan anak perempuannya. "Wah, Mama senang sekali bisa mengobrol denganmu mengenai hal-hal yang penting.

Bagaimana kalau nanti malam Minggu, Ninik tidur di kamar Mama dan kita omong-omong lagi?"

Mendengar itu, air muka Ninik tampak berseri-seri. Tetapi tak berapa lama kemudian di antara kegembiraan itu selintas rasa bimbang lewati air mukanya.

"Sudah besar kok masih bobo dengan Mama?" bocah itu bertanya penuh rasa ingin tahu, berbaur dengan harapan. "Tidak apa-apa, Ma?"

"Lho, Mama kan ingin mengobrol dengan Ninik. Itu tidak ada kaitannya dengan anak besar atau anak kecil. Tante Dini waktu menginap di rumah kita kan juga tidur bersama Mama. Tidak apa-apa kan?" Tante Dini adalah adik perempuan Diana yang sekarang tinggal di Bandung.

"Oh iya."

"Ayo ah, kita sarapan dulu," Diana menutup pembicaraan sambil merangkul bahu Ninik.

Selesai sarapan dan ketika Diana menemani Ninik duduk di teras menunggu mobil antar jemput sekolah, tiba-tiba sang anak menoleh kepadanya.

"Ma, mudah-mudahan hari ini tamu-tamu di kantor Mama yang kemarin datang lagi ya?"

Pertanyaan yang diucapkan Ninik dengan polos itu menusuk perasaan Diana. Dari pembicaraan antara dirinya dengan kedua orangtuanya ataupun dengan adik-adiknya, Diana sering mengatakan bahwa banyaknya tamu tidak selalu berarti datangnya rezeki. Sebab cukup banyak juga orang datang hanya untuk menanyakan ini

dan itu, mengeluhkan persoalan yang sedang dihadapi, dan bahkan membandingkan biaya yang diminta dari pihaknya dengan biaya dari notaris lain. Baru kalau mereka merasa cocok, esok harinya atau beberapa hari kemudian, mereka akan datang lagi untuk melanjutkan pembicaraan ke arah yang lebih konkrit. Ninik pasti ikut mendengarkan tentang hal ini.

Diana dan beberapa teman notaris yang baru masuk Jakarta, acapkali mereka tidak menaati kesepakatan ikatan notaris mengenai besarnya biaya mengurus ini atau itu. Notaris-notaris baru itu sering banting harga yang acapkali tak sesuai dengan kebutuhan yang memerlukan biaya besar seperti biaya operasional, gaji.pegawai, dan lain sebagainya. Alasannya, untuk menjaring klien karena mereka belum mempunyai langganan. Tetapi tidak memikirkan bahwa hal itu bisa merusak harga dan menimbulkan masalah bagi notaris-notaris Pejabat Pembuat Akta Tanah yang sudah lama praktik.

Beberapa kali Diana kehilangan calon klienyang dengan sedikit sinis mengatakan kepadanya bahwa biaya yang dikenakan olehnya terlalu tinggi jadi dia akan mencari notaris lain. Tetapi juga tidak sedikit pula yang datang kembali setelah membandingkan pelayanan profesional yang diberikan oleh kantor Diana.

"Ada rupa, ada harga..." begitu alasan mereka yang kembali. Apalagi Diana selalu memberi penjelasan secara detil dan saran apa saja yang mereka perlukan sehingga mereka benar-benar merasa puas. Dan akhirnya mereka bukan saja kembali lagi kepadanya tetapi di kemudian hari juga membawa teman atau saudara mereka yang membutuhkan jasa notaris,.ke tempat Diana. Tetapi pertanyaan Ninik kali ini mengait ingatan Diana pada

kedatangan Adri kemarin dan karenanya dadanya seperti ditusuk pisau yanng amat tajam.

"Ya Nak, mudah-mudahan tamu-tamu yang datang kemarin akan... kembali lagi..." Diana menjawab dengan agak terbata-bata.

Ya Tuhan, salah satu tamu itu adalah ayah anaknya. Diana menjerit dalam hatinya. Mereka berhak.untuk saling mengetahui keberadaan masing-masing. Selama ini Diana selalu mengatakan kepada Ninik bahwa ayahnya sedang bertugas di luar negeri dan entah kapan kembalinya ke Indonesia, tidak bisa diduga. Biaa lama tetapi bisa juga tiba-tiba datang. Meskipun kedua orangtua Diana tidak menyetujui cara perempuan itu menyembunyikan kebenaran dari pengetahuan Ninik, Diana tetap teguh dengan pendiriannya itu.

Ketika akhirnya Ninik mencium pipinya dan berlari keluarmenuju ke arah mobil jemputan yang berhenti di muka pintu pagar rumah, Diana berdiri menatapnya kemudian melambaikan tangannya kepada sang buah hati. Tidak seperti biasanya, kali ini matanya berkaca-kaca. Wajah anak itu benar-benar mirip dengan ayahnya. Tetapi ia tidak tahu harus berbuat apa dan mengatakan apa sebab hatinya masih saja sekeras batu.

Dengan perasaan gundah, Diana masuk kembali ke rumah. Mandi, berganti pakaian, dan melakukan hal-hal biasa yang biasa dilakukannya sebelum pergi ke paviliun tempat ia membuka kantor, dilaluinya bagai mimpi. Dan entah untuk alasan yang tak terlalu jelas, hari.ini ia mengenakan pakaian yang lebih bagus dari biasanya. Tetapi ketika berdiri di muka cermin dan ia melihat dirinya tampak cantik, menarik, anggun, dan tampil

bergaya, tiba-tiba saja Diana merasa puas. Ia harus tampak meyakinkan di hadapan Yanti. Setidaknya, bayangan tentang dirinya yang polos, kurang percaya diri, dan sederhana sebagaimana yang tercetak di kepala Yanti, pasti akan terhapus dengan seketika kalau perempuan itu melihatnya sekarang.

Tetapi ternyata ketika siang itu Adri muncul lagi di kantornya, ia datang hanya seorang diri saja. Melihat itu Diana mengerutkan dahinya.

"Kok sendirian saja, Mas?" sapanya sesudah menyilakan tamunya duduk. "Mana istrimu?"

"Dia tidak sempat meninggalkan kantor, Dian. Katanya hari ini ia harus mengikuti rapat penting," jawab yang disapa sambil meletakkan sebuah amplop coklat besar yang diletakkannya di atas meja tulis Dkana yang lebar dan kokoh itu. Seperti kemarin mereka duduk berhadapan dengan dibatasi meja tulis tersebut.

"Besok dia bisa datang?"

"Mudah-mudahan. Tetapi sekarang ini aku akan memperlihatkan lebih dulu kepadamu surat pernyataan perjanjian antata diriku dengan Yanti yang kubuat semalam," jelas Adri. Kemudian dari dalam amplop besar itu ia mengeluarkan seberkas surat-surat yang langsung disodorkannya ke hadapan Diana. "Mohon dikoreksi kalau-kalau ada bahasa yang mendua artinya atau yang semacam itu. Atau mungkin pula ada hal-hal yang seharusnya tidak disusun seperti itu."

Diana menganggukkan kepalanya lalu berkas-berkas surat itu ditelitinya satu per satu dengan mencoba untuk mencurahkan perhatiannya ke situ sepenuhnya. Ia merasa,

Adri sedang menatapnya tanpa berkedip. Hatinya mulai berdesir-desir dan dengan susah payah ia harus menunjukkan sikap tak peduli yang tentu saja itu amat tidak mudah baginya. Setelah membaca seluruh berkas yang ada di hadapannya, Diana masih harus berjuang untuk bersikap tenang dan profesional sebagaimana mestinya.

"Ini sudah bagus kok Mas, jelas dan terperinci. Nanti akan kubuatkan aktanya yang harus kalian tanda tangani bersama untuk kulegalisir. Setelah itu masing-masing kalian akan kubuatkan salinan yang akan kutandatangani. Yang itu, kalian tak perlu menandatangainya lagi."

"Pakai stempel...?" Adri bertanya dengan penuh perhatian. Ada hal-hal yang masih kurang jelas baginya.

"Tentu saja."

"Dan kenapa harus dibuat dua lambar salinannya?"

"Karena aslinya akan kusimpan sebagai arsip."

"Kok begitu...?"

"Memang seperti itulah peraturannya. Akta yang asli disimpan di kantor notaris. Gunanya sebagai bukti otentik kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari. Misalnya, salah seorang menuntut hak atas barang atau sesuatu yang semula tercantum sebagai milik yang lain. Atau misalnya ada masalah dengan pihak ketiga yang akan membeli mobil yang menjadi bagianmu misalnya, padahal mobil itu atas nama istrimu. Pokoknya Mas, akta itu untuk menjaga segala kemungkinan tak diinginkan yang bisa saja terjadi."

"Aku mengerti. Lalu kalau Yanti tidak bisa hadir, apakah aku tidak bisa menyelesaikannya sendiri, Dian?"

"Bisa saja kalau Mbak Yanti mau memberi surat kuasa kepadamu," jelas Diana dengan sabar. "Tetapi rasanya akan lebih enak kalau kalian bersama-sama hadir di sini."

"Kalau begitu, aku harus datang lagi besok?"

"Sebaiknya demikian. Aku belum mau mengerjakannya kalau kalian berdua tidak hadir bersama-sama."

"Baik. Nah, sekarang aku ingin bicara mengenai biayanya. Berapa yang harus kami siapkan...?" Adri merasa tak enak untuk mengucapkan hal itu. Tetapi ia merasa harus bersikap terus terang selagi tidak ada Yanti di antara mereka. Masalah uang adalah masalah yang sangat sensitif.

"Tidak ada biayanya, Mas..."

"Kok tidak ada, bagaimana sih?" dahi Adri mulai bertaut.

"Aku bisa menjadi notaris karena uang yang kau paksakan agar kuterima 8 tahun lebih yang lalu itu, Mas. Maka sudah semestinya kalau aku membalasnya meskipun dibanding apa yang telah kau lakukan untukku itu, tak ada artinya sama sekali..."

"Dian, kenapa sih kau jadi perhitungan begini? Apa yang pernah kuberikan padamu waktu itu jauh lebih

sedikit dibanding yang seharusnya. Kita menikah secara sah dan bercerai secara baik-baik. Namun sedikit pun kau tak hendak meminta apa pun sampai hatiku terasa pedih sekali sehingga akhirnya kau kupaksa menerima sejumlah uang demi menghibur diriku sendiri. Jadi Dian, jangan kau ungkit kembali kenangan pahit itu. Aku hanya ingin melihat ke arah depan saja. Maka biarkan aku mengganti biaya mengurus akta ini..."

"Terserah apa pun katamu, aku tetap pada pendirianku untuk tidak akan menerima uangmu. Kalau kau nekat juga melakukannya, silakan mencari notaris lain. Oke?" Diana menjawab tegas.

"Tetapi untuk itu, kau telah membuang waktu, membuang tenaga, dan..."

"Sudah begini saja!" Diana memotong perkataan Adri. "Berikan saja tip untuk pegawaiku yang menguruskannya. Nah, kita tutup pembicaraan mengenai hal ini. Aku tak mau mandengarnya lagi!"

"Tetapi Dian..." perkataan Adri tak sampai selesai karena segera disela Diana dengan gesit.

"Datanglah lagi besok dengan Mbak Yanti, Mas." Begitu dia berkata. "Kutunggu kalian sekitar
pukul 10.30 siang karena setelah istirahat makan siang, aku sudah mempunyai janji dengan pihak bank dan harus keluar kantor. Oke?"

"Oke..." Adri lalu berdiri memahami kesibukan Diana yang tampaknya memang tak pernah ada hentinya itu.

"Nah, sampai jumpa besok..." kata Diana begitu laki-laki itu mulai melangkah pergi.

"Sampai besok, Dian."

Usai berkata seperti itu, Adri segera meninggalkan tempat duduknya dan melangkah menuju pintu, laki-laki itu membalikkan tubuhnya dan memandang ke arah Diana.

"Diana..."

"Ya...?" Diana menjinjitkan alis matanya.

"Kau tampak luar biasa hari ini," katanya. "Cantik, anggun, dan bersikap profesional yang membuatku merasa harus angkat topi untukmu."

Diana terdiam sesaat lamanya, tak menyangka mantan suaminya itu akan memujinya dengan terus terang.

"Terima kasih..." tanggapnya kemudian dengan suara pelan.

"Aku akan ke sini besok sesuai dengan perjanjian kita," kata Adri lagi. "Dan setelah itu, kapan-kapan aku akan datang lagi menagih janji untuk mendengarkan kisah hidupmu selama kita berpisah."

Diana mrnganggukkan kepalanya.

"Ya. Tetapi mengenai beaok, jangan lupa untuk mengajak Mbak Yanti ke sini," katanya kemudian.

"Aku tidak akan lupa. Nah, sekali lagi, sampai besok, Dian."

"Sampai besok, Mas."

Tetapi meskipun kata-kata perpisahan sudah mengisi udara di ruangan itu, Adri belum juga meninggalkan tempat itu dan masih tetap berdiri di dekat pintu sehingga Diana menegurmya.

"Masih ada sesuatu yang terlupa...?"

"Tidak. Aku cuma ingin menanyakan sesuatu kepadamu," Adri menatap tajam mata Diana.

"Tentang...?"

"Pada kartu namamu, tertulis Ny. Diana Wulandari, S. H. Apakah kau seorang nyonya, Dian? Siapakah suamimu, kalau aku boleh tahu...?"

"Rasanya kau sudah tahu bahwa aku bukan seorang nona lagi bukan?" Diana tersenyum. Namun sikap dan pandang matanya menyiratkan keengganan kental untuk menjawab pertanyaan Adri.

"Maaf, aku kurang sabar dan terlalu mendesakmu. Padahal kau sudah berjanji kapan-kapan akan menceritakan kisah hidupmu kepadaku," sahut Adri dengan sedikit tersipu.

Diana hanya tersenyun saja, kemudian dibiarkannya Adri melangkah keluar setelah melambaikan tangan kepadanya. Dan syukurlah hari itu Diana mampu melaluinya dengan lebih baik daripada sehari sebelumnya.

Apalagi tamu-tamu berikutnya datang silih berganti dan harus dilayaninya dengan sama seriusnya. Sambil melakukan semua tugasnya itu, Diana memerintahkan dirinya sendiri agar ia mampu memiliki kekuatan ekstra untuk menjumpai pasangan yang sedang menghadapi perceraian itu, besok. Sedikitnya, ia harus mampu menempatkan diri jauh di luar persoalan mereka tanpa menyertakan perasaannya sehingga apa yang harus dikerjakannya benar-benar bebas dari persoalan pribadi.

Hari berikutnya demi memberi kekuatan mental pada dirinya sendiri, Diana memilih pakaian yang juga lebih bagus daripada hari-hari biasa. Bahkan dikenakannya juga kalung dan giwang yang meskipun bentuknya sederhana namun berkualitas tinggi. Perhiasan dengan hiasan berlian itu dibelinya di Belanda ketika ia bersama teman-temannya ikut tur Eropa, tahun lalu. Singkat kata, ia banar-benar tampak hebat, hari itu.

Pagi hari sebelum saat perjanjiannya dengan Adri tiba, Diana menerima beberapa tamu dengan pelbagai urusan masing-masing sehingga ketika Adri bersama Yanti tiba di kantornya, Diana masih melayani kliennya yang lain dan baru sekitar 10 menit kemudian melalui interkom ia menyuruh pegawainya mengantar Adri dan Yanti masuk ke ruang kerjanya. Hatinya mulai berdegup kencang menghadapi perjumpaannya kembali dengan Yanti. Masih bergayakah perempuan itu? Masih suka siniskah bicaranya? Apa yang akan dikatakannya begitu mereka bertemu nanti?

Diana harus mengaku pada dirinya sendiri bahwa perjumpuaan itu bukanlah perjumpaan yang wajar seperti dua orang yang bertemu di sebuah pertokoan setelah belasan tahun tidak bertemu, misalnya. Hebohnya mereka

pasti tak terkatakan, namun juga pasti ramai oleh senyum, tawa, dan canda. Sedangkan perjumpaannya dengan Yanti nanti sedikit pun ia tak mampu menggambarkannnya. Apa yang akan terjadi dan seperti apa situasinya nanti, sama sekali tak terbayangkan olehnya.

Tatkala melihat gagang pintu berputar kemudian kepala Susi muncul untuk mengantar Adri dan istrinya masuk ke ruang kerjanya, degup jantung Diana semakin kuat berdentam. Namun karena menyadari dirinya di sini sebagai seorang notaris, ia berusaha keras untuk tetap bersikap profesional dan terkendali, jangan sampai ia mempermalukan dirinya sendiri.

Saat Susi telah menutup pintunya kembali dan kedua tamu itu menyeberangi ruangan untuk mengambil tempat duduk di hadapan Diana yang masih saja berjuang untuk tetap tenang, tuba-tiba langkah kaki Aryanti terhenti sebelum mencapai kursi yang semula akan didudukinya. Tampaknya ia baru menyadari siapa yang ada di hadapannya.

"Kau..?!" matanya membelalak. Mulutnya mengerucut.

"Halo Mbak Yanti..." sapanya ramah sambil mengulurkan tangannya. "Apa kabar?"

Aryanti tidak membalas uluran tangan itu sehingga Diana meletakkan kembali lengannya ke sisi tubuhnya. Perasaannya agak tersinggung dan ketenangan hatinya mulai kacau balau. Namun demikian air mukanya tampak tenang dan senyuman masih tetap menghiasi wajahnya. Tetapi ternyata itu tak bertahan lama, sebab tak terduga

tiba-tiba saja Aryanti mengeluarkan perkataan yang sama sekali tidak enak didengar.

"Jadi, rupanya kalian berdua bersekongkol menjebakku di sini ya?" begitu perempuan itu menatap Diana dan Adri berganti-ganti.

Mendengar itu Diana tersentak kaget. Dan wajah Adri tampak memerah. Kedua alis mata laki-laki itu sampai bertaut dan rahangnya bergerak-gerak menahan amarah yang tampaknya sedang meletup-letup di dadanya itu.

"Jaga mulutmu, Yanti!" laki-laki itu menggeram. "Tidak ada seorag pun yang berniat buruk terhadapmu!"

"Tidak ada? Lalu apa maksud kalian membawaku ke sini? Untuk menyaksikan kemajuan fantastis yang dicapai Diana? Untuk melihat kalian berdua bersekongkol mengurus harta gono gini?"

"Yanti!" mata Adri semakin tampak berkilat-kilat menakutkan. "Jangan mengarang yang bukan-bukan. Itu fitnah, namanya!"

"Apa aku salah? Mana ada sih mantan istri disuruh mengurus harta gono gini kita kalau tak punya niat apa-apa?" Yanti bertolak pinggang dengan sikap merendahkan yang amat kentara. Dan pancaran matanya sama berapi-apinya dengan mata Adri. "Atau malah jangan-jangan niatmu untuk secepatnya bercerai denganku ini karena kalian berdua ingin menjalin hubungan kembali?"

"Yanti!" Adri mendekat ke arah Aryanti dengan sikap mengancam. "Kau betul-betul keterlaluan. Pikiranmu amat kotor!"

"Apa bukan kau yang punya pikiran kotor?" Aryanti menantang Adri dengan mata melotot. "Ingin cepat-cepat bercerai dariku dengan bermacam alasan. Merasa sudah tidak cocoklah, yang katamu tak sanggup lagi melanjutkan hidup bersamaku, yang merasa lebih baik hidup sendirilah. Padahal, alasannya ya cuma karena adanya perempuan lain ini. Sekarang sudah jelas bagiku, kenapa begini jadinya."

"Yanti!" Adri mendesis nyaris di depan wajah Aryanti. "Buka telingamu lebar-lebar. Diana tak ada sangkut pautnya dengan rencana perceraian kita. Dan kemarin, aku datang ke sini tanpa tahu sama sekali bahwa ternyata notaris yang kudatangi itu adalah Diana."

"Mas Adri benar, Mbak!" Diana yang sejak tadi hanya berdiam diri sambil menahan perasaan, mulai memasuki wilayah pembicaraan yang berbahaya itu. Kesabarannya sudah hampir habis. "Kami berdua sama-sama kaget, tidak mengira akan bertemu di sini. Dan perlu kau ketahui Mbak, sejak perceraian kami dulu baru kemarin itulah kami bertemu kembali!"

"Kau tak usah ikut campur urusan pribadi kami berdua!" Aryanti melotot ke arah Diana dengan kedua alis mata bertaut menjadi satu. "Menghadapi satu orang saja perutku sudah mual. Apalagi.menghadapi kalian berdua. Mau muntah, rasanya!"

Sekarang kesabaran Diana benar-benar sudah tidak tersisa sedikit pun lagi. Pipinya mulai memerah dan

matanya berkilat-kilat. Jauh ebih berkilat-kilat daripada dua pasang mata di dekatnya itu. Apa kemarahan Diana sudah sampai di ubun-ubun kepalanya?

"Sejak tadi kau terus-menerus menghinaku!" bentaknya ke arah Aryanti. "Kau pikir, siapa dirimu! Ibuku, bukan. Kakakku, bukan. Saudara sepupu, bukan. Atasanku, juga bukan. Tetapi sejak dulu sampai hari ini di saat kita sudah semakin dewasa dan punya otak yang lebih matang, masih saja kau perlakukan diriku seperti alas kaki. Apa sebenarnya salahku kepadamu?"

"Jangan main drama," Aryanti membalas bentakan Diana. "Sedikit punya perasaanlah. Apa
kau tidak tahu, setiap langkah kakiku selalu saja ada kau sebagai batu sandungan..."

"Batu sandungan?" dengan cepat Diana menyela perkataan Aryanti sambil membelalakkan matanya. "Coba Mbak tunjukkan padaku, di mana letak diriku sebagai batu sandungan itu?"

"Jangan kau hiraukan perkataan Yant, Dian. Kau tak punya kesalahan apa pun!" Adri menyela dengan jengkel. "Kalau pun ada kesalahan, itu adalah sikapmu yang selalu saja mengalah..."

"Aduh, aduh, aduuuh. Romantisnya..." sela Aryanti, memotong perkataan Adri yang belum selesai sambil melemparkan bola matanya yang hitam ke atas. "Tak heran aku sekarang, kenapa kau mengajakku ke sini. Rupanya sudah ada main di sini..."

"Kau bicara seperti bukan orang yang terpelajar saja, Yanti. Jaga perkataanmu kenapa sih..." seperti Diana,

Adri juga mulai kehilangan rasa sabarnya. "Jangan memaksaku melakukan sesuatu yang tidak kuinginkan!"

"Kau mau menamparku, ya? Mau memukulku...?"

"Mas Adri, jaga dirimu. Dan tahan tanganmu, jangan sampai memukul atau melakukan kekerasan seringan apa pun!" Diana berteriak ke arah Adri dengan suara tergesa.

Perempuan itu terpaksa menyela lagi. Ia tidak ingin melihat Adri kehilangan kontrol diri. Betapa pun menjengkelkannya, saat itu Aryanti masih istri laki-laki itu. Memukulnya apa pun alasannya, bisa menimbulkan masalah baru. Sekarang Undang Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga sudah diberlakukan. Selain itu, Diana juga merasa terganggu bahkan amat benci melihat pertengkaran di hadapannya. Terlebih lagi karena ini adalah kantornya, tempat usahanya bahkan tempat di mana ia mencari sesuap nasi bagi keluarganya, bagi anak.semata wayangnya.

Mendengar Diana mengingatkan dirinya, Adri segera menarik napas panjang. Tetapi baru saja kesabarannya diperpanjang, Aryanti mulai bicara lagi. Dan seperti biasanya, apa yang keluar dari mulutnya tak pernah enak didengar.

"Tak heran aku nanti kalau harta gono gini itu akan menjadi milik sang notaris yang hebat..."

Belum selesai Aryanti bicara, Diana sudah tidak tahan lagi memendam perasaan. Itu benar-benar sudah merupakan fitnah terbuka. Maka seluruh kemarahan yang pernah dirasakannya 10 tahun yang lalu dan selalu

ditahan-tahan dulu, kini membanjir keluar tanpa bisa dibendung lagi.

"Maaf," katanya dengan suara keras. "Harap kalian berdua bersikap lebih pantas. Ini kantor. Ada banyak telinga lain yang bisa mendengar apa yang terjadi meskipun aku sama sekali tidak malu didengar orang karena tak satu pun yang bisa menyebabkanku merasa malu. Tetapi kalian berdua adalah orang luar, jadi silakan keluar dari tempat ini selekasnya kalau tidak ingin mempermalukan diri kalian sendiri!"

"Dian..." entah apa pun yang akan dikatakan oleh Adri waktu itu, Diana segera memotongnya dengan tak sabar.

"Sudah kukatakan tadi Mas, aku tidak ingin mendengar lagi sepatah kata pun dari kalian!" lagi-lagi Diana menyela dengan gesit dan suara keras. Kali itu sambil mengangkat gagang telepon sambil mengancam, "Keluarlah kalian berdua secepatnya dan jangan pernah ke sini lagi. Kalau tidak, aku akan memanggil polisi sekarang juga!"

Kali ini ancaman Diana berhasil. Kedua tamunya segera meninggalkan kantornya.

BAB 4

Diana tidak tahu apakah di antara pegawainya ada yang mendengar keributan yang terjadi hari itu dari ruang kerjanya. Tetapi sepatah kata pun ia tidak menanyakannya. Dan sepatah kata pun juga ia tidak mengatakan apa pun mengenai peristiwa yang memalukan itu. Dan dengan sikapnya yang berhasil tampil wajar seperti tidak terjadi apa pun, hari yang amat menegangkan itu dapat dilaluinya dengan selamat. Bahkan hari-hari berikutnya juga berjalan dengan tenang sehingga kalaupun hari itu ada karyawannya yang mendengar suara pertengkaran di balik pintu kamar sang majikan, segera saja mereka melupakannya. Bahkan lama-kelamaan mereka mengira bahwa apa yang didengar itu bukan sesuatu yang serius.

Tetapi sesungguhnya tidak demikian halnya dengan apa yang ada di balik penampilan Diana yang tampil tenang itu. Hatinya mulai porak poranda. Ia mulai sadar telah melakukan suatu kebodohan luar biasa ketika menerima urusan yang diserahkan Adri kepadanya berhari-hari sebelum kejadian tak menyenangkan itu. Padahal ia sudah tahu, istri Adri yang sebentar lagi akan bercerai dengan laki-laki itu adalah Aryanti. Entah di

mana letak kewarasan otaknya saat itu, Diana benar-benar tidak tahu. Kok sedemikian mudahnya ia menerima permintaan bantuan Adri seolah dia baru saja menjadi notaris dan mau menerima apa saja urusan yang harus dikerjakannya demi mencari langganan. Dan sekarang, ia harus menanggung akibatnya.

Beberapa hari setelah kejadian di kantornya itu, hati Diana memang amat resah. Kedamaian hidupnya seperti bergantung di atas sehelai benang yang rapuh dan mulai meretas. Setiap kali

Interkom di atas mejanya terdengar, jantungya mulai berdegup kencang dan darahnya mengalir cepat, khawatir kalau-kalau Adri atau Aryanti datang lagi ke kantornya. Ia tidak ingin bertemu lagi dengan siapa pun di antara kedua orang itu apa pun alasannya. Mereka itu telah meluluhlantakkan habis-habisan ketenangan hidup yang selama ini telah berhasil diraihnya.

Untungnya sampai beberapa hari kemudian dan bahkan beberapa minggu setelah terjadinya peristiwa pahit itu, baik Adri maupun Aryanti tidak pernah lagi muncul di kantor Diana. Bahkan Adri juga tidak pernah meneleponnya kendati ia terlanjur memberikan kartu namanya, di mana tertera nomor-nomor teleponnya, termasuk nomor tempat tinggalnya.

Diana memang telah memasang tiga nomor telepon di rumahnya. Dua nomor untuk kantornya, dan satu nomor untuk tempat tinggal pribadinya. Dan ketiga nomor itu tertera pada kartu namanya. Bahkan nomor ponselnya juga tertera di situ. Satu-satunya nomor telepon yang tidak ia cantumkan adalah nomor.ponsel pribadinya. Hanya keluarga dekat dan teman-teman akrabnya saja yang ia beri nomor tersebut. Adri tidak termasuk dalam

daftar itu. Tidak sebagai keluarga dekat dan tidak juga sebagai teman akrab. Dan setelah apa yang terjadi siang itu di kantornya, Diana bersumpah pada dirinya sendiri untuk tidak akan pernah memberi nomor telepon yang satu itu kepada mantan suaminya.

Setelah lebih dari satu bulan peristiwa tak menyenangkan terjadi di kantornya dan Adri maupun Aryanti tak lagi terdengar beritanya, pelan-pelan perasaan Diana mulai merasa lega. Dan bahkan pelan-pelan pula kedamaian hatinya mulai pulih sedikit demi sedikit. Memang belum seperti sedia kala sebagaimana yang telah dirasainya sebelum berjumpa dengan Adri kembali. Namun ia akan berusaha keras untuk secepatnya melupakan perjumpaannya dengan Adri dan menganggap hari-hari perjumpaan itu sebagai mimpi buruk yang akan segera berlalu dari ingatannya. Pikirnya, Adri pasti merasa malu untuk bertemu lagi dengannya. Setidaknyq, selama beberapa waktu mendatang ini. Namun ternyata, Diana keliru besar.

Dua bulan lebih sesudah peristiwa yang amat tidak menyenangkan itu, terjadi di kantornya, secara tak terduga tiba-tiba saja Adri muncul kembali di kantornya. Kebetulan ia sedang tidak ada tamu ketika interkom di atas mejanya berbunyi.

"Ibu, ada tamu lagi," suara Dewi dari interkom terdengar oleh Diana yang saat itu sedang memeriksa akta yang baru saja diketik oleh salah seorang anak buahnya.

"Tamu baru, Wik?" sambil meneliti akta tersebut Diana menjawab perkataan Dewi dengan sedikit ogah-ogahan.

Sejak tadi, ada saja tamu yang datang untuk meminta jasanya. Bahkan tadi pagi-pagi sebelum kantornya buka, sudah ada tamu yabg rela menunggu di teras. Lalu setelah tamu itu pergi, berturut-turut tamu-tamu lannya datang silih berganti. Beberapa di antaranya malah harus menunggu giliran lebih dulu. Oleh karena itu Diana merasa lelah dan ingin menyendiri barang beberapa saat lamanya. Sayangnya, sudah ada tamu lagi.

"Katanya pernah datang ke sini beberapa kali, Bu," Dewi mrnjawab pertanyaan Diana tadi. "Rasanya saya juga pernah melihatnya. Bapak Adri, namanya."

Jantung Diana seperti berhenti berdenyut mendengar nama itu disebut oleh Dewi. Selama beberapa detik lamanya ia tidak mampu bersuara dan tangannya yang memegang kertas-kertas yang tadi sedang ditelitinya, berhenti begitu saja di atas meja tulisnya.

"Beliau datang dengan siapa, Wik?" akhirnya Diana mampu juga menguasai dirinya kembali setelah menarik napas panjang beberapa kali.

"Sendirian, Bu. Saya suruh masuk sekarang atau bagaimana...?"

"Silakan suruh beliau masuk, Wik. Selagi belum ada tamu lain lagi." memang hanya kata-kata itu yang bisa diucapkan oleh Diana. Padahal kalau tidak ingat hal-hal lainnya ingin sekali ia menyuruh Dewi agar mengusir tamu yang tak dikehandakinya itu.

"Baik, Bu."

Begitulah, tak berapa lama kemudian Adri melangkah masuk ke ruang kerja Diana. Tubuhnya masih tetap gagah dan wajahnya masih tetap tampan seperti yang pernah diingat oleh Diana di sepanjang hidupnya selama ini. Namun Diana yang amat mengenal Adri, tidak bisa dikelabui oleh pandang matanya. Ia segera saja dapat menangkap bahwa di balik ketampanan wajah itu terdapat hari-hari yang teramat berat dan menegangkan.

Setelah Dewi mengantar Adri masuk dan menutup kembali pintunya, laki-laki itu menyeberangi ruangan dan langsung mengambil tempat duduk di hadapan Diana. Tetapi tak sepatah kata pun yang terucap dari mulut laki-laki itu. Bibirnya terkatup rapat.

Diana juga diam saja. Ia tidak ingin mendahului menyapa orang yang baru datang itu. Namun air mukanya tampak datar-datar saja sehingga siapa pun tidak akan bisa menyibak apa yang kira-kira ada di dalam hati perempuan itu. Namun meskipun demikian, sikapnya menunjukkan kesiapannya untuk mendengar apa yang akan dikatakan oleh mantan suaminya itu.

Tetapi sampai beberapa saat lamanya, Adri belum juga mengatakan apa-apa sehingga Diana merasa kesal. Tetapi ia juga tetap bertahan untuk tidak akan mendahuluinya bersuara. Tetapi karena suasananya semakin lama semakin terasa tegang, akhirnya Diana mengambil akta yang sedang diperiksanya tadi dan mulai membaca kembali kendati pikirannya entah berada di mana. Apa yang dilakukannya itu sekadar untuk mengalihkan perhatiannya belaka. Sebab kalau tidak ia pasti akan meledak.

Untunglah tak berapa lama kemudian, teleponnya berbunyi. Sari mengatakan ada telepon dari Astuti, rekannya sesama notaris. Kejadian itu agak melonggarkan napasnya yang terasa sesak oleh suasana tegang yang mulai memenuhi ruang kerjanya itu.

"Oke, Sari. Ibu terima..." kata Diana. Kemudian setelah menunggu beberapa detik lamanya, telinganya mendengarvsuara Asturi. Maka perempuan itu pun mencoba mencurahkan perhatiannya hanya kepada orang yang sedang meneleponnya itu. Ia tidak ingin memikirkan keberadaan Adri di dekatnya itu. "Halo, Tut. Kenapa?"

Dari seberang, Diana mendengar suara Astuti yang lincah dan ramai. Dengan bawaannya yang ramah dan periang, seorang teman yang disukai di mana-mana. Demikian juga di antara teman-temannya sesama notaris. Diana senang berteman dengan perempuan itu.

"Dian, kau ikut kongres Ikatan Notaris di Bali kan?" suara dari seberang itu memasuki telinga Diana lagi. Dan sebelum perempuan itu sempat menjawab, Astuti sudah melanjutkan lagi, "Kalau kau tidak mempunyai niat untuk ke sana, tolong pikirkan lagi, Dian. Ini kan kesempatan buat kita semua untuk menjalin hubungan kerja dengan notaris-notaris daerah."

"Oke, aku akan ikut. Tolong daftarkan namaku pada panitia yang bersangkutan."

"Nah, begitu dong. Kira-kira Pak Deni akan ikut atau tidak ya?"

"Tanyakan saja sendiri kepadanya, dia tidak ada di bawah ketiakku kok," Diana tertawa lembut. "Kok tanya kepadaku sih?"

Astuti tertawa.

"Kurasa, kalau mendengar kau akan ke sana, dia pasti akan ikut juga betapa pun repotnya pekerjaannya di Jakarta."

"Jangan mengarang cerita sendiri ya!" Diana terpaksa tertawa lagi, meskipun dia tidak ingin tertawa. Astuti dan beberapa notaris lain sering menjodoh-jodohkannya dengan Pak Deni, si lelaki bujangan itu. Terutama setelah mereka sering latihan bersama menjelang ikut kuis "Siapa Berani" di studio televisi Indosiar beberapa waktu lalu. Ketika itu, seluruh notaris bertanding mewakili daerah masing-masing. Diana mewakili Jakarta Pusat.

"Kita lihat saja nanti, mengarang atau fakta!" Astuti tertawa. "Eh, kau sedang ada tamu ya?"

"Ya."

"Pantas kau tidak seramai biasanya. Kalau begitu kusudahi saja pembicaraan ini. Nanti kalau ada perkembangan baru, akan kukabari kau!"

"Terima kasih," Diana meletakkan gagang telepon kembali. Kemudian matanya menatap ke arah Adri. Sekarang, dia merasa harus bicara dan tak mau diintimadasi oleh keadaan yang menegangkan lagi. Tempat ini adalah miliknya, daerah kekuasaannya. Ia

berhak mengusir Adri kalau dia bersikap tak menyenangkan.

"Nah, sebaiknya kau akhiri suasana yang tak sehat ini," katanya. "Ini kantor, Mas. Aku sedang repot. Ada banyak hal yang harus kuurus dan kukerjakan di sini. Sekarang, katakan apa tujuanmu datang lagi ke sini agar kau bisa mengakhiri urusannya kalau memang ada yang harus diselesaikan."

Suara Diana terhenti sebab telepon di atas meja berdering lagi. Dengan sedikit kesal diangkatnya gagangnya. Dan begitu menempel di telinganya, ia mendengar suara Budi.

"Ibu, ada telepon dari Pak Bram, menanyakan apakah Ibu mempunyai waktu untuknya hari ini?"

Pak Bram yang disebut oleh pegawainya itu adalah salah satu kliennya yang paling sering meminta jasanya sebagai notaris. Mendengar pertanyaan Budi, Diana langsung melihat jam tangannya, jam setengah dua kurang sepuluh menit. Kantornya tutup jam setengah lima sore.

"Tetapi baru bisa sore hari, Bud. Kalau beliau setuju, katakan kepadanya untuk datang menemui Ibu jam empat nanti sebelum kantor tutup."

"Akan saya sampaikan," Budi menjawab. "Apakah Ibu mau bicara sendiri dengan beliau?"

"Tidak usah, Bud. Kau saja yang menjawanya. Katakan Ibu sedang menerima tamu."

"Baik, Bu."

Setelah meletakkan gagang telepon kembali, Diana menatap Adri lagi.

"Kau lihat sendiri kan, Mas, aku sibuk. Kalau kau datang ke sini hanya untuk membuang-buang waktu, lebih baik datang lain kali saja kalau sudah siap mau mengatakan apa. Tetapi, jangan harap aku akan menanggapinya secara positif sebab tergantung pada apa pun urusanmu. Temui saja notaris lain. Di Jakarta ini cukup banyak notaris. Bukan hanya aku saja."

Akhirnya Adri menarik napas panjang. Kemudian ia menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, Dian. Dan maafkan aku karena telah mengganggumu," akhirnya setelah sekian lamanya membisu, Adri bicara juga, "Sebelum aku mengatakan sesuatu kepadamu, perlu kau ketahui bahwa kedatanganku ini sama sekali tidak ada kaitannnya dengan pekerjaanmu. Aku masih ingat betul perkataanmu yang begitu tegas dan pasti, bahwa kau tak mau mengurusi apa pun persoalanku dan kuhargai keinginanmu itu..."

"Syukurlah kalau begitu. Lalu, kenapa kau datang ke sini?"

"Karena selama berbulan-blan ini aku merasa masih mempunyai utang yang besar kepadamu, yaitu permintaan maafku..."

"Asal kau tidak datang ke sini-sini lagi maka semua hal yang telah kau lakukan dan juga apa yang telah Yanti

lakukan terhadapku waktu itu, akan kubuang jauh dari pikiranku. Aku tak mau mengingatnya. Dan itu boleh dibilang semacam permintaan. Oke, Mas?"

"Apanya yang oke?"

"Bahwa sudah tidak ada apa-apa lqgi yang perlu dibicarakan di antara kita. Kau tak perlu merasa bersalah lagi. Aku sudah memaafkanmu. Bahkan juga Yanti sudah kumaafkan. Yang penting aku tidak ingin lagi berjumpa dengan kalian..."

"Aku tidak menyangka kau akan berkata begitu Dian. Biasanya kau begitu pemurah dan..."

"Aku masih tetap pemurah, Mas. Aku tidak ingin menyimpan kemarahan dan rasa terhina ini dalam hatiku," Diana merebut waktu yang masih dipakai bicara oleh Adri. "Tetapi aku ingin agar di masa-masa mendatang hidupku bisa terasa lebih damai, lebih nyaman, dan tenang. Dan itu hanya bisa kurasakan jika terbebas dari keberadaanmu maupun keberadaan seluruh keluargamu, termasuk Yanti."

"Yanti sudah bukan keluargaku lagi. Dua bulan lebih aku mengurus perceraianku dengannya dan sekarang aku telah terbebas dari perempuan itu dan..." Adri ganti merebut pembicaraan.

Tetqpi Diana lebih gesit lagi sebelum Adri selesai bicara, ia cepat-cepat mengambil alih pembicaraan.

"Masalah perceraian kalian, itu bukan urusanku. Yang menjadi urusanku adalah kenyataan yang kualami di sepanjang pengalamanku bergaul denganmu, dengan

keluargamu, dan juga dengan Yanti entah dia itu masih istrimu atau sudah bukan lagi," katanya dengan suara berapi-api. "Sebab setiap kali kau muncul dalam kehidupanku, aku pasti mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan dari orang-orang yang dekat dengan dirimu. Tampaknya, bagi kalian diriku ini seperti tak ada harga sama sekali. Seolah waktu 9 tahun yang kupakai untuk berjuang meraih banyak hal yang belum pernah kukecap termasuk kedamaian dan ketenteraman hidup, seperti sia-sia saja jadinya..."

"Kau tak usah mengatakannya dengan panjang lebar begitu, Dian," seperti Diana, Adri juga memotong perkataan lawan bicaranya. Namun suaranya terdengar amat letih. "Sebab tanpa kau berkata pun aku bisa merasakan semua yang kau rasakan itu dengan baik sekali. Aku kenal dirimu, Dian. Bertahun-tahun kita berpacaran kemudian ketika menjadi suami istri ada banyak tantangan yang pernah kita hadapi bersama-sama justru karena hal itulah maka siang ini aku memberanikan diri datang lagi kepadamu untuk menyampaikan permintaan maaf dan rasa penyesalanku. Seharusnya ketika aku tahu bahwa notaris yang kutemui di sini adalah dirimu, aku tidak melanjutkan niatku untuk meminta bantuanmu..."

"Sudahlah, Mas. Semuanya telah terjadi meskipun aku jadi trauma karenanya..."

"Trauma...?"

"Ya. Jangan-jangan kehadiranmu ini akan disusul oleh Yanti atau oleh yang lain. Padahal aku tidak ingin hidupku yang sudah mapan dan tenteram ini tercabik-cabik oleh ulah mereka..."

"Kau tidak usah khawatir, Dian. Aku sudah menjelaskan kepada Yanti dan juga kepada keluargaku mengenai perjumpaan kita yang sama sekali tidak terduga dan jauh dari kesengajaan waktu itu. Hal itu terpaksa kuceritakan kepada orangtuaku agar mereka tidak hanya mendengar cerita sepihak saja dari Yanti."

"Aku tidak yakin mereka akan mempercayai ceritamu, Mas."

"Apa pun itu Dian, aku tidak akan tinggal diam. Pengalaman yang pernah kuhadapi selama ini menyebabkan aku sekarang harus mengambil keputusan yang tegas untuk tudak akan pernah lagi membiarkan diriku terlibat dan dipengaruhi keluargaku. Semua urusan yang menyangkut kehidupan pribadiku, mereka tidak boleh lagi mencampurinya."

"Meskipun sudah terlambat, itu sungguh merupakan niat yang bagus sekali, Mas. Aku senang mendengarnya. Mudah-mudahan kau bisa mengambil hikmahnya sehingga kalau kau nanti mempunyai istri lagi..."

"Aku tidak akan menikah lagi, Dian," Adri merebut pembicaraan dengan nada sengit. "Dua kali menikah dan dua kali menempuh perceraian, bukanlah sejarah kehidupan yang baik. Maka aku tidak ingin menambah noda dalam kehidupanku di masa depan."

Diana terdiam. Melihat itu, Adri berkata lagi.

"Sekali lagi, aku minta maaf kepadamu atas apa yang terjadi dua bulan lebih yang lalu. Aku betul-betul tidak menyangka Yanti akan kehilangan kontrol diri seperti itu. Ternyata, dia lebih buruk daripada yang kukira dan..."

"Mas!" Diana memotong perkataan Adri. "Jangan mencela lagi ah!"

"Maaf, tetapi aku benar-benar merasa kesal dan menyesal aekali atas hal yang telah terjadi. Twrutama kesal pada diriku sendiri kenapa akhirnya kubiarkan diriku diarahkan oleh keluargaku untuk menikah dengan perempuan itu. Padahal 4 tahun lamanya aku mampu bertahan, tetapi kok akhirnya menyerah begitu saja. Benar-benar aku ini laki-laki tak berguna..."

"Sudahlah, Mas. Tak ada gunanya menyesali hal-hal yang telah berlalu, betapa pun buruknya itu. Lupakanlah!" Diana terpaksa menyela lagi perkataan Adri. Ia sudah merasa muak membicarakan hal itu-itu saja. "Aku juga akan melupakannya."

Adri menganggukkan kepalanya. Tetapi pandang matanya masih tampak letih. Melihat itu Diana yakin bahwa selama ini pastilah tidak mudah bagi laki-laki itu menghadapi perceraiannya dengan Yanti karena ia bukan hanya menghadapi perempuan itu saja tetapi juga menghadapi kedua belah pihak keluarga besar yang suka ikut campur tangan.

"Yah, mudah-mudahan pula aku bisa membuka lembaran baru yang lebih baik di masa depan," sahut Adri. Kemudian setelah menarik napas panjang dua kali, laki-laki itu melihat ke arah pergelangan tangannya. "Sudah siang, Dian. Aku akan kembali ke kantor dulu. Sekali lagi maafkanlah semua kesalahanku, yang dulu maupun yang sekarang. Dan terima kasih pula kau telah meluangkan waktumu yang berharga untukku."

"Sudahlah," Diana melayangkan tangannya ke udara. "Lupakanlah."

Adri mencoba tersenyum, kemudian bangkit dari tempat duduknya. Sebelum pergi, ia mencabut sehelai kartu namanya yang langsung diulurkannya kepada Diana.

"Ini kartu namaku. Simpanlah," katanya kemudian. "Tak apa-apa kalau sekarang ini kau mennganggap kartu nama ini tidak ada gunanya. Aku sungguh memahami perasaanmu. Tetapi, siapa tahu di suatu ketika nanti kau membutuhkan diriku, inilah nomor-nomor telepon yang bisa kau hubungi."

Diana menerima kartu nama itu tanpa membacanya sekilas pun dan langsung menyelipkannya di antara kartu nama para kliennya, pada kotak penyimpan kartu nama. Adri melihat itu tetapi ia tidak memberi komentar apa pun. Setelah pamit, ia segera meninggalkan kantor itu.

Untuk beberapa saat lamanya Diana merasa hatinya pedih. Ia tahu betul Adri tidak bersalah kepadanya. Bahkan laki-laki itu selalu bersikap baik terhadapnya, baik dulu maupun sekarang. Kalaupun ada salahnya itu adalah sikapnya yang kurang tegas dan terlalu mengharapkan psrubahan sikap dari pihak keluarganya. Seandainya dulu laki-laki itu berani mengambil keputusan dengan mengajak Diana pindah tempat meskipun dengan mengonttak rumah yang kecil dan sederhana misalnya, pasti tidak akan seperti ini yang terjadi.

Tetapi yah, bagaimana pun juga kehidupan yang telah dilaluinya sudah berjalan seperti apa adanya sekarang ini. Suka maupun tidak, inilah yang harus

dijalani dan dilanjutkan. Hidup tidak berhenti sampai di sini saja, bukan?

Dengan pemikiran itu, akhirnya Diana melanjutkan kehidupan ini dari hari ke hari dan dari minggu ke minggu dengan pasrah. Dan dengan usaha keras ia juga mencoba melupakan kedatangan Adri dan mengembalikan kehidupannya yang tenang seperti sedia kala. Sedangkan kasihnya terhadap laki-laki itu, yaitu perasaan yang ternyata tak pernah hilang dari hatinya, disimpannya rapat-rapat di lubuk hatinya dan menjadi rahasia serta menjadi perbendaharaan hidupnya. Maka begitulah, waktu pun terus berlalu.

Tetapi di saat Diana mengira kehidupannya telah mulai berjalan kembali dalam suasana yang tenang dan tenteram, suatu peristiwa yang tak menyenangkan yang disangkanya tidak akan terjadi lagi, tiba-tiba saja muncul kembali dalam kehidupannya.

Sore itu ketika para pegawainya baru saja pulang dan Diana sedang mulai menggembok pintu kantornya, bel pintu di kantornya itu berbunyi. Saat itu jam menunjuk pukul 5 kurang ¼. Batal menggembok pintu yang sudah ditutupnya itu dibukanya kembali olehnya. Mendapat tamu kesorean di saat pegawainya sudah pulang bukan hal yang baru baginya. Biasanya, ia akan menyuruh tamunya untuk datang kembali esok hari. Kecuali kalau tamu itu betul-betul membutuhkan bantuan yang sifatnya mendesak.

Tetapi alangkah kagetnya Diana ketika melihat siapa tamunya. Sebab orang yang berdiri di hadapannya itu adalah Ibu Haryadi, mantan ibu mertuanya. Entah apa pun tujuan kedatangan sang tamu, sebagai nyonya rumah dan

terutama sebagai mantan menantuny, Diana merasa harus bersikap sopan terhadapnya.

"Oh, Ibu," bevitu ia menyapa sambil berusaha untuk menunjukkan keramahannya. "Silakan... silakan masuk, Bu. Ibu datang sendirian saja?"

"Ya," sambil melangkah masuk, ibu kandung Adri itu menjawab pertanyaan Diana dengan singkat.

"Ibu mau duduk di sini atau di ruang kerja saya...?" masih dengan sikap ramah Diana menawari tamunya.

"Di sini saja..."

Diana segera menyalakan kembali lampu dan AC di kantornya yang belum lama ini dimatikan oleh salah seorang pegawainya sebelum mereka pergi, baru kemudian menyusul duduk. Maka kedua perempuan itu, yang seorang sudah paro baya dan yang lain lagi masih muda, duduk berdekatan di ruangan yang mulai terasa sejuk itu.

"Ibu naik apa tadi?" Diana mulai membuka percakapan

"Taksi."

Diana menarik napas panjang sambil berdoa di dalam hatinya agar ia mampu mengatasi apa pun keadaan yang akan dihadapinya. Sebab menilik sikap Ibu Haryadi yang dingin dan jawaban singkat atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya tadi, ia menduga perempuan paro baya ini datang bukan dengan maksud baik.

"Boleh saya tahu, Ibu datang untuk urusan pribadi atau untuk hal-hal lain...?" tanyanya kemudian dengan hati-hati.

Ibu Haryadi menatap mata Diana dengan pandangan menyelidik sebelum akhkrnya menjawab pertanyaan mantan menantunya itu.

"Aku ingin jawaban yang jujur darimu, kapan kau bertemu dengan Adri kembali dan di mana perjumpaan itu terjadi?"

"Saya berjumpa kembali dengan Mas Adri 3 bulan yang lalu di sini di kantor saya ini Bu," Diana menjawab ala adanya, sesuai dengan kenyataan yang pernah dialaminya. "Ia datang ke sini tanpa mengetahui bahwa notaris yang ingin ditemuinya itu adalah saya...".

"Apa dia tidak tahu namamu?" Ibu Haryadi menyela perkataan Diana dengan nada kurang percaya.

"Waktu bertemu kembali, kami berdua sama-sama terkejut karena tidak menyangka akan berjumpa di sini. Dan kata-kata pertama yang diucapkannya adalah rasa herannya dengan mengatakan bahwa di dunia ada banyak nama yang sama, tetapi ternyata ia menemukan orang yang sama dengan nama itu..."

"Benar seperti itu kejadiannya?"

"Benar seperti itu yang terjadi. Tak ada keuntungan buat saya mengarang cerita, Bu."

"Dengan kata lain, sebelum perjumpaan ini, sama sekali kalian berdua tak pernah berjumpa satu kali pun?"

"Ya Bu. Hampir 9 tahun perceraian kami satu kali pun saya tidak pernah berjumpa dengan Mas Adri. Bahkan terus terang saja, saya tidak ingin berjumpa lagi dengannya demi ketenangan hidup saya. Apalagi kami berdua sudah memiliki kehidupan masing-masing."

"Apakah kau sudah menikah lagi...?"

Hampir saja Diana menjawab 'belum', tetapi demi menghindari kecurigaan mantan ibu mertuanya itu, ia terpaksa berbohong.

'Ya Bu. Saya sudah menikah."

Seperti tadi, Ibu Haryadi menatap mata Diana beberapa saat lamanya. Setelah itu ia mulai bertanya lagi, persis yang berwajib menayai tersangka dalam suatu peristiwa kejahatan.

"Setelah kalian bertemu, apa yang dikatakan oleh Adri mengenai keperluannya datang ke sini?"

"Ia minta bantuan dibuatkan akta perjanjian untuk pembagian harta gono gini. Saya kaget sekali waktu itu, Bu. Kenapa dia harus menempuh perceraian lagi. Apalagi setelah saya tahu bahwa Mbak Aryantilah istrinya itu. Tetapi tololnya saya waktu itu, kenapa tidak saya tolak saja permintaan Mas Adri. Dan kenapa begitu saja saya menerima tugas mengurus masalah tersebut. Sungguh, saat itu tak terpikir oleh saya yang tolol ini bahwa hal itu bisa menimbulkan masalah. Ketika Mbak Yanti menuduh saya yang bukan-bukan barulah saya menyadari kebodohan itu. Saya kira, Mas Adri pun berpikir yang sama seperti saya."

Ibu Haryadi terdiam. Tampaknya ia mulai mempercayai apa yang dikatakan oleh Diana. Tetapi apa yang pernah didengar dari Aryanti sudah terlanjur memasuki pikirannya. Setelah terdiam beberapa saat lamanya, ia mukai bertanya lagi.

"Setelah kejadian itu apakah Adri datang lagi ke sini?"

"Ya, kira-kira satu bulan yang lalu. Tenggang waktu dari peristiwa Mbak Yanti marah-marah sampai Mas Adri datang ke sini, ada 2 bulan lebih lamanya. Tampaknya dia ingin menyelesaikan urusannya dengan Mbak Yanti lebih dulu supaya hal-hal lain tidak membauri pikirannya."

"Adri datang ke sini lagi untuk apa?"

"Untuk minta maaf kepada saya atas peristiwa waktu itu..."

"Lalu dia datang lagi setelah itu...?" ada nada ingin tahu yang teramat pekat terdengar dari suara Ibu Haryadi.

"Tidak, Bu. Saya memintanya untuk jangan datang lagi ke sini demi kebaikan semua pihak. Maaf Bu, sudah terlanjur trauma karena pertemuan kembali itu telah menimbulkan masalah yang tak menyenangkan buat saya..."

"Betul begitu...?"

"Ya, betul begitu, Bu. Saya katakan kepadanya bahwa dari bawah saya sudah merintis nama dan kehidupan baru. Dan saya tidak ingin itu terkoyak.

Tampaknya Mas Adri memahami penjelasan saya. Sampai detik ini ia tidak pernah datang lagi menjumpai saya. Percayalah Bu, semua yang saya katakan sungguh benar sesuai dengan kenyataan yang ada," jelas Diana dengan sepenuh hatinya. "Oleh sebab itu, terus terang saja saya merasa sangat tidak enak mendapat kunjungan Ibu. Sebab antara diri saya dengan Mas Adri benar-benar sudah tidak ada apa-apa lagi sejak kami bercerai 9 tahun yang lalu. Dan saya ingin agar hidup saya kembali tenteram seperti sebelum Mas Adri datang ke sini tiga bulan yang lalu."

"Kedatanganku ke sini cuma untuk mencari kebenaran. Sebab yang kudengar gara-gara perjumpaanmu kembali dengan Adri, maka anakku itu mengajukan perceraian dengan Yanti."

"Mas Adri mencari notaris sudah dengan niat untuk mengurus perceraiannya dengan Mbak Yanti. Jelasnya, tujuannya datang ke sini ini mau membuat akta perjanjian di antara mereka berdua untuk pembagian harta gono gini tanpa mengetahui notaris itu adalah saya. Dengan kata lain, rencana membuat akta perjanjian itu, sudah ada jauh hari sebelum dia berjumpa kembali dengan saya..."

"Tetapi andaikata ia tidak bertemu denganmu, ada kemungkinan mereka tidak jadi bercerai..." Ibu Haryadi memenggal ucapan Diana yang belum selesai.

"Mengenai hal itu, saya tidak tahu. Tetapi yang jelas, saya sama sekali tidak mempunyai sangkut pautnya dengan masalah pribadi mereka. Sebab saya mempunyai kehidupan sendiri yang berada jauh di luar urusan mereka," jelas Diana dengan sabar. "Jadi apakah Mas

Adri jadi bercerai ataukah tidak, itu sama sekali bukan urusan saya."

"Tetapi apakah..."

Perkataan Ibu Haryadi terhenti oleh bunyi pintu yang tiba-tiba terbuka dengan suara agak keras disusul suara lantang Ninik yang memasuki ruangan. Rupanya anak itu tidak mengetahui kalau ibunya sedang ada tamu. Hari memang telah lewat jam kantor.

"Mama kok belum masuk rumah sih...?" suara lantang itu terhenti mendadak begitu melihat ibunya tidak sendirian.

Dengan gerak cepat Diana menoleh ke arah Ninik. Anak itu berdiri di ambang pintu, antara ruang kerjanya dengan ruang tamu, tempat di mana ia sedang melayani tamunya. Tetapi ketika melihat wajah anak itu, tiba-tiba saja ia merasa panik. Saat itu, Ninik benar-benar persis seperti ayahnya.

"Mama masih ada tamu, Sayang. Masuklah ke rumah, sebentar lagi Mama susul," katanya terburu-buru. "Ayolah, Sayang. Tunggu Mama di dalam sana saja ya..."

Ninik menatap sejenak tamunya, menelengkan kepalanya, kemudian mengangguk. Gaya seperti itu juga gaya yang sering dilihat Diana ada pada Adri sehingga kepanikannya bertambah. Untunglah setelah mengangguk itu, Ninik segera berlari masuk ke bagian dalam rumah kembali.

"Anakmu, itu tadi?" Ibu Haryadi bertanya.

"Ya, Bu," Diana menjawab sambil berdiri agar mantan ibu mertuanya itu tidak melihat kemiripan antara Ninik dengan Adri.

"Berapa orang anakmu?"

"Hanya seorang."

"Berapa usianya?"

Hampir saja Diana mengatakan usia Ninik sebenarnya, tetapi untunglah otaknya cepat bekerja. Ia harus menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya. Jadi terpaksa ia berdusta lagi.

"Tujuh tahun. Dia bongsor, Bu sejak bayi makannya gampang sehingga perkembangan badannya bagus dan tampak lebih besar dari usianya. Sudah begitu, banyak gerak," ia menjawab terburu-buru, tidak sadar bahwa ia menjawab terlalu cepat daripada seharusnya dan juga terlalu banyak jawaban yang seharusnya tidak perlu diutarakan.

"Wajahnya seperti tidak asing buatku. Siapa nama suamimu?"

Diana kaget. Suaminya? Tetapi untunglah tiba-tiba saja nama Hardoyo terlintas dalam pikirannya, sehingga cepat-cepat nama itu disebutkannya dengan cara meyakinkan.

"Hardoyo, Bu."

"Dia bekerja di mana?"

"Di bank," Diana mengeluh dalam hatinya. Betapa.pandainya dia berbohong dan mengarang cerita. Bagaimana kalau tiba-tiba Ninik keluar lagi lalu ditanya oleh Ibu Haryadi mengenai ayahnya. Berpikir seperti itu, cepat-cepat Diana menambah jumlah kebohongannya agar sesuai dengan apa yang pernah dikatakannya kepada Ninik. "Saat ini, suami saya sedang disekolahkan keluar negeri, Bu."

Setelah berbohong seperti itu, perasaan Diana menjadi resah. Kalau saja mungkin, ingin sekali ia mengusir Ibu Haryadi dari hadapannya. Berbohong mengenai hal-hal yang penting sepeeti itu baru sekarang ini dilakukannya. Dan sangat boleh jadi kebohongan-kebohongan lainnya akan segera menyusul kemudian, mengingat kemungkinan pertanyaan-pertanyaan lain yang akan dilontarkan mantan ibu mertuanya ini. Oleh karena itu perasaannya sangat tidak enak. Sebab ia tidak ingin berbohong sebenarnya.

"Ibu, mudah-mudahan penjelasan saya bisa mengurangi pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal perasaan Ibu. Perceraian Mas Adri dengan Mbak Yanti sama sekali tidak ada kaitannya dengan saya," katanya kemudian. ia merasa kekuatan batinnya nyaris terkuras semua.

"Hmmm... begitu...?"

"Ya. Jadi mohon agar Ibu bisa memilah-milah apa saja sumber berita yang Ibu dengar dari siapa pun. Hal itu bukan hanya untuk ketenangan hati Ibu dan kedamaian kehidupan saya saja, tetapi juga demi menjaga Mas Adri. Kasihan dia, Bu. Ketika terakhir datang ke sini, wajah dan matanya tampak amat letih. Pasti sudah lama ia

merasakan tekanan batin," suara Diana terdengar bergelombang sehingga tertangkap oleh pendengaran Ibu Haryadi.

Dengan pandangan menyelidik, perempuan paro baya itu menatap tajam lagi wajah Diana selama beberapa saat.

"Boleh aku bertanya sesuatu yang sifatnya pribadi?" perempuan itu bertanya terus terang kepada Diana.

"Tentang apa, Bu?" hati Diana berdebar. Apa yang ingin ditanyakan oleh mantan ibu mertuanya itu. Tentang Ninik? Tentang kehidupan pribadinya?

"Tentang perasaanmu terhadap Adri. Apakah kau masih mencintainya?"

Diana tergagap mendengar pertanyaan itu. Dengan susah payah ia mengumpulkan kemampuannya agar bisa menjawab pertanyaan mantan ibu mertuanya itu dengan sebaik-baiknya tanpamengikutsertakan perasaan yang sesungguhnya yang ada di lubuk hatinya.

"Ketika kami bercerai, perasaan cinta saya kepada Mas Adri masih tetap seutuh semula. Justru karena cinta itu pulalah saya mengajukan keinginan bercerai demi menjaga perasaan itu agar tetap bertahan," akhirnya dengan taktis Diana mampu menjawab pertanyaan Ibu Haryadi. "Sebab kalau tidak, lama-kelamaan kami bisa saling membenci. Dan itu sama sekali tidak saya inginkan."

Tetapi rupanya Ibu Haryadi tidak sepolos yang disangka Diana. Mantan ibu mertuanya itu tidak puas dengan jawaban yang diberikannya.

"Dan bagaimana sekarang?" begitu ia bertanya lagi. "Apakah perasaan itu masih ada?"

Diana tertegun. Tetapi hanya sebentar saja. Ia tidak ingin membuka isi hatinya di hadapan perempuan setengah baya itu.

"Sudah tidak ada, Bu. Tetapi saya merasa kasihan kepadanya, sebab bagaimana pun juga saya pernah hidup bersamanya, menghadapi suka dan duka bersama-sama pula," dustanya lagi berharap pembicaraan seperti ini akan berakhir sebab kalau tidak, suaranya pasti akan bergelombang seperti tadi.

"Sungguh, begitu?" Ibu Haryadi bertanya lagi.

"Ya. Bahkan saya memberi saran-saran padanya supaya di masa mendatang ia lebih berhati-hati kalau akan menikah lagi."

"Lalu apa tanggapannya?"

"Mas Adri menanggapi perkataaaln saya dengan tegas bahwa ia tidak akan menikah lagi. Alasannya dua kali perceraian dalam waktu yang relatif singkat, sudah merupakan noda dalam sejarah dalam kehidupannya. Dan ia tidak ingin menambah noda lagi dalam kehidupannya di masa mendatang."

Mendengar perkataan Diana, Ibu Haryadi langsung terdiam.

BAB 5

Diana mendorong troli yang mengangkut kopor dan tas berisi oleh-oleh hampir di sepanjang selasar Bandara Soekarno-Hatta tanpa tujuan yang jelas. Pesawat yang ditumpanginya telah mendarat hampir 30 menit yang lalu dari Denpasar. Tiga hari lamanya ia berada di Pulau Dewata bersama rombongan peserta kongres yang diadakan oleh Ikatan Notaris Indonesia yang datang dari pelbagai kota di Indonesia. Ada banyak hal yang dilihatnya selain tiga hari di Bali. Antara lain berjumpa kembali dengan teman-teman lama yang sudah 10 tahun lebih tak pernah bertemu. Beberapa di antaranya malah sama sekali tidak diduganya. Terutama dengan Endang, teman kuliahnya semasa masih kuliah di fakultas Hukum. Karena merasa surprise, mereka berdua sampai berpelukan lama dengan penuh rasa gembira.

"Aku tidak menyangka bahwa kau juga melanjutkan kuliah di notariat, Dian," begitu Endang yang membuka kantor di Solo berkata setelah mereka melepaskan kerinduan masing-masing. "Kita telah kehilangan kontak begitu wisuda, bertahun-tahun yang lalu."

"Ya. Kau mengambil kuliah notariat di mana sih Endang?"

"Di Yogya."

"Pantas. Sama sekali aku tidak pernah melihatmu "

Denikianlahn di sela-sela kongres ada banyak pertemuan-pertemuan kecil yang menyambung kembali hubungan di antara mereka yang telah terputus oleh waktu, tempat, dan keadaan. Diana sudah mengumpulkan kartu nama teman-temannya yang sekarang sudah tersebar di pelbagai kota, termasuk di pulau lain. Diam-diam ia merasa berterima kasih kepada Astuti yang mendorongnya agar ikut kongres sebab semula ia sempat merasa ragu.

"Apalah artinya seorang yang cuma menjabat sebagai wakil bendahara Ikatan Notaris Jakarta Pusat sih," begitu ia pernah mengatakan kepada Astuti sebelum menttansfer sejumlah uang untuk biaya ke Bali.

"Ada banyak anggota biasa yang ikut lho, Dian. Dan namamu sudah terlanjur kucatat. Kau mengatakan begitu waktu kutelepon yang pertama kali kan? Tinggalkan sejenak pekerjaanmu kenapa sih? Kecuali yang butuh tanda tanganmu, pegawai-pegawamu kan bisa menyelesaikannya. Selain itu kita bisa cuci mata di sela-sela kongres. Ada banyak barang bagus di sana lho. Aku mau beli bed cover, lukisan motif Bali yang paling khas, dan baju-baju pantai."

"Baiklah Tut, aku ikut!" Diana tertawa. "Bukan karena mau memborong barang-barang bagus lho, tetapi untuk mencari pelbagai informasi."

Apa yang dikatakan Diana, memang benar. Ia senang karena selama di Bali itu ia bisa berkenalan dengan banyak orang dan berbagi pengalaman dengan para notaris senior maupun mereka yang membuka kantor di daerah-daerah. Ternyata ada banyak persoalan unik yang amat jarang ditemui di kota-kota besar. Endang misalnya, menceritakan bagaimana ketika praktik di kota kecil di Jawa Timur pernah didatangi seorang perempuan tua yang melipat-lipat sertifikat tanahnya di balik kutangnya dan dibawa ke kantornya supaya disimpan di sana.

"Berhari-hari surat berharga itu disembunyikan di situ sampai lusuh dan bau keringat," jelas Endang sambil tertawa. "Soalnya, sertifikat itu sedang dicari-cari anaknya dengan niat untuk menjual tanahnya. Padahal ibunya ingin agar ia sendiri yang menjualnya kemudian uangnya dibagi-bagi dengan anak-anaknya yang.lain secara adil."

"Aku pernah dibayar klien dengan uang yang digulung-gulung dengan karet dan disembunyikan di balik stagennya," kata notaris lainnya. "Baunya minta ampun, tujuh rupa!"

"Tujuh rupa baunya tetapi kan masih uang namanya," teman lain menyambung sambil tertawa. "Aku pernah dibayar dengan singkong dan nangka karena orang itu tak punya uang."

Diana menyimak semua cerita itu dengan perasaan geli. Apalagi ketika ada notaris bercerita tentang bagaimana ketika ia masih berada di daerah, harus membantu keluarga yang kesulitan karena surat tanda bukti pembayaran PBB (Pajak Bumi dan Bangunan)

dijualbelikan oleh adiknya. Bahkan digadaikan karena dianggap sebagai surat berharga. Tragisnya, pegawai pegadaian juga tidak tahu mengenai hal itu.

"Pokoknya, kita ini harus sabar menghadapi dan menjelaskan kepada orang-orang itu bahwa surat bukti pembayaran PBB bukanlah surat berharga," katanya melanjutkan. "Sebab ada saja orang yang menghasut dan menuduh kita-kita ini yang membodohi mereka!"

"Aku juga mempunyai cerita tentang bagaimana penduduk setempat yang terbiasa dibodohi aparat terkait dengan sedikit-sedikit diminta biaya tambahan untuk mengurus ini atau itu seperti misalnya membuat KTP, surat keterangan dan semacamnya," teman notaris lainnya membagikan pengalaman lain. "Nah, waktu ada seorang klien datang kepadaku untuk minta dibuatkan akta tertentu untuk dilegalisir, tiba-tiba ia mengeluarkan uang lagi dari dompetnya yang lusuh dan melatakkanya di atas mejaku dengan mengatakan bahwa itu tambahan ekstra supaya pembuatan akta itu bisa dipercepat selesainya. Padahal, dia hanya tinggal menunggu pegawaiku mengetikkannya sebentar."

"Lalu uang itu kau terima?" Diana bertanya sambil tertawa.

"Mana tega, aku. Jadi kusuruh simpan saja uangnya dan kuminta menunggu di ruang depan. Heran dia bahwa ternyata ia bisa segera menerima aktanya setelah kutandatangani, tanpa perlu harus datang lagi di hari lain."

Diana senang sekali mendengar pelbagai macam cerita teman-temannya sesama notaris itu. Pengalaman di

kota besar lain lagi ceritanya. Kelucuannya juga lain-lain. Tetapi semua kisah itu disimpannya di dalam hati sebagai tambahan wawasan. Di samping berbagi pengalaman, ia juga bisa mengikuti pelbagai laporan yang menyangkut perkembangan peraturan pemerintah dan perubahan-perubahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perundang-undangan yang memengaruhi tugasnya sebagai notaris dan pejabat pembuat akta tanah. Misalnya tentang peraturan yang menyangkut yayasan atau mengenai prosentasi pajak yang harus disetor ke kas negara, dan lain sebagainya. Selama itu semua, selama hari-hari kongres itu ia juga bisa bertemu dengan teman-teman lama yang sudah bertahun-tahun tidak berjumpa.

Bahkan, ia juga berjumpa kembali dengan Hardoyo. Sekarang, laki-laki itu agak gemuk. Untungnya, tubuhnya tinggi sehingga tubuhnya yang berisi itu justru membuatnya tampak semakin gagah. Saat istirahat makan siang yang biasanya dipakai untuk makan siang, sholat, hingga mandi dan rehat kopi, dipakai oleh Hardoyo untuk mengajak Diana makan di luar sehingga mereka berdua tidak makan di hotel, tempat kongres diadakan.

"Aku ingin mengetahui kabarmu, Dian. Bagaimana keadaanmu selama ini?" Begitu kata Handoyo setelah mereka memesan makanan. Matanya menatap lembut wajah Diana yang saat itu tampak amat cantik dengan rambut yang berkibar-kibar ditiup angin laut.

Kedua orang yang pernah berpacaran itu duduk berhadapan sambil menatap ke arah laut. Saat itu matahari bersinar cerah dan tanpa hambatan apa pun. Langit bersih dan hanya beberapa awan tipis yang terbang menjauh tertiup angin. Dan burung-burung camar menukik kemudian terbang melayang dengan lincahnya sementara

permukaan air laut terus saja bergerak tak henti-hentinya bercanda dengan angin dan pasir di tepi pantai. Suaranya terdengar riang.

"Aku baik-baik saja, Mas. Terima kasih atas perhatianmu," Diana menjawab pertanyaan Hardoyo dengan suara lembut.

"Aku selalu mengikuti perkembanganmu dari beberapa teman yang mengenalmu. Kudengar, praktikmu berjalan bagus. Betul, Dian?"

"Yah, lumayanlah. Memang lebih maju daripada ketika di daerah. Aku sekarang sudah bisa membeli rumah walau sampai sekarang belum selesai cicilannya. Yang penting bagiku, aku tidak perlu bingung-bingung lagi mencari kontrakan seperti dulu."

"Syukurlah, aku merasa senang mendengarnya," Hardoyo berkata dengan nada hangat. "Dian, terus terang saja tidak mudah bagiku melupakan dirimu. Ada banyak kenangan manis yang pernah kita untai..."

"Ya, Mas. Aku juga tak akan pernah melupakannya," sambil berkata seperti itu, di dalam hatinya Diana mengatakan pada dirinya sendiri bahwa di antata yang manis-manis itu juga ada banyak kepahitan yang pernah ditelannya selama menjadi kekasih Hardoyo.

"Kalau aku boleh tahu, apakah sekarang ini sudah ada seseorang yang mengisi hidupmu?" Hardoyo berkata lagi. Kini dengan nada hati-hati.

Mendengar pertanyaan Hardoyo itu, Diana tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Mas..."

"Belum, maksudmu..."

"Tidak, Mas. Aku memang tidak mau memikirkan hal-hal semacam itu. Sudah terlalu banyak kepahitan yang kualami dan aku tak ingin mengulanginya lagi," jelas Diana cepat-cepat. "Apalagi sekarang ini hidupku sudah tenang dan nyaman. Aku tak mau mencari penyakit. Lagi pula mau mencari apalagi sih kalau hidup ini sudah begini tenteram? Kebahagiaan kan tidak harus dengan memasuki pernikahan."

Hardoyo menarik napas panjang, kemudian membisu. Melihat itu, Diana menatapnya dengan dahi sedikit berkerut.

"Kenapa, Mas? Ada sesuatu yang membuatmu merasa tak enak?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Tiga bulan lagi aku akan menikah..."

Diana tersenyum lembut. Semula, dia mengira Hardoyo malah sudah menikah. Karena sudah cukup mengenal Hardoyo, Diana tahu laki-laki itu merasa tidak enak mengetahui mantan kekasihnya masih tetap sendirian sedangkan dirinya sudah mau menikah dengan perempuan lain.

"Kenapa harus merasa tidak enak? Aku justru merasa amat senang mendengar berita itu, Mas. Sebab terus terang saja ketika aku menolak keinginanmu untuk menikah denganku, hatiku benar-benar merasa amat sedih sebab meskipun keluargamu menentang, kau masih saja ingin hidup bersamaku. Kau begitu berani berjuang tetapi aku begitu pengecut," sahut Diana. "Selama kita berpisah, aku selalu mendoakan kebahagiaanmu. Maka mendengar berita ini, bukan main lega dan senangnya hatiku."

"Kau begitu baik, Dian..." Hardoyo menatap mata Diana dengan penuh penghargaan. Namun di balik mata itu masih tersimpan getar-getar kasih laki-laki itu terhadap perempuan itu. Tetapi yang bersangkutan mencoba untuk mengabaikannya.

"Itu bukan kebaikan, Mas. Tetapi suatu harapan bagi.seseorang yang pernah dekat denganku," jelas Diana.

"Apa pun alasannya aku sungguh merasa tersanjung olehmu, Dian. Apalagi sudah sebulan ini aku mengalami perang batin, ingin pergi ke Jakarta untuk bertemu denganmu dan mengatakan tentang rencana pernikahanku itu sebab aku ingin kau mendengar hal itu dari mulutku sendiri. Tetapi selalu saja tak jadi. Tak sampai hatiku untuk mengatakannya..."

"Kau keliru, Mas. Kebahagiaanmu adalah sesuatu yang benar-benar kuharapkan karena aku tak mampu memberikannya kepadamu. Mendengar kau akan menikah dan pernikahan itu pasti direstui oleh kedua orangtuamu, aku benar-benar merasa senang," Diana menyergap perkataan Hardoyo dengan gesit. "Dalam hal ini hatiku tulus, Mas. Sungguh."

Hardoyo menanggapi perkataan Diana dengan tersenyum. Tetapi matanya berkaca-kaca.

"Aku tidak bisa memahami kenapa keluargaku begitu buta, tidak melihat betapa emas hati perempuan ini," gumamnya.

"Hush, jangan berlebihan memuji orang," Diana menyela lagi perkataan Hardoyo. Ia merasa terharu sebab ia mendengar betapa suara Hardoyo tadi begitu dipenuhi oleh perasaannya yang lembut.

"Apa pun itu, bagiku kau akan selalu berada di tempat istimewa di dalam hatiku. Bahkan meski kelak aku sudah berkeluarga sekalipun," kata Hardoyo lagi. Matanya masih saja berkaca-kaca

Diana menanggapi perkataan Hardoyo dengan menggenggam telapak tangan lelaki itu. Tetapi pandang matanya mengandung rasa terima kasih yang mendalam. Lalu Hardoyo ganti menggenggam telapak tangan perempuan itu sehingga tangan mereka saling menggenggam di atas meja. Rasa haru semakin menyelimuti hati keduanya. Terutama hati Diana yang masih belum sembuh betul dari kejadian yang menimpanya berturut-turut semenjak Adri datang ke kantornya berbulan-bulan yang lalu.

Sekarang Diana telah kembali ke Jakarta dengan membawa pelbagai kisah perjumpaan dan juga oleh-oleh untuk keluarganya. Makanan, sarung Bali, kaos-kaos yang lucu-lucu untuk Ninik dan Nino, tempat tisu berukir, pelbagai macam patung yang aneh dan lain sebagainya.

"Naik apa kau Diana?" suara seseoeang dari arah belakangnya menerpa telinganya.

Tanpa menoleh pun ia tahu itu adalah suara Hermawan, sesama notaris yang membuka kantor di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Ketika berangkat tadi, ia melihat laki-laki itu ada di dalam pesawat bersama yang lain. Tetapi notaris lain yang sama-sama tinggal di Jakarta masih banyak yang belum pulang ingin bersantai di Bali dulu.

Tetapi seperti dirinya, Hermawan sudah kembali ke Jakarta bahkan menyapanya begitu berada dekat dengannya. Suara laki-laki itu amat khas, bariton, empuk, dan enak didengar. Rasanya dia pantas menjadi seorang penyiar televisi daripada menjadi notaris.

"Naik taksi, Wan," Diana menjawab pertanyaan laki-laki itu. "Kau sendiri naik apa?"

"Aku dijemput sopir. Bagaimana kalau kau ikut bersamaku saja daripada naik taksi? Ini sudah hampir larut malam lho," Hermawan menawarkannya. "Taksi dari sini ke rumahmu, mahal sekali lho. Apalagi kalau dia tidak mau memasang argo dan meminta harga tinggi. Ayolah, jangan sungkan."

"Tidak merepotkan?"

"Kalau merepotkan, aku pasti tidak akan menawarimu," Hermawan tertawa kemudian mengambil handphone dari saku bajunya. "Kalau ya, tunggulah di dekatku. Akan kutelepon sopirku dulu."

"Oke."

Setelah Hermawan menelepon sopirnya dan mengatakan ancer-ancer tempatnya berdiri, Diana tersenyum memandangnya.

"Kau hebat, Wan. Sopirmu saja kau beri telepon genggam," katanya.

'Itu untuk kepentinganku sendiri juga, Dian," Hermawan tertawa. "Pernah aku menunggu sopirku di lobi perkantoran sampai lama sekali hanya gara-gara ia tertidur. Padahal sudah diumumkan berkali-kali. Sejak itu kubelikan handphone. Cuma yang seken saja kok."

"Kok tidak menyopir sendiri sih?"

"Pertama, aku paling malas terjebak dalan macet. Kedua, kantorku memang membutuhkan sopir untuk kegiatan operasional karyawan-karyawanku. Entah untuk pergi ke kantor pajak, entah ke kantor pertahanan, atau apa sajalah. Pernah ketika sulit mencari meterai, kusuruh sopirku itu sampai ke kantor pos pelosok pinggiran kota..."

"Aku ingat zaman itu," Diana tertawa. "Kita pernah mengalami kesulitan mencari meterai padahal pekerjaan kita amat membutuhkannya. Sejak saat itu, aku selalu membeli banyak untuk persediaan."

"Aku juga. Rupanya pengalaman adalah guru yang baik."

"Memang."

Setelah mobi Hermawan datang dan keduanya masuk ke dalam obrolan mereka terus berlanjut di sepanjang perjalanan sambung-menyambung mengenai bermacam hal sampai akhirnya Diana tiba di depan rumahnya. Hermawan dan sopirnya membantu Diana membawa barangnya sampai ke teras rumah. Saat itu jam sudah menunjukkan waktu tengah malam. Perjalanan terasa jauh lebih lancar dibanding siang hari yang selalu saja terjadi kemacetan di mana-mana.

Setelah melihat Diana memijit bel rumahnya, barulah Hermawan pergi meninggalkannya. Sambil memijit bel pintu rumahnya itu, Dia mulai berpikir. Selama ini Hermawan begitu baik kepadanyi dan tidak ada tanda-tanda kalau laki-laki itu termasuk playboy sebagaimana yang sering menjaidi bahan pembicaraan teman-temannya.

"Dia itu tidak bisa melihat perempuan cantik," kata salah seorang teman notaris kepada Diana. "Padahal istrinya sudah dua orang. Hati-hati lho bergaul dengan dia!"

Diana memang selalu berhati-hati dalam pergaulannya dengan siapa saja demi menjalin hubungan baik dan bersih. Begitu juga dengan Hermawan, ia juga menjalin hubungan yang cukup akrab. Tetapi belum pernah ia melihat tanda-tanda seperti yang dikatakan oleh teman-temannya. Sejauh ini, sikap Hermawan selalu sopan terhadapnya. Pikirnya, sehidung belang macam apa pun seorang laki-laki kalau tidak diberi kesempatan tentu dia tidak akan berani berbuat yang tidak-tidak. Mudah-mudahan, akan seperti itu jugalah selanjutnya, pikir Diana lagi sambil menunggu pintu dibuka. Ia sudah mendengar langkah seseorang menuju ke depan. Dino yang

membukakan pintu bagi Diana, dia terkejut melihat kedatangan kakak perempuannya itu.

"Kok tidak minta dijemput sih Mbak?" sambil mengangkat kopor Diana, pemuda itu bersungut-sungut. "Malam-malam begini, lagi. Kusangka kau besok baru pulang. Padahal mengabari lewat SMS kan bisa."

"Aku berangkat dengan penerbangan terakhir, lalu diantar seorang teman sampai di depan rumah. Dan sekarang aku sudah aman sampai di rumah. Jadi tak usah dipersoalkan, Dino," Diana tidak mengatakan bahwa sebenaenya ia berencana naik taksi. Kalau Dino tahu, penuda itu akan marah.

Setelah mengunci pintu rumah kembali, Diana masuk ke kamarnya dan Dino mengekor di belakangnya dengan kopor yang diangkatnya tadi. Kemudian pemuda itu menyalakan AC sambil melempar tas tangan ke atas tempat tidur.

"Tidak ada masalah apa-apa di rumah maupun di kantor kan?" iseng-iseng Diana bertanya. Ia mulai melepaskan sepatunya.

Dino tidak menjawab. Mengira pemuda itu tidak mendengar pertanyaannya, Diana mengulangi lagi pertanyaan tadi.

"Selama aku tidak ada di rumah, segala sesuatunya berjalan lancar-lancar saja kan?"

Dino tetap tidak menjawab sehingga Diana mengerutkan dahinya dan menatap wajah adik lelakinya itu dengan perasaan mulai tak enak.

"Dino, selama aku pergi tidak ada sesuatu kan?" sekali lagi ia mengulangi pertanyaannya. "Ibu, Bapak, dan Ninik sehat-sehat saja kan?"

"Ya, mereka sehat-sehat saja." Baru sekarang Dino menjawab pertanyaan Diana tadi.

"Di kantor tidak ada masalah yang berarti kan?" Diana bertanya lagi.

"Tidak, Mbak. Semuanya baik-baik saja. Setiap hari kalau sedang di rumah, aku selalu ada di sana kalau-kalau ada sesuatu yang membutuhkan bantuanku."

"Di rumah segala sesuatunya juga berjalan lancar-lancar saja kan?"

Kali ini Dino tidak menjawab lagi sehingga timbul kecurigaan di hati Diana. Matanya menatap tajam ke arah adik lelakinya itu.

"Dino, apakah di rumah ini ada sesuatu yang terjadi selama aku pergi?" ia mengulangi lagi pertanyaan tadi. Kini secara lebih spesifik.

Dino mengangkat wajahnya, membalas pandangan mata kakak perempuannya itu.

"Kemarin dulu, mantan ibu mertuamu datang ke sini, Mbak."

Mendengar itu Diana merasa aliran darahnya membeku dan berhenti mengalir. Wajahnya tampak pucat.

"Dia datang ke sini atau ke kantor, Dino?"

"Tampaknya dia memang sengaja datang ke sini pada sore hari setelah kantormu tutup," jelas Dino.

"Dia mencariku?"

"Tidak. Dia mencari Ibu," jawab Dino dengan wajah mengeras. "Tampaknya dia mendapat informasi entah dari mana bahwa kau sedang pergi keluar kota."

"Berarti dia memang sengaja datang bukan untuk menemuiku. Lalu mau apa dia datang menjumpai Ibu?"

"Dia ingin mengetahui kehidupanmu."

Diana merasa sekujur tubuhnya terasa dingin. Tanpa sadar, ia merapatkan kelepak leher bajunya hingga ke bagian atas lehernya.

"Apakah kau ada di rumah waktu itu, Dino?"

"Kebetulan aku ada di rumah. Tetapi Bapak sedang mengantar Ninik ke toko buku."

Mendebgar Ninik tidak ada di rumah, perasaan Diana agak lega. Setidaknya Ibu Haryadi tidak berjumpa dengan Ninik.

"Lalu apa saja yang dikatakannya kepada Ibu?"

"Bagaimana kalau kita bicarakan besok saja, Mbak? Kau baru saja datang setelah tiga hari mengikuti kongres. Pasti tubuh dan mentalmu dalam kondisi lelah..."

"Aku memang merasa lelah," Diana memotong perkataan Dino. "Tetapi aku akan lebih lelah lagi kalau harus menunggu ceritamu sampai besok. Jadi duduklah lalu ceritakan apa yang terjadi kemarin ini."

"Baiklah," dengan apa boleh buat Dino terpaksa duduk di tepi tempat tidur sang kakak, sementara Diana memilih duduk di depan meja riasnya. "Tetapi aku harus mulai ceritanya dari mana, Mbak?"

"Sejak awal Ibu Haryadi datang. Siapa yang membukakan pintu untuknya dan perkataan apa yang diucapkannya begitu ia datang?"

"Kebetulan aku yang membukakan pintu. Dan kalimat pertama yang diucapkannya adalah menanyakan Ibu dan Bapak ada di rumah atau tidak. Dia tidak menanyakan keberadaan dirimu. Karena itulah pertanyaannya kubalikkan dengan bertanya kembali kepadanya."

"Kau bertanya apa?" Diiana memotong lagi dengan tak sabar.

"Aku bertanya apa yang ia maksud adalah ingin bertemu dengamu. Tetapi ia menjawab bahwa kedatangannya memang untuk bertemu dengan Ibu dan Bapak," sahut Dino.

"Lalu setelah bertemu Ibu, apa yang mereka bicarakan?"

"Mantan ibu mertuamu itu..."

"Namanya Ibu Haryadi, Dino. Aku tak mau diriku dilekatkan pada keberadaannya," lagi-lagi Diana memotong perkataan adiknya.

"Oke. Nah, setelah sedikit basa basi yang menurutku cuma keramahan yang semu dan palsu itu, Ibu Haryadi bertanya kepada Ibu apakah kepergianmu keluar kota itu untuk urusan pekerjaan ataukah untuk menjenguk suamimu di luar negeri..."

Jantung Diana bergoyang keras. Sambil menahan napas untuk kesekian kalinya ia menyela lagi perkataan sang adik.

"Ibu menjawab apa?"

"Ibu menjawab bahwa kau pergi mengikuti kongres notaris di Bali tanpa menyinggung mengenai suamimu. Tampaknya Ibu sudah mencurigai sesuatu sehingga sebelum Bu Haryadi menyatakan hal-hal lainnya, beliau bertanya apakah sebelum datang ke sini pernah bertemu denganmu. Lalu mantan ibu mertuamu itu..."

"Ibu Haryadi, Dino!" Diana mengingatkan.

"Ya, Bu Haryadi..." Dino menyeringai. "Ia menjawab pertanyaan Ibu dengan mengatakan bahwa ia pernah datang menemuimu di kantor. Maka Ibu tahu kalau kau telah membohongi Ibu Haryadi dengan mengatakan bahwa kau telah bersuami dan suamimu ada di luar negeri. Kalau tidak, kenapa ia bertanya apakah kau pergi untuk urusan pekerjaan atau untuk menengok suami."

"Memang begitu. Lagi pula kita juga telah mengatakan begitu kepada Ninik kan?" lagi-lagi Diana

menyela perkataan Dino. "Maka itulah yang jadi peganganku."

"Mungkin Ibu juga berpikir begitu, sebab dalam perkataan-perkataannya selalu menyiratkan seolah kau memang sudah bersuami dan suamimu sedang bertugas keluar negeri."

"Ibu memang cerdas. Nah, apakah Bu Haryadi mengorek-ngorek keterangan tentang keberadaan Ninik?"

"Ya. Dia menanyakan umurnya, kelas berapa, dan semacamnya..."

"Lalu apa jawaban Ibu?"

"Aku yang menjawab sebelum Ibu siap. Soalnya aku takut beliau salah bicara," jelas Dino. "Maka kukatakan saja bahwa umurnya 7 tahun agar tidak timbul kecurigaan tertentu dalam pikiran perempuan itu."

"Kau pintar. Aku juga menjawab hal yang sama," ucap Diana dengan perasaan lega.

"Tetapi lain kali Mbak, kalau ada hal-hal yang terjadi di kantor mengenai kehidupan pribadimu, ceritakanlah kepada kami sehingga kita bisa menggalang pertahanan bersama-sama. Terus terang saja aku khawatir kalau-kalau Bu Haryadi itu tahu bahwa Ninik adalah cucunya dan bila memperkarakannya kepada yang berwajib," Dino mulai menyuarakan isi hatinya. "Meskipun aku yakin kita akan menang kalau hal ini diperkarakan, tetapi bagi perkembangan jiwa Ninik kan kurang baik dan juga kurang baik pula bagi kariermu kalau ada klienmu yang mengetahui perkara ini."

"Aku minta maaf. Memang seharusnya waktu itu aku menceritakan apa yang terjadi di kantor kepada kalian semua. Sejak Mas Adri datang."

"Jadi Mas Adri juga datang ke kantormu?" Dino membelalakkan matanya.

"Ya. Dan justru karena kedatangannya itulah maka Bu Haryadi tahu keberadaanku."

Kemudian dengan singkat Diana menceritakan tentang apa yang terjadi di kantornya. Mulai kedatangan Adri yang tidak tahu bahwa notaris yang ingin ditemuinya itu adalah dirinya, kemudian tentang kedatangan Yanti yang menghebohkan kantornya sampai tentang kedatangan Bu Haryadi beberapa waktu yang lalu. Terutama mengenai Ninik yang tiba-tiba muncul dengan wajah dan gayanya yang persis seperti sang ayah.

Mendengar cerita Diana, Dino menarik napas panjang. Ia mulai ikut merasa cemas. Tetapi meskipun demikian dia masih berusaha menenangkan perasaan sang kakak.

"Tetapi kau tak usah terlalu khawatir, Mbak. Bu Haryadi tak bisa mengorek keterangan dari Ibu maupun dariku terlalu banyak. Apalagi kukatakan kepadanya dengan sedikit menyindir bahwa sekarang ini antara dirimu dengan Mas Adri sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Dan kukatakan pula kepadanya bahwa kehidupan pribadimu adalah milikmu sendiri yang tak perlu harus dicerita-ceritakan kepada orang lain."

"Mendengar perkataanmu, Bu Haryadi bilang apa?"

"Dia tidak mengatakan apa-apa. Dasar tak punya perasaan!"

"Hush. Bagaimana pun juga dia adalah nenek Ninik juga lho. Cepat atau lambat, di suatu ketika nanti mereka harus tahu. Dosa, kalau kita terus-menerus menutupinya. Tetapi tentu saja, sekarang ini bukan saat yang tepat," Diana tersenyum miring. "Nah, apa lagi yang terjadi selain itu?"

"Sebelum akhirnya minta diri, Bu Haryadi minta diperbolehkan melihat fotomu sekeluarga lebih dulu. Kau, suamimu, dan Ninik."

"Matilah kita!"

"Ya, aku juga berpikir seperti itu. Tetapi Ibu berdalih, kalau Bu Haryadi ingin melihat foto kalian, sebaiknya nanti saja kalau kau sudah pulang. Sebab kata Ibu, ia tidak ingin berbuat lancang."

"Untunglah," gumam Diana. "Tetapi bagaimana kalau nanti dia datang lagi dan menagih untuk melihat foto yang tidak ada itu?"

"Itu bisa direkayasa dengan komputer. Kita ambil saja foto orang. Tetapi sudahlah Mbak, jangan dipikirkan dulu. Sekarang sebaiknya kau segera beristirahat saja. Hal-hal lainnya bisa ditunda," sambil berkata seperti itu, Dino mulai bangkit dari tempatnya duduk.

"Sebentar, Dino," Diana menyela perkataan sang adik. "Perasaanku mengatakan bahwa kau dan Ibu

mempunyai dugaan tertentu mengenai kedatangan Bu Haryadi. Ya kan?"

"Dugaan tertentu seperti apa misalnya?"

"Kalian sama-sama menduga bahwa Bu Haryadi mencurigai keberadaan Ninik ada kaitannya dengan Mas Adri. Betul begitu kan?"

"Ya, memang begitu. Setelah Bu Haryadi pulang dan kami membicarakannya dengan Bapak juga, kami bertiga sama-sama mempunyai dugaan bahwa perempuan itu menaruh curiga kalau-kalau Ninik adalah anak Mas Adri."

"Aku juga mempunyai dugaan serupa."

"Dia hanya mempunyai seorang cucu laki-laki dari adik Mas Adri. Sedangkan saudara-saudara Mas Adri lainnya belum ada yang memberinya keturunan. Tak heran kalau ia ingin mengetahui tentang Ninik."

"Kau tahu kalau cucunya cuma satu?"

"Ibu mencoba berbasa basi, seolah saling berkabar tentang keluarga masing-masing. Beliau bercerita kepada tamu tak diundang itu bahwa selain Ninik, masih ada 5 orang cucu lainnya dari adik-adikmu. Nah, setelah bercerita seperti itu, ia ganti bertanya kepada Bu Haryadi, telah berapa orang cucunya. Jawabnya, cuma seorang. Di situlah rupanya Ibu mau memancing keadaan mantan mertuamu itu, Mbak!"

"Bu Haryadi!"

"Ya, Bu Haryadi;' Dino menyeringai lagi.

"Kembali ke soal semula, aku punya dugaan kenapa Bu Haryadi menaruh perhatian kepada Ninik. Sebab wajah dan gaya Ninik persis sekali dengan ayahnya. Terus terang aku sampai panik sekali ketika tiba-tuba anak itu masuk ke kantor di saat aku sedang menerima kedatangan Bu Haryadi "

"Mungkin saja dugaanmu itu benar, Mbak."

"Apalagi setelah aku menyuruh Ninik cepat-cepat ke dalam dan Bu Haryadi menanyakan ini dan itu mengenai anak itu, aku menjawabnya dengan gugup. Sudah begitu, jawabanku juga berlebihan. Nah, mungkin karena hal-hal seperti itulah maka perempuan itu jadi menaruh rasa curiga. "

"Kalau memang begitu, mudah-mudahan saja kecurugaannya itu tidak dikatakannya kepada Mas Adri."

"Ya, aku juga berharap demikian. Sebab aku pasti tak akan sanggup kalau harus bersitegang dengan dia lagi."

"Apakah kau masih mencintainya, Mbak?"

"Aku tak bicara tentang perasaan, Dino," Diana mengelak. "Tetapi tentang hati nurani. Ninik itu hadir dalam rahimku saat aku dan Mas Adri masih sah sebagai suami istri. Itu artinya, dia adalah ayah Ninik sepenuhnya. Baik secara biologis maupun secara hukum. Maka kalau ini diperkarakan, aku bisa terpojok. Jadi tidak seperti perkiraanmu tadi bahwa kita pasti akan memenangkan perkara. Bagaimana pun juga aku bersalah karena telah dengan sengaja menyembunyikan kenyataan itu."

"Wah, gawat kalau begitu!"

"Memang. Maka itulah kenapa aku jadi panik ketika melihat perjumpaan antara Ninik.dengan Bu Haryadi. Coba bayangkan Dino, saat Ninik muncul waktu itu, bukan hanya wajahnya saja yang mirip dengan wajah ayahnya tetapi juga gayanya ketika memiringkan kepala dan mengerutkan dahinya," jelas Diana sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku benar-benar cemas sekali waktu itu!"

"Sudahlah, Mbak. Jangan terlau dicemaskan," Dino menenangkan kakaknya lagi. "Sebaiknya kau beristirahat dulu. Besok kalau perasaanmu sudah lebih tenang, hal itu bisa kita bicarakan bersama Ibu dan Bapak."

"Baikkah," Diana menganggukkan kepalanya. "Dengan dipikir oleh empat kepala, mudah-mudahan kita akan melihat ada jalan keluar yang baik."

"Ya."

Tetapi sampai beberapa hari kemudian, belum ada suatu keputusan yang bulat dan pasti mengenai apa yang harus mereka lakukan kalau Bu Haryadi atau Adri muncul lagi dan menyelidiki keberadaan Ninik. Maka satu-satunya yang bisa dilakukan hanyalah membuat foto keluarga hasil rekayasa Dino melalui komputer.

"Tetapi itu hanya sementara saja sifatnya," kata ayah Diana. "Sebab kita tidak boleh terus-menerus menyembunyikan keberadaan Ninik dari ayahnya."

"Dian hanya takut kalau-kalau anak itu diminta mereka, Pak. Keluarga Mas Adri itu tidak punya perasaan," sahut Diana dengan nada tinggi.

"Nak Adri pasti tidak akan mengizinkan. Dan dia herhak untuk melarang keluarganya ikut campur!" ayah Diana berkata lagi. "Aku yakin itu. Dia pasti lebih mementingkan perasaan anaknya."

Diana terdiam. Perkataan ayahnya menyebabkan ia teringat pada perkataan Adri ketika terakhir kali mereka bertemu. Laki-laki itu mengatakan kepadanya bahwa dirinya tidak akan pernah lagi membiarkan keluarganya ikut campur dan memengaruhi kehidupan pribadinya. Pikir Diana, mudah-mudahan saja Adri memiliki kekuatan untuk itu.

"Yah, mudah-mudahan dugaan Bapak benar..." gumamnya kemudian.

Entah taktik apa yang sedang dibangun oleh Ibu Haryadi, Diana tak tahu. Tetapi yang jelas berminggu-minggu semenjak mantan ibu mertuanya datang menemui ibunya, hingga sekarang perempuan itu belum datang lagi. Baik ke kantor maupun ke rumah. Demi ketenangan batinnya, Diana mencoba melupakannya dan berusaha mrnjalani hari-hari dalam hidupnya dengan lebih tenang. Maka waktu pun berjalan terus apa pun yang terjadi.

Namun demikian, Diana tahu bahwa dirinya masih belum terbebas sepenuhnya dari Adri dan keluarganya. Dan di suatu ketika, entah kapan salah seorang di antara mereka pasti akan muncul lagi, apa pun tujuannya. Tetapi bahwa ternyata saatnya begitu cepat dan dan bahkan di tempat yang menurutnya tak mungkin terjadi perjumpaan

dengan salah seorang di antara mereka, Diana tak pernah menduganya sama sekali. Sungguh, betapa kehidupan ini penuh dengan misteri yang tak bisa dijelaskan dengan logika.

Hari itu adalah hari Minggu pagi. Jam lima pagi, dengan mengajak Dino, Diana pergi ke Muara Karang bermaksud mencari ikan yang baru ditangkap oleh para nelayan. Sudah lama ia ingin membuat panggang ikan dari ikan yang masih segar. Dia belum sempat mandi hanya mengenakan celana tiga per empat dan kaos oblong longgar. Sementara itu rambutnya hanya diikat dengan karet gelang.

Pagi-pagi sekali pergi ke Muara Karang bukanlah hal baru buat Diana dan Dino. Kadang-kadang ayahnya juga ikut. Laki-laki paro baya itu suka makan ikan. Dokter menyatakan agar ia lebih banyak mengkonsumsi ikan laut daripada daging hewan berkaki empat. Dan untuk mendapat ikan yang masih segar dan relatif lebih murah adalah dengan pergi ke tempat pelelangan ikan.

Hari sudah terang tanah saat Diana meminta penjual ikan menimbangkan udang beaar-besar yang rencananya akan digoreng dengan mentega. Ninik suka sekali makan udang goreng.

"Pilihkan yang masih segar ya Bang," katanya. Di tangan kirinya ia sudah menjinjing sekilo gram lebih ikan-ikan kecil yang rasanya enak dan gurih jika digoreng garing dengan tepung. Sementara di tangan Dino terjinjing dua ekor ikan kuek segar sebesar betis perempuan dewasa.

"Halo, Dian..." suara seseorang menyusup. "Halo, Dino."

Diana kaget. Itu adalah suara yang paling dikenalnya, suara Adri. Dengan cepat kepalanya meoleh. Benarlah, di belakangnya berdiri Adri yang sedang tersenyum. Laki-laki itu menjinjing seekor ikan tenggiri. Melihat pakaiannya dan juga handuk kecil yang terkalung di lehernya, Diana tahu bahwa Adri berolah raga lebih dahulu sebelum mencari ikan di tempat ini.

"Eeh, halo Mas," Diana merasa jantungnya mulai bergetar. Tetapi ia tidak ingin mengulurkan tangan kepada laki-laki itu. "Apa kabar?"

"Apa kabar, Mas?" Dino menyambung. "Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

"Kabar baik, Dino. Wah, kau sudah dewasa sekarang. Seingatku, kau dulu masih duduk di awal SMP."

"Ya..."

"Hmm rupanya kalian juga suka makan ikan bakar buatan sendiri ya..."

"Ya..." sekarang Diana yang bersuara. "Lebih asyik."

"Pantas kalau memborong macam-macam ikan," Adri melihat macam-macam ikan yang dibawa kedua kakak beradik itu. Dan sekarang masih beli udang pula.

"Soalnya, hari Minggu begini kadang-kadang adik-adik suka datang ke rumah bersama keluarganya," jelas Diana mengembalikan perhatiannya ke tempat semula. Ia

tidak ingin dipengaruhi oleh kehadiran Adri yang tidak disangka-sangka itu. "Jadi kami selalu siapkan makanan untuk mereka."

Udangnya besar-besar dan segar," komentar Adi lagi. "Digoreng enak. Dibakar dengan diolesi mentega, juga enak."

"Ya..."

Setelah udang itu dibungkus dengan daun pisang dan keranjang, Diana segera menoleh ke arah Adri lagi. Tetapi bukan untuk bercakap-cakap dengan laki-laki itu, melainkan untuk segera pamit dari dekatnya.

"Nah Mas, urusanku sudah selesai. Kami pulang duluan ya..."

Melihat sikap Diana yang tampaknya tidak suka berjumpa dengannya dan ingin lekas-lekas pergi darinya, Adri merasa kecewa. Lekas-lekas ia menahan kepergian Diana.

"Tunggu sebentar, Dian..." katanya.

"Ya, Mas...?" Diana menghentikan langkah kakinya, menoleh dan memandang ke arah laki-laki itu.

"Bagaimana kalau kita mampir sarapan bubur ayam atau nasi uduk di..."

"Tidak, Mas. Terima kasih!" Diana memotong perkataan Adri yang belum selesai. "Di rumah, asisten rumah tangga sudah berjanji mau menyiapkan nasi goreng istimewa, kasihan kalau tidak termakan..."

"Kalau begitu minum.sesuatu...?"

"Terima kasih, Mas. Tetapi kami harus pulang buru-buru," lagi-lagi Diana menyela Adri yang belum selesai. "Ayo Dino, kita pulang sekarang."

Dengan tergesa bahkan setengah berlari agar Adri tidak mengajaknya bicara lagi, Diana bergegas pergi. Tetapi dia lupa bahwa lantai tempat ia berpijak itu basah dan licin. Baru beberapa langkah ia beelari, kakinya terpeleset dan salah satunya masuk ke dalam selokan yang membatasi gang tempat lalu lalang pembeli dengan meja-meja berlapis penjual ubin putih. Maka Diana yang kehilangan keseimbangan itu pun terpelanting ke atas lantai. Dan kakinya yang berada dalam selokan terpelecok karena dalam posisi itu harus menahan beratnya tubuh. Suara seperti ranting dipatahkan orang, terdengar ke telinga Diana. Sementara itu bungkusan ikan dan udang yang semula dipegang di kedua belah tangannya, jatuh berserakan di sekitarnya.

BAB 6

Semua orang yang melihat Diana jatuh terpelanting, kaget. Tetapi kemudian, Adri dan Dino bergerak dengan gesit langsung membantu Diana. Keduanya sama-sama nemapahnya agar ia bisa tegak berdiri kembali. Sementara pedagang ikan yang berada di dekat mereka, membantu memunguti benda-benda yang terlepas dari tangan perempuan itu. Termasuk dompetnya.

Tetapi ketika tubuh Diana sudah tegak kembali dengan dipapah oleh Adri dan Dino, kakinya yang mulai ditapakkannya ke lantai kembali itu terasa nyeri luar biasa. Tanpa sadar perempuan itu mengaduh kesakitan. Tububnya oleng. Untungnya kedua laki-laki yang memapahnya itu belum melepaskan tubuhnya.

"Sakit sekali. Jangan-jangan... kakiku patah..." Diana tampak sedikit panik. Keringat mulai bermunculan di dahinya.

"Jangan memikirkan yang bukan-bukan," hibur Dino sambil menahan berat tubuh sang kakak agar kakinya yang sakit itu tidak menapak ke lantai.

Menyaksikan itu, seseorang segera menyodorkan sebuah kursi plastik kepadanya dan menyuruhnya duduk. Melihat itu, Adri dan Dino langsung mengangkat perempuan itu agar bisa duduk di atasnya.

"Duduk dulu, Mbak," Dino menghiburnya lagi. "Nanti kalau kau sudah tidak merasa sakit lagi, baru kita pulang."

"Adikmu betul, Dian. Tenang dulu."

Setelah melihat Diana duduk, pedagang yang memunguti benda-benda yang jatuh tadi, menyerahkan semuanya kepada Dino yang langsung mengucapkan terima kasih kepadanya. Begitu juga laki-laki muda itu mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberi pinjaman kursi yang sekarang sudah dipakai oleh Diana.

"Mau minum biar hilang kagetmu?" Adri mendekati Diana.

Diana menggelengkan kepalanya sambil berharap rasa sakitnya segera hilang lalu ia bisa berjalan sendiri ke dalam mobil. Ia tidak suka menjadi perhatian orang.

Tetapi bukannya rasa sakitnya menghilang malahan dalam waktu sebentar saja pergelangan kaki Diana yang terpelecok tadi mulai berwarna merah keunguan dan tampak bengkak dan berdenyut-denyut. Wajahnya sedikit pucat. Adri yang sejak tadi memperhatikan keadaan kaki Diana, mulai merasa khawatir.

"Bagaimana rasanya,Dian?" tanyanya.

"Sakit, berdenyut-danyut..."

"Jangan-jangan memang ada yang patah. Kurasa, sebaiknya kita pergi ke rumah sakit terdekat," kata Adri lagi. "Ayo Dino, kita angkat kakakmu masuk ke dalam mobil."

Tanpa membantah karena ia juga melihat keadaan kaki sang kakak, Dino segera mengangkat bagian kaki Diana sementara Adri memeluk bagian atas tubuh perempuan itu. Dan sambil mengangkat Diana itu, Adri minta tolong kepada salah seorang pemuda tanggung yang berdiri di sana untuk membawakan ikan-ikan dan udang yang tadi dibawa oleh ketiga orang itu. Begitulah mereka semua beriringan menuju ke tempat parkir. Tetapi ketika mengetahui Dino memarkir mobilnya agak jauh di sebelah sana. Adri segera mengambil keputusan.

"Masukkan kakakmu ke dalam mobilku saja, Dino. Aku akan mengantarkannya ke rumah saki. Dan kau mengikuti mobilku dari belakang," katanya dengan nada tegas. "Mobil kalian terlalu jauh dari sini sedangkan mobilku ada di dekat sini."

Seperti tadi Dino menurut saja sebab apa yang dikatakan oleh Adri memang tidak salah. Demikianlah, setelah menempatkan Diana di kursi depan yang kemudian sandarannya direbahkan, pemuda itu mengeluarkan uang dari dompetnya untuk membayar orang yang membantu membawakan ikan-ikan yang dibelinya tadi. Kemudian juga membiarkan Adri membawa Diana ke rumah sakit. Dan dengan mobil kakaknya itu ia hanya mengekor saja di belakang mobil mantan kakak iparnya itu.

Tetapi tidak demikian halnya dengan Diana. Ketika mobil Adri mulai berlari di jalan raya, ia mulai protes. Tadi, ia diam saja karena tidak ingin berbantah di depan orang. Ia juga tidak ingin membuat adiknya jadi bingung. Tetapi sekarang setelah hanya berduaan saja dengan Adri, Diana berani mengatakan apa yang ada di hatinya.

"Kenapa harus ke rumah sakit sih, seperti aku mengalami kecelakaan berat saja," katanya setengah membentak.

"Berat atau ringan apa yang kau alami itu hanya dokter yang tahu persis, Dian. Kita tidak boleh mengambil risiko karena jatuhmu tadi cukup keras. Barangkali saja ada bagian-bagian lain yang juga mengalami sesuatu dan belum terasa sekarang," sahut Adri tanpa menoleh. Pandang matanya mengarah ke depan, ke arah lalu lintas.

"Dekat rumah ada beberapa.orang dokter yang praktik di rumahnya," sahut Diana lagi dengan bersungut-sungut. "Kenapa harus ke rumah sakit sih. Aku tadi jatuh di bawah. Bukan dari atap rumah!"

"Kau pikir Minggu pagi begini ada dokter praktik sekalipun di rumah sendiri?" Adri menanggapi perkataan Diana tanpa ekspresi. "Lagi pula di rumah sakit peralatannya kan lengkap. Apa kau mau kakimu dibiarkan patah baru ditangani dokter. Iya?"

"Apa pun. Itu bukan urusanmu..." Diana tak melanjutkan bicaranya karena kakinya tiba-tiba terasa sakit lagi dan berdenyut-denyut rasanya. Ketika ia melirik ke arah bawah, kakinya yang bengkak semakin membesar.

"Entah urusan siapa, pokoknya, kau harus dibawa ke rumah sakit untuk melihat seberapa berat kakimu itu. Kalau nanti ternyata tidak apa-apa, kan kita bisa pulang ke rumah dengan hati lega."

Diana terdiam menyadari kenyataan yang dikatakan oleh Adri. Lagi pula, sakit pada kakinya itu cukup serius dan tampaknya memerlukan penanganan segera. Bagaimana kalau ada yang patah?

Adri melirik Diana. Melihat perempuan itu diam saja, ia melanjutkan lagi bicaranya.

"Terus terang Dian, aku merasa khawatir melihat keadaan kakimu itu," katanya. "Apalagi ketika ditapakkan tadi, kau tampak begitu kesakitan."

Kekhawatitan Adri memang terbukti. Dokter jaga yang menangani Diana menyarankan agar perempuan itu difoto sekarang juga supaya ia bisa memastikan penanganan yang tepat terhadapnya.

"Nah, kau dengar kan, Dian?" Adri melirik Diana yang dinilainya keras kepala itu. "Rontgen kan hanya bisa dilakukan di rumah sakit. Dan aku yakin, dokter tetanggamu pasti juga akan mengatakan hal sama. Itu artinya kita akan membuang waktu saja kalau tadi tidak langsung pergi ke rumah sakit."

Seperti tadi, Diana terdiam. Dia mengakui apa yang dikatakan oleh Adri tadi, benar. Ketika menunggu hasil foto serta mengurus ini dan itu yang dilakukan pihak rumah sakit terhadap Diana, Adri mendekati Dino yang sedang duduk di sudut.

"Dino, pulanglah dulu. Dan bawa ikan-ikannya sekalian. Juga ikan yang kubeli tadi bawalah juga. Aku tak sempat memasaknya," katanya kepada pemuda itu. "Serahkan kakakmu kepadaku. Kabari peristiwa ini kepada kedua orangtuamu dengan hati-hati. Katakan kepada mereka untuk tidak usah khawatir karena kakakmu sudah ditangani dengan baik di sini. Nanti kalau kembali ke sini, bawakan pakaiannya. Bajunya basah dan bau ikan ketika ia jatuh tadi."

"Baik, Mas," Dino menganggukkan kepalanya.

Adri mengabggukkan kepalanya sambil menepuk lembut bahu pemuda itu. Dan Dino setelah pamit kepada kakaknya, mulai melakukan apa yang dikatakan oleh Adri. Tetapi baru dua langkah jauhnya, ia menoleh lagi ke arah Adri kemudian berkata kepada mantan kakak iparnya itu.

"Terima kasih atas segala bantuanmu ya Mas."

"Kau tak perlu mengatakannya, Dino. Orang lain pun pasti akan kutolong. Apalagi kakak perempuanmu. Kau pasti tahu kan kami bercerai bukan karena kemauanku."

Dino menganggukkan kepalanya. Kemudian dengan langkah-langkah panjang ia segera meninggalkan rumah sakit. Ia ingin segera pulang mengabarkan keadaan Diana kepada kedua orangtuanya lalu akan kembali lagi ke rumah sakit. Tepat ketika satu setengah jam kemudian ia dan ayahnya tiba di rumah sakit lagi pelbagai masalah yang menyangkut keadaan Diana, telah diurus oleh Adri dengan baik. Hasil foto rontgen menunjukkan bahwa tulang pergelangan kaki robek. Sekarang dokter sedang memasang gips. Sementara itu perempuan itu sudah

mengganti pakaiannya yang basah dan bau tak sedap tadi dengan celana kulot yang agak longgar dan baju kaos. Adri telah membelikannya di toko seberang. Dengan alasan kalau kakinya sudah terlanjur digips, Diana akan sulit melepas celana tiga perempat yang tadi dikenakannya. Celana itu terlalu ketat melekat di tubuhnya. Sedangkan menunggu datangnya Dino ke rumah sakit kembali dengan membawa pakaian ganti, sulit dipastikan kapan waktunya. Hari sudah agak siang. Biasanya semakin siang jalan-jalan raya di Jakarta akan semakin padat pula lalu lintasnya. Sedangkan kaki Diana harus segera ditangani.

Meskipun cukup serius yang dialami Diana dokter tidak menyarankan ia dirawat di rumah sakit. Tetapi dokter tersebut mengatakan bahwa kaki Diana yang sakit itu harus digips tiga minggu lamanya. Dan selama digips, kakinya itu tidak boleh kena air. Mendengar apa yang dikatakan oleh dokter, perempuan itu hanya menurut saja. Namun diam-diam di dalam hatinya ia harus mengakui bahwa keberadaan Adri di dekatnya selama ia ditangani oleh dokter itu menyebabkan perasaannya menjadi lebih tenang.

Ketika Dino dan ayahnya sampai ke rumah sakit, apa yang dilakukan oleh dokter terhadap Diana, sudah selesai. Ia tinggal dibawa pulang saja. Dan semua urusan telah diselesaikan oleh Adri. Termasuk pembayaran ini dan itu sesuai dengan peraturan yang berlaku jika seseorang dibawa ke bagian IGD. Demikian juga beberapa obat yang harus diminum oleh Diana demi mempercepat penyembuhannya, telah ditebus oleh Adri.

"Terima kasih kau telah mengurusi semuanya dengan baik, Nak," ayah Diana menepuk bahu Adri. "Sekarang,

kau boleh pulang dan melanjutkan urusanmu. Maafkanlah; kalau karena kejadian tadi urusanmu itu jadi tertunda. "

"Tidak apa-apa kok, Pak. Hari Minggu begini biasanya saya tidak punya urusan apa pun. Tetapi karena saya masih mengenakan pakaian olah raga begini, memang sebaiknya saya pulang sekarang," Adri tersenyum lembut. "Nah Dian, semoga kakimu lekas sembuh supaya kau bisa berlari-lari lagi."

Diana menganggukkan kepalanya. Tetapi ketika ia membuka dompet untuk mengganti semua biaya yang sudah dikeluarkan oleh Adri, laki-laki itu menolaknya dengan tegas.

"Kenapa kau jadi perhitungan seperti ini sih?" katanya dengan nada tersinggung. "Jangan lagi dirimu, Dian, orang lain yang baru saja kukenal pun akan kuperlakukan sama seperti ini. Apakah aku tidak boleh berbuat baik kepadamu sedikit saja?"

Ayah Diana memberi isyarat kepada anak perempuannya itu agar jangan membantah lagi. Maka dengan wajah cemberut Diana terpaksa menurut. Tetapi di dalam mobil ketika mereka sudah dalam perjalanan pulang ke rumah, Diana mulai menggerutu.

"Aku tidak suka berutang kepadanya, Pak. Baik utang budi maupun utang materi," katanya dengan sengit. "Kalau saja tadi tidak ada orang lain, aku akan memaksanya menerima uangku."

Sang ayah tersenyum menyabarkan.

"Sudahlah, Dian. Jangan mempersulit keadaan. Adri berusaha mengurangi rasa bersalahnya. Jadi biarkan saja," katanya kemudian.

"Rasa bersalah karena apa, Pak?" Diana menyela.

"Menurut Bapak, laki-laki itu merasa bersalah karena dulu kurang bersikap tegas dan kurang pula berani menghadapi keluarganya. Misalnya dengan mengajakmu hidup jauh dari mereka," jelas sang ayah dengan bijak. "Dan tampaknya, itu baru disadarinya sekarang. Tetapi yah, maklumlah. Waktu itu dia masih muda. Baru berumur 25 tahun, kalau tidak salah. Dan ketika itu kariernya juga baru saja dimulai."

Diana diam saja. Apa pun keberatan yang didengarnya, ia mempunyai pendapat sendiri. Sejarah pegalamannya bergaul dengan Adri, setiap kali laki-laki itu muncul di hadapannya, selalu saja kehidupannya menjadi kacau balau. Seperti misalnya apa yang terjadi beberapa bulan lalu tatkala laki-laki itu datang ke kantornya untuk mengurus pembagian harta gono giniya dengan Aryanti. Atau apa yang terjadi baru saja di pasar ikan tadi. Kalau saja Adri tidak bertemu dengannya di pasar ikan tadi, pasti ia tidak akan bergegas pergi dari tempat itu. Dan kalau tidak lari, ia pasti tidak akan jatuh. Maka kakinya masih sehat dan bisa pergi ke mana saja pun yang ia sukai. Tidak harus dipapah orang seperti sekarang ini. Bahkan ketika membayangkan bagaimana sulitnya kalau ia mandi nanti atau ke kamar kecil misalnya, kemarahannya kepada Adri segera muncul lagi ingin sekali Diana menangis keras-keras sambil menyumpahi laki-laki itu. Tetapi tentu saja itu tidak mungkin dilakukannya sekarang. Terutama di dekat sang ayah.

Begitulah sisa hari itu dilalui Diana dengan perasaan marah berbaur penyesalan. Seharusnya tadi pagi dia tidak usah pergi jauh-jauh. Kalau ingin makan ikan bakar atau udang besar-besar, ia toh bisa mencarinya di restoran-restoran. Ada banyak tempat menyediakan makanan seperti itu yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah sehingga ia tak perlu repot-repot membakarnya sendiri. Jadi kenapa ia harus mencarinya di Muara Karang? Dasar sial, pikirnya dengan perasaan geram. Ia benar-benar tidak suka menjadi beban orang. Tetapi sekarang suka ataupun tidak, mau pergi ke meja makan saja ia harus menggantungkan diri pada orang lain.

Untungnya, di kantor ada beberapa kursi beroda di keempat kakinya. Atas inisiatifnya, Dino mengambil satu dari kursi itu dan menempatkan sang kakak duduk di situ agar perempuan itu dapat mondar mandir di dalam rumah tanpa perlu harus dipapah lagi. Bahkan Ninik pun bisa mendorong ibunya ke tempat yang dimaunya. Dan dengan senang hati pula karena merasa dirinya dibutuhkan sang ibu. Memang tidak begitu praktis, tetapi lumayanlah daripada Diana harus dipapah ke mana-mana.

Karena kantornya menyatu dengan rumah induk, Diana tetap datang dan melakukan tugasnya sebagaimana hari-hari sebelumnya. Bedanya ia tidak bisa selincah dan segesit sepedti biasanya. Tetapi hal itu tidak terlalu mengganggu pekerjaannya. Hanya saat istirahat makan siang bukan dia yang masuk ke rumah sebagaimana yang biasa dilakukannya selama ini, melainkan ART-nya yang membawakan makanan untuknya.

Pada dinding sisi kiri ruang kerja Diana, ada pintu yang menghubungkan kantornya dengan rumah induk sehingga ia bisa keluar masuk melalui pintu itu tanpa

terlihat orang. Sedangkan pintu satunya yang menghubungkan ruang kerja Diana dengan ruang-ruang lain di kantornya, terletak pada sisi dinding yang menghadap meja tulisnya.

Kedua pinru itu selalu tertutup kendati tidak dikunci. Pintu yang menghubungkan kantor dengan tempat tinggalnya itu, biasanya hanya dipergunakan oleh Diana. Dan hanya dalam keadaan tertentu saja seperti sekarang ini ketika asisten rumah tangganya membawakan makan siang untuknya, pintu itu boleh dilalui oleh orang rumah.

Ketika istirahat siang hari itu, Nunung yang sudah kenal baik dengan para pegawai Diana karena setiap pagi membawakan teh dan makanan kecil untuk mereka, berinisiatif menjaga sang majikan di saat perempuan itu sedang menikmati makan siangnya. Ia membuka pintu yang menghubungkan ruang kerja Diana dengan ruang-ruang lain yang dijadikan kantor itu.

"Kalau ada tamu, bilang kepadanya bahwa Ibu sedang istirahat makan siang ya Mbak," begitu ia berkata kepada mereka sambil menjulurkan kepalanya melalui pintu itu. "Jangan boleh masuk ke sini dulu lho. Ibu mau makan. Nanti kalau sudah selesai, akan saya beri tahu."

Setelah pintu itu tertutup kembali, Diana menertawakan ulah asisten rumah tangganya itu.

"Mestinya kau yang jadi notaris, Nung!" ia mencandai sang ART yang sudah bekerja padanya sejak ia masih di Cilegon beberapa tahun lalu. "Galakan kamu daripada Ibu."

"Biar Ibu bisa makan dengan tenang," Nunung menyeringai sambil mulai membantu Diana makan di atas meja kerjanya itu.

Dengan cermat pula ia menjauhkan kertas-kertas dan buku-buku Diana agar jangan sampai tepercik makanan. Setelah Diana menyelesaikan makannya, Nunung segera membereskannya dan meletakkan piring kotor dan sisa lauk yang dimakan Diana ke atas baki besarnya kembali.

"Bagaimana Bu, Ibu sudah siap untuk bekerja kembali?" tanyanya kepada Diana.

"Ya. Tetapi tinggalkan dulu es buahnya. Nanti kalau sudah tidak terlalu kenyang, akan kumakan."

"Baik, Bu."

Sebelum kembali ke dalam rumah, Nunung membuka lagi pintu yang memisahkan ruang kerja Diana dengan ruang-ruang lain di kantor itu. Kemudian seperti tadi, dijulurkannya kepalanya ke arah para pegawai Diana.

"Sudah selesai, Mbak. Kalau ada tamu boleh dipersilakan masuk."

Diana menertawakan ulah Nunung. Terhadap ART yang sudah ikut membesarkan Ninik dengan telaten itu, ia menaruh rasa sayang berbaur terima kasih. Selama bekerja padanya, Nunung yang usianya hampir sama dengan dirinya itu tidak pernah mempersoalkan uang. Apalagi dia tahu bahwa apa yang diberikan oleh majikannya sudah jauh lebih dari cukup. Dan di samping gaji yang lumayan besar untuk seorang asisten rumah tangga, Nunung juga pernah dibelikan gelang, jam tangan,

dan lain sebagainya oleh Diana. Lain dengan Bik Nah yang agak mata duitan dan sepertinya tak pernah merasa puas itu. Beberapa kali dia menyindir tentang besarnya gaji asisten rumah tangga di tetangga kiri dan kanan rumah sampai akhirnya Nunung merasa kesal dan menyarankan Diana agar jangan mendengar bicaranya.

"Itu kan supaya Ibu menaikkan gajinya lagi," bisiknya. "Saya sudah menyelidik ke sana kemari kok Bu. Ternyata gajinya masih lebih besar daripada gaji ART di sebelah rumah. Dasar mata duitan saja dia itu!"

Sepanjang yang diketahuinya, Nunung memang jenis orang yang setia, berdedikasi tinggi, dan tak suka macam-macam. Pikirannya lurus. Sedangkan Inah lebih menilai segala sesuatu pada hal-hal yang bersifat material. Tetapi untungnya, dia jujur. Meskipun tergolong mata duitan, tetapi ia tak mau mengambil uang yang bukan haknya.

Diana masih memikirkan kedua ART-nya itu ketika interkomnya berbunyi.

"Ibu betul sudah bisa menerima tamu sekarang?" terdengar olehnya pertanyaan salah seorang pegawainya.

"Ya, sudah. Silakan saja tamunya masuk."

"Baik, Bu."

Tanu yang masuk ke ruang kerja Diana itu ternyata Adri. Berbeda dengan kemarin, hari ini Adri berpakaian rapi lengkap dengan dasinya, sama seperti ketika ia datang ke sini beberapa bulan yang lalu. Diana diam saja ketika melihatnya masuk. Ditunggunya sampai Adri duduk di hadapannya, baru ia melontarkan pertanyaan

yang disuarakannya dengan nada datar. "Mau apa kau datang ke sini lagi sih Mas?"

"Betapa tidak ramahnya kau, Dian. Apakah aku tidak boleh menunjukkan perhatian ingin tahu bagaimana keadaan dirimu hari ini?"

"Bukannya tidak ramah, Mas. Tetapi aku tak ingin mengalami kejadian tak menyenangkan lagi dari keluargamu..."

"Lho, apa kaitannya dengan keluargaku...?"

"Apakah kau tidak menyadari bahwa kehadiranmu di dalam kehidupanku selalu saja membawa pelbagai kejadian yang menyusahkan diriku?"

Adri menarik napas panjang.

"Jangan berlebihan, Dian. Kau terlalu mendramatisir keadaan," katanya kemudian. "Cobalah untuk berpikir secara logis dan objektif. Seandainya kau kemarin tidak cepat-cepat melarikan diri dari dekatku, pasti kau tidak akan jatuh dan mengalami retak tulang."

"Tetapi pada kenyataannya, sejak kau muncul di sini aku terus saja mengalami nasib sial. Mula-mula Mbak Yanti yang seenak perutnya sendiri memaki-maki dan menuduhku yang tidak-tidak. Lalu ibumu datang ke sini hanya untuk menyalahkanku karena menganggap telah ikut ambil bagian dalam perceraianmu dengan Mbak Yanti..."

"Tunggu dulu," Adri memotong perkataan Diana, "Ibuku datang ke sini?"

"Ya."

"Kapan itu?" dahi Adri mulai berkerut sehingga alisnya bertaut menjadi satu.

"Kira-kira satu bulan lebih yang lalu. Kemudian beberapa minggu sesudahnya, ia datang lagi. Kali itu, khususmenjumpai ibuku karena aku sedang berada di luar kota..."

"Untuk apa dia datang ke.sini?" kerut di dahi Adri semakin dalam. Dan kedua bola matanya mulai berkilat-kilat.

"Tanyakan saja kepadanya, untuk apa dia masih saja mau mengganggu ketenangan hidupku," Diana mendengus. "Urusan pribadi orang yang sudah tak lagi mempunyai kaitan apa pun dengannya kok dikorek-korek. Aneh, ibumu itu. Seperti tidak punya kegiatan lain yang lebih bermanfaat!"

"Keterlaluan sekali!" wajah Adri memerah.

"Sudahlah, aku tak mau memikirkan dan memperpanjang masalah ini. Kuharap, kau juga tak usah mempersoalkannya lagi. Aku tak mau dia datang ke sini lagi hanya untuk menyalahkanku karena aku telah mengatakan padamu tentang kedatangannya waktu itu."

Adri terdiam. Cukup lama dia tidak bersuara sehingga suara detak jam dinding terdengar jelas di ruangan itu. Air muka laki-laki itu tampak berubah-ubah, terkadang pucat dan terkadang merah padam. Ia sedang berusaha menata perasaannya. Tampaknya, berita tentang

apa yang telah dilakukan oleh ibunya itu membangkitkan kemarahan dalam hatinya. Dan mengingat perlakuan ibunya terhadap Diana dulu, ia bisa membayangkan kata-kata apa saja yang terlontar dari mulut perempuan paro baya yang selalu merasa dirinya paling benar itu. Dan ia kasihan kepada mantan istrinya itu.

"Dian, mungkin memang ada benarnya juga apa yang kau katakan tadi. Aku telah membawa sial dalam kehidupanmu," katanya kemudian. Suaranya terdengar pelan dan letih. "Aku sendiri pun tidak tahu kenapa demikian, Dian. Padahal setitik kecil pun aku tidak menginginkannya. Bahkan dengan setulus hati aku betul-betul ingin melihatmu hidup berbahagia..."

Mau tak mau mendengar perkataan Adri yang diucapkan dengan nada tulus dan sepenuh hati itu, menyentuh bagian terlembut dalam hati Diana. Ia merasa terharu.

"Aku sudah hidup berbahagia kok Mas. Jadi kurasa kau tak perlu memikirkan keadaanku. Justru karena itulah aku tidak ingin kehidupanku yang sudah tenteram dan mapan ini ada yang menganggu lagi. Tetapi kini cuma beberapa saat saja lamanya."

"Apakah kau sudah bersuami lagi, Dian?" tanyanya kemudian. Nada suaranya terdengar hati-hati dan pandang matanya melirik ke dalam mata Diana.

"Ya!" Diana berdusta, tetapi jawaban itu terlalu cepat diucapkan.

Adri terdiam lagi. Tetapi seperti tadi juga tidak lama.

"Bolehkah aku berkenalan dengannya?"

"Tidak," seperti tadi Diana juga menjawab terlalu cepat.

"Kenapa...?"

"Pertama, dia masih berada di luar negeri untuk memenuhi tugas belajarnya. Kedua, aku tak ingin dia melihat laki-laki yang pernah menjadi suamiku di masa lalu. Sebab dialah yang sekarang ini menjadi bagian dari krhidupanku," Diana berbohong lagi. Kini dengan lebih lancar karena kalimat serupa itu pernah ia ucapkan kepada mantan ibu mertuanya.

"Alasannya?"

"Alasannya karena aku tidak ingin menoleh ke belakang dan juga tidak.suka saja!" Diana menjawab pelan. "Dan kalau boleh jujur, aku juga tidak.suka melihat kedatanganmu sekarang ini. Kan sudah pernah kukatakan kepadamu, sebaiknya kita tidak usah bertemu-temu lagi demi kebaikan kita masing-masing."

"Kebaikan seperti apa sih yang kau maksud? Aku tidak melihatnya dan juga tak.sependapat denganmu. Seperti yang pernah kukatakan padamu ketika datang ke sini yang terakhir kalimya, aku masih ingin menyambung silaturahmi dengan dirimu. Tetapi kenapa kau tidak mau, Dian?"

"Masalahnya bukan soal mau atau tidak mau, Mas. Tetapi ini adalah sesuatu yang harus dilakukan."

"Harus?" dahi Adri terangkat ke atas. Tetapi pandang matanya tampak sedih. "Apakah aku begitu buruk di matamu, Dian? Apakah menurutmu aku tak layak menjadi sahabatmu? Atau kalau itu terlalu muluk buatku, apakah bagimu aku ini terlalu jahat menjadi temanmu, teman suamimu, atau teman keluargamu yang lain...?"

"Bukan karena itu, Mas," Diana menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia mulai merasa tersudut.

Bagaimana tidak? Rasanya tak mungkin ia bisa berterus terang kepada Adri bahwa keinginan untuk tidak lagi bertemu dengannya itu mempunyai alasan lain yang lebih mendasar. Pertama, berkaitan dengan perasaannya yang masih menyimpan kasih terhadap laki-laki itu. Kalau mereka sering bertemu, maka akan sulit baginya menyingkirkan perasaan itu dari hatinya. Dan alasan yang kedua berkaitan dengan keberadaan Ninik. Sebab sampai detik ini perasaan Diana masih saja dibelah oleh dua hal yang saling bertolak belakang. Antara rasa bersalah karena menyembunyikan keberadaan anak itu, dan rasa takutnya kalau-kalau karena kesalahannya itu ia akan dipisahkan dari sang buah hati.

"Lalu karena apa kalau bukan? Atau jangan-jangan karena kau sangat membenciku, ya Dian...?" terdengar lagi suara Adri memasuki pendengaran Diana. Suaranya terdengar sedih dan nada ucapannya menyiratkan jiwanya yang amat letih.

Menyaksikan itu Diana mulai merasa frustasi. Sebab semakin banyak Adri biccara semakin pula hatinya dibebani rasa bersalah. Sebenarnya saja kalau mau bersikap jujur dan objektif, ia harus mengakui bahwa sesungguhnya Adri tidak pernah melakukan kesalahan

apa pun padanya. Lagipula bukankah segala kesialan yang dialaminya itu juga tidak langsung disebabkan oleh keberadaan laki-laki itu?

Dulu saja pun Adri tidak pernah ingin bercerai dengannya. Dan bahwa perceraian toh terjadi juga itu karena Diana yang terus-menerus mendesak keinginannya. Maka sekarang kalau mau bersikap jujur dan juga mau bersikap objektif pula, bukankah justru dia yang bersalah kepada Adri karena telah menyembunyika darah daging laki-laki itu. Padahal mulai awal kehamilannya pada 9 tahun yang lalu itu bukanlah waktu yang sebentar. Namun tak setitik pun ia membiarkan ayah anaknya itu mengetahui kebenaran yang ada. Bahkan jika dipikir lebih jauh lagi, sebenarnya ia juga telah merenggut kasih yang seharusnya diberikan oleh Adri kepada Ninik. Padahal, semua teman anaknya itu mempunyai orangtua lengkap. Tetapi 8 tahun lebih lamanya ia telah membiarkan Ninik hidup tanpa ayah. Bukankah itu berarti dirinya begitu egoistis?

Seluruh proses kesadaran yang melintasi pikiran Diana itu telah menyibak tabir yang semula menyungkup perasaannya. Maka perempuan itu pun menatap Adri dengan pikiran melayang-layang tak menentu. Dadanya mulai terasa sesak. Ia tak mampu lagi menjawab pertanyaan Adri. Lehernya amat sakit menahan tangis yang menggumpal di sana.

"Apakah kau membenciku, Dian?" Adri mengulangi lagi pertanyaannya tadi, masih dengan nada sedih. Suatu kesedihan yang begitu pekat. Dan bola matanya yang tampak letih itu menatap Diana dengan penuh rasa ingin tahu.

Saat itu pandang mata Diana juga tertuju kepada Adri sehingga tatapan mata mereka bertaut di udara. Untuk beberapa detik lamanyan, kebisuan yang menegangkan mulai mengisi udara di sekitar mereka sampai akhirnya mata Diana tiba-tiba mulai basah. Lalu sebutir demi sebutir meluncur ke atas pipinya. Hatinya sedih menyadari pengingkaran demi pengingkaran dan kebohongan yang dilontarkannya kepada Adri. Ketika tadi melihat pandang mata laki-laki itu, ia melihat sumur penderitaan yang teramat.dalam di sana. Itu artinya, bukan hanya dirinya sendiri saja yang mengalami kepahitan dalam kehidupannya. Adri pun mengalami hal sama. Bahkan karena merasa letih setelah terus-menerus dikejar-kejar oleh keluarganya, akhirnya ia terpaksa menyerah dan menerima Aryanti sebagai istrinya.

"Hidup bersamanya bagaikan hidup dalam neraka," begitu beberapa bulan yang lalu laki-laki itu mengeluhkan penderitaannya. "Aku sudah tidak tahan lagi berada di bawah dominasi mereka semua..."

Sepanjang yang diingat oleh Diana hampir-hampir Adri tak pernah merasakan kehangatan yang seharusnya ia terima dari keluarganya. Sudah begitu, Diana malah membiarkan Adri berjuang sendirian dan memilih pergi dari sisinya. Padahal kalau.saja Diana tidak nekat ingin bercerai dengan Adri, pastilah laki-laki itu tak akan mengalami kepahitan itu. Dan sekarang, Diana telah menuduhnya sebagai pembawa sial dalam hidupnya sampai-sampai laki-laki itu menyangka ia membencinya. Jadi bagaimana bisa ia mempertahankan air matanya agar jangan sampai jatuh berhamburan?

Melihat Diana yang semula tampak begitu keras dan tegar itu tiba-tiba menangis, perasaan Adri menjadi kacau.

Tanpa sadar ia bangkit dari tempat duduknya dan langsung mendekap kepala perempuan itu.

"Maafkan aku, Dian. Tampaknya selalu saja aku ini menyebabkan hatimu jadi sedih..." gumamnya dengan suara parau.

Pada dasarnya, Diana memiliki hati yang lembut dan perasa. Kata-kata dan perlakuan Adri yang tampak jelas menyiratkan perhatian dan kehangatan hati itu menyentuh perasaannya. Menerima pelukan dari orang yang dicintainya dengan sepenuh hati itu, ia tak mampu lagi mempertahankan diri. Tangisnya langsung pecah di dalam pelukan Adri. Suatu tangis yang telah begitu lama ditahan-tahannya.

Adri tidak menyangka Diana akan menangis seperti itu. Tetapi sekaligus ia juga mulai menyadari bahwa Diana tidaklah sekeras sebagaimana yang terlihat pada penampilan luarnya. Dia masih tetap seperti Diana yang dikenalnya dulu. Terlebih lagi kalau ia ingat semua hal yang pernah dialaminya ketika mereka berdua masih hidup sebagai suami istri bertahun-tahun lalu. Sepanjang yang diingatnya, Diana memang termasuk perermpuan lembut, sabar, dan tidak termasuk orang pendendam. Oleh karena itu dengan penuh pengertian, ia membiarkan saja perempuan itu melepaskan seluruh beban batinnya.

Entah berapa lama keadaan seperti itu berlangsung, akhirnya Diana mulai sadar bahwa saat itu ia masih berada di ruang kerjanya. Sewaktu-waktu pegawainya bisa saja mengetuk pintu kemudian masuk untuk meminta tanda tangan atau bertanya ini dan itu menyangkut pekerjaan mereka.

"Maaf..." kata Diana sambil melepaskan dirinya dari pelukan Adri. Kemudian mencabut brberapa lembar tisu untuk menghapus wajahnya yang basah.

"Kau tidak perlu minta maaf. Akulah yang harus minta maaf kepadamu karena telah membuatmu sedih," ucap Adri. Ia mulai berlutut di dekat kursi Diana sambil membelai lembut gips yang membebat kaki perempuan itu. "Kurasa, aku memang telah banyak membuatmu menderita. Termasuk kakimu yang retak ini."

"Tidak, Mas. Aku juga telah banyak membuatmu menderita..." ujar Diana cepat-cepat. Hatinya mulai melentur. Matanya yang masih basah menatap mata Adri dengan perasaan pedih sebab ia melihat mata laki-laki itu masih saja tampak seperti sumur yang menyimpan penderitaan mendalam. "Aku... akulah... yang harus minta maafb kepadamu..."

Adri menggelengkan kepalanya.

"Kau... kau tidak pernah bersalah kepadaku, Dian," sahutnya dengan suara menggeletar.

Seperti tadi, mendengar perkataan Adri yang diucapkan dengan tulus hati itu perasaan Diana tak mampu bertahan dari suasana hatinya. Tanpa sadar, tangannya begitu saja terulur ke arah wajah Adri dan mengelus pipi laki-laki itu dengan penuh perasaan.

"Aku... akulah Mas, yang mempunyai banyak kesalahan terhadapmu..." katanya dengan suara bergelombang.

Menerima perlakuan lembut dari Diana yang sama sekali tidak disangka-sangkanya itu, Adri mulai kehilangan akal sehat. Seluruh perasaannyalah yang saat itu lebih banyak bicara dan menguasai pikirannya. Tangannya segera saja memeluk lagi bahu Diana. Namun bukan untuk mendekap dan memberinya penghiburan seperti tadi, melainkan untuk mencium bibirnya dengan penuh kelembutan dan kerinduan.

Rasanya saat itu bumi seperti berhenti berputar bagi kedua insan yang sebenarnya masih sama-sama saling mencintai ini. Rasanya, bagaikan sapi pulang ke kandangnya yang hangat. Rasanya, seperti burung pulang ke sarangnya yang nyaman. Dan rasanya pula bagai pungguk yang selalu merindukan bulan dapat berpagut dalam suatu kenyataan konkrit. Keduanya saling memeluk, saling mencium, dan saling mengelus seolah dunia hanya milik mereka berdua. Seluruh kerinduan yang semula hanya tersembunyi di batin masing-masing, berhamburan tanpa hentinya.

Seperti yang dulu sering dilakukannya terhadap Diana, Adri mengecup perempuan itu dan mulai menggigit-gigit kecil daerah peka di tempat itu sehingga tubuh Diana terasa bagai bara dan darahnya mengalir deras ke seluruh pembuluh dalam tubuhnya. Tangannya yang memeluk leher Adri mengetat, menyebabkan dadanya merapat ke dada laki-laki yang sedang mencumbunya itu. Dan tanpa disadarinya, secercah desahan, terlepas dari mulutnya yang mulai terbuka itu.

Merasakan kelembutan dada Diana dan mendengar desahan napas yang sudah amat dikenalnya itu, Adri semakin lupa diri. Dikecupnya lagi bibir yang sedang terbuka itu sementara tangannya bergerak menelusuri

leher dan punggung perempuan itu dan menekannya semakin merapat ke tubuhnya sehingga ujung dada yang mulai mengeras itu menyapu-nyapu tubuhnya. Tanpa berpikir panjang karena tubuhnya juga sudah membara panas itu, Adri meraih tubuh Diana dengan maksud untuk mengangkatnya, lupa bahwa kaki perempuan itu sedang sakit. Akibatnya, karena merasa sakit Diana pun agak memekik. Pada saat itulah kesadaran mulai menghambur masuk ke kepala kedua insan yang sedang terbungkus asmara membara itu. Maka Adri segera menjauhi tempat Diana duduk.

"Aduh Dian, maafkan aku..." katanya dengan suara parau dan bergetar. "Kenapa kita bisa jadi begini liar dan tak bermoral seperti ini?"

Wajah Diana tampak memerah. Ia tak berani menatap mata Adri.

"Sudahlah," bisiknya dengan suara yang juga terdengar bergetar. "Lupakanlah!"

"Melupakannya?" Adri menaikkan kedua alis matanya tinggi-tinggi. "Bagaimana aku bisa melupakan perbuatanku yang tak bermoral, mencumbu istri orang? Di tempat ia mencari nafkahnya, pula!"

"Sudahlah, Mas. Lupakanlah itu. Keadaan yang menyebabkan kepala kita tadi kehilangan akal sehat," Diana merasa malu mendengar perkataan yang bernada penyesalan itu. "Anggap saja semua tadi tak pernah terjadi."

Adri menarik napas panjang. Matanya yang lembut menatap Diana dengan pandangan yang amat menyentuh

perasaan perempuan itu. Sebab dengan jelas sekali ia menangkap apa yang tersirat dari kedua bola mata itu. Bahwa memang mudah berkata seperti itu karena lidah tak bertulang. Tak mungkin apa yang baru saja terjadi itu terlupakan begitu saja karena mereka sama-sama tahu bahwa ternyata masih ada cinta yang membara di hati masing-masing!

BAB 7

Apa yang tersirat dari mata Adri memang tidak salah. Bagaimana mungkin kejadian tadi bisa terlupakan begitu saja sementara keduanya sama-sama mulai menyadari bahwa ternyata cinta masih ada di hati masing-masing. Bahkan cinta itu begitu bermegah-megah, mendominasi perasaan mereka berdua lebih darlipada dulu. Sampai-sampai meskipun dengan perasan malu, Diana merasa seperti sedang jatuh cinta kembali kepada orang yang sama.

Meskipun otaknya mengatakan agar ia segera melupakan peristiwa yang terjadi di kantornya ini lalu mulai kembali dengan segala sesuatu yang selama ini sudah dijalaninya, tetapi hatinya mengingkari keinginan otaknya. Sebab pada kenyataannya, di sepanjang sisa hari itu, hatinya selalu saja berdebar-debar setiap ingatannya lari kepada kemesraan Adri yang terasa begitu kental menyelimuti dirinya. Malahan sekarang timbul pemahaman pada dirinya, kenapa Adri merasa hidup seperti dalam neraka ketika Aryanti masih menjadi istrinya. Sebab rupanya selain tidak ada cinta, laki-laki itu juga tidak menyukai sifat-sifat Aryanti yang celakanya mendapat angin dari keluarganya.

Hari berikutnya, pada jam yang sama setelah Diana istirahat makan siang, tiba-tiba Adri muncul lagi. Ketika perempuan itu melihat kedatangannya, tanpa dapat dicegah wajahnya langsung saja memerah dan sikapnya canggung. Persis seperti seorang gadis di awal remaja yang baru pertama kalinya jatuh cinta. Untungnya Adri yang sudah memperkirakan hal itu, segera mengarahkan perhatian Diana pada barang-barang yang dibawanya, yaitu dua botol obat yang langsung ia letakkan di atas meja perempuan itu.

"Aku membawakan untukmu obat-obat tradisional yang terbuat dari tanaman-tanaman, Dian. Minumlah di antara obat-obat yang diberikan oleh dokter," katanya. "Aku mempunyai teman, seorang dokter yang sedang melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten dari universitas besar di luar kota. Mereka bersama-sama terus melakukan penelitian terhadap minuman-minumam berkhasiat di Indonesia dan memrosesnya menjadi obat. Termasuk dosisnya, efek, dan indikasinya."

"Ini ya, Mas...?" Diana mulai melihat-lihat botol-botol obat herbal itu.

"Ya. Sejauh yang sudah diteliti obat ini tidak menimbulkan efek samping. Memang, proses penyembuhannya tidak secepat obat-obat medis yang lebih banyak dibuat dengan pelbagai bahan kimia itu," jelas Adri. "Tetapi meskipun kerjanya lambat, obat-obat ini bisa ikut membantu sembuhnya tulang kakimu. Mau mencobanya?"

"Baik, aku akan mencobanya. Berapa harganya, Mas?"

"Aku sengaja memberikannya untukmu. Jadi tidak sopan kalau kau menanyakan harganya," Adri mencoba bercanda sambil tersenyum.

Diana membalas senyum Adri. Kemudian kedua botol itu diletakkannya ke atas rak di belakangnya.

"Terima kasih," sahutnya. "Nanti malam akan mulai kuminum."

"Dan bagaimana keadaan kakimu hari ini?"

"Menyebalkan," jawab Diana. "Pertama, kalau ada yang terasa gatal di balik gipsku, aku tak bisa menggaruknya. Kedua, dengan gips ini aku tidak bisa pergi ke mana-mana. Bahkan ke kamar mandi pun kalau tidak dipapah ya didorong dengan kursi roda sampai di depan pintu."

"Kau khusus membeli kursi roda, Dian?"

"Tidak. Kan di kantor ada kursi kantor yang beroda. Di atas kursi itulah aku mengayuh dengan kakiku yang sehat ini ke sana kemari untuk mondar mandir di dalam rumah. Hanya kalau ke kamar mandi saja agak susah bagiku. Kursinya kan tak mungkin dibawa ke kamar mandi. Bisa rusak kalau kena air."

"Susah ya kalau mandi."

"Bukan cuma susah saja. Kakiku harus kuletakkan di atas kursi dan aku sendiri duduk di kursi lain..."

"Apa kursinya tidak rusak kalau terus-menerus kena air?"

"Kursi plastik kok."

Percakapan mereka terhenti.oleh suara interkom. Ada tamu untuk Diana. Kliennya yang sudah menjumpai Diana di kantornya untuk mengurus ini dan itu, datang lagi. Karena ikut mendengar suara dari interkom yang sengaja tidak dimatikan speakernya oleh Diana, Adri langsung berdiri.

"Terima saja tamunya sekarang, Dian. Aku pamit dulu," ucapnya.

"Terima kasih obat-obatnya itu ya Mas."

"Mudah-mudahan saja cocok untukmu. Kata temanku yang dokter itu, obat-obat itu bermanfaat untuk mengobati tulang retak dan patah," jelas Adri lagi sambil mulai melangkah mundur. "Nah, aku pulang dulu ya Dian."

"Ya. Sekali lagi terima kasih ya Mas."

"Sama-sama. Kapan-kapan aku akan datang lagi untuk melihat keadaanmu dan sejauh apa kemajuannya."

Setelah Adri pergi, Diana mulai melayani beberapa tamu yang sedang melakukan transaksi jual-beli tanah dan rumah. Baik si pembeli maupun penjualnya datang menghadap Diana sebagai notaris yang mereka pilih. Maka untuk beberapa saat lamanya Diana sibuk dengan urusannya itu. Tetapi menjelang kantor tutup ketika para

pegawai Diana sedang bersiap-siap mau pulang, tiba-tiba saja Adri muncul lagi. Jadi bukan kapan-kapan seperti apa yang dikatakannya tadi.

Kali ini ia membawa tongkat berkaki empat dan beberapa kotak tisu basah. Ada yang beralkohol, ada yang non-alkohol. Juga ada beberapa bungkus plastik yang kalau menilik labelnya, berisi kantong-kantong besar untuk tempat sampah. Semua barang itu diserahkannya kepada Diana.

"Di kamar mandi kalau kau harus berdiri, tongkat ini bisa menyangga tubuhmu sementara kakimu yang digips kau letakkan di atas kursi," katanya menjelaskan. "Dan kotak tisu ini bisa dipakai kalau kau perlu membersihkan tangan sehingga tidak perlu harus pergi ke washtafel setiap tanganmu kotor. Itu tisu yang beralkohol. Dan yang non-alkohol itu, untuk keperluanmu di kamar mandi."

"Lalu kantong sampah ini untuk apa?"

"Yah, siapa tahu perlu untuk membungkus kakimu yang digips saat mandi atau keramas sehingga tidak kena air. Soalnya hanya kantong sampah saja yang ukurannya besar."

Diana tersenyum lembut.

"Kau telah memikirkannya dengan cermat," katanya kemudian. "Tongkat ini kau beli di mana?"

"Di Pasar Pramuka. Di sana, selain obat-obatan banyak kios-kios yang menjual alat-alat kedokteran dengan harga miring."

"Wah, terima kasih. Semua ini benar-benar sangat berguna untukku."

"Apa yang kulakukan ini tak berarti apa-apa dibanding dengan pelbagai masalah yang pernah kau alami karena diriku," sahut Adri.

"Sudahlah, hal itu jangan diungkit-ungkit lagi," Diana memotong perkataan Adri dengan cepat. "Aku tidak ingin lagi..."

Suara Diana terhenti oleh suara pintu di sampingnya yang dibuka dengan cara sembarangan sehingga berbunyi agak keras. Di ambang pintu yang sekarang terbuka itu, berdiri Ninik. Wajahnya memerah dan penuh air mata. Sementara lengannya sebelah kiri diangkatnya tinggi-tinggi dan salah satu jarinya diacungkannya ke atas.

Melihat itu, Diana terkejut. Tidak biasanya anak perempuannya itu masuk ke ruang kerjanya tanpa mengetuk pintu dan bersikap seperti itu.

"Ada apa, Sayang...?" ia bertanya dengan cemas. "Apa yang terjadi?"

"Tangan Ninik terjepit pintu, Ma. Sakit sekali. Ada darahnya juga sedikit," jawab Ninik. Tangisnya mulai pecah. "Tidak ada Eyang Putri di rumah diajak Eyang Kakung belanja ke supermarket. Ninik tidak mau digips seperti Mama."

Mendengar perkataan itu, rasa cemas yang mencekam perasaan Diana tadi agak berkurang. Tampaknya, Ninik lebih takut digips daripada merasakan sakit itu sendiri.

"Coba ke sini, Sayang. Mama lihat dulu lukamu."

Tanpa ragu lagi meskipun dia tahu sang ibu sedang melayani tamu, Ninik langsung lari menghambur ke tempat ibunya yang segera meneliti luka di tangan itu bukan suatu luka yang serius meskipun ketika terjepit pintu tadi pasti sakit sekali rasanya.

"Luka seperti ini tidak perlu digips, Sayang. Jadi, luka lecet yang agak berdarah ini saja yang diberi obat. Mintalah kepada Bik Nunung supaya membubuhi Betadine pada lukamu ini. Nanti sebentar lagi Mama susul ke rumah. Sekarang Mama tiup dan cium dulu jarimu yang sakit ini supaya lekas sembuh," usai berkata seperti itu, Diana mengecup sebentar jari Ninik yang terluka itu kemudian ditiupnya beberapa kali. "Nah, sakitnya pasti lekas sembuh."

Melihat apa yang dilakukan oleh ibunya itu wajah Ninik tampak lebih cerah daripada sebelumnya.

"Betul tidak perlu digips, Mama?"

"Tidak, Sayang. Coba kau tekuk jarimu itu. Sakit sekali atau tidak?" Diana menghibur anaknya.

Dengan hati-hati Ninik menekuk jemarinya yang terjepit pintu tadi. Dia meringis sedikit. "Sakit, Ma."

"Sakit sekali sampai berdenyut-denyut?"

"Tidak."

"Kalau begitu, tidak perlu digips. Nah, masuklah sana. Jangan lupa, mintalah Bik Nunung supaya jarimu yang lecet itu diberi Betadine."

"Sakit, Ma?"

"Sedikit perih. Tetapi tidak apa-apa. Sakitnya jauh lebih ringan daripada ketika kau baru terjepit pintu tadi."

Ninik menganggukkan kepalanya sambil menghapus air mata dari pipinya. Kemudian ia segera berlari dari ruang kerja ibunya dan menutup kembali pintu di belakangnya. Saat itu barulah Diana sadar bahwa Adri masih duduk di dekatnya dan melihat seluruh kejadian tadi. Tanpa sadar, wajahnya mulai memerah. Dan hatinya berdenyut-denyut cemas.

"Maaf atas gangguan tadi," katanya agak terbata-bata.

"Tidak apa-apa. Tadi itu anakmu, Dian?"

Jantung Diana nyaris copot dari tempatnya ketika mendengar pertanyaan yang paling ditakutinya itu.

"Ya."

"Berapa orang anakmu?"

"Hanya seorang saja."

"Berapa umurnya..."

"Tu... tujuh tahun..."

"Kelas berapa?"

"Kelas 3, eh..." Diana terpeleset kata mengatakan keadaan yang sebenarnya. Tetapi diralatnya dengan cepat. Sebab biasanya anak berumur 7 tahun, baru kelas 2. "Maksudku kelas 2. Sampai lupa, aku."

Adri terdiam. Tetapi beberapa saat kemudian, ia melihat ke arah jam tangannya. Kemudian bangkit dari tempat duduknya.

"Wah, sudah sore sekali," katanya. "Aku telah menyita waktumu yang seharusnya sudah kau pakai untuk beristirahat. Pasti para pegawaimu juga menunggu sampai aku keluar. Maaf."

"Ah, tidak apa-apa. Tak sampai 10 menit kok. Dan terima kasih atas oleh-olehmu yang benar-benar sangat bermanfaat bagiku ini," sahut Diana dengan perasaan lega. Tampaknya Adri tak begitu terpengaruh oleh kemunculan Ninik yang tiba-tiba tadi. Padahal, wajah anak itu benar-benar sangat mirip dengan dirinya. Mungkin pikirannya masih berada di tempat lain.

"Terma kasih kembali," sambil berkata seperti itu Adri melangkah menuju pintu. Tetapi tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya dan menatap Diana dengan pandangan yang sulit ditebak. "Dian, aku tak menyangka kau sudah menjadi seorang ibu dari seorang anak sebesar itu. Dan aku merasa kagum, kau begitu lembut dan penuh perhatian kepada anakmu itu. Pastilah kau seorang ibu yang baik!"

Diana tidak segera menanggapi perkataan Adri. Perkataan laki-laki itu begitu menyentuh perasaannya sehingga dalam seketika tak mampu berkata apa pun.

Tetapi begitu ia mampu menguasai dirinya kembali, Adri telah terlanjur menghilang di balik pintu. Maka Diana pun termangu-mangu dengan pelbagai perasaan dan pikiran yang berkecamuk.

Ketika selama satu minggu lebih Adri tidak muncul lagi di kantornya, hati Diana mulai sedikit lega. Pikirnya, kehadiran Ninik yang tiba-tiba itu pastilah telah menyebabkan Adri sadar bahwa mereka berdua memang telah memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Atau mungkin pula laki-laki itu telah mulai disibukkan krmbali dengan pekerjaannya. Tetapi apa pun itu, Diana tak ingin lagi memikirkannya. Bahkan kalau mungkin ia tidak ingin bertemu lagi dengan laki-laki itu. Sebab Diana tahu bahwa semakin sering mereka bertemu, perasaannya kepada laki-laki itu juga akan semakin berkembang.

Setelah mengetahui bahwa Adri masih mencintainya sebagaimana dirinya juga masih mencintai laki-laki itu, Diana mulai merasa gamang lagi menghadapi masa depan. Sesuatu yang sudah lama sekali tak dialaminya. Dan berarti suatu kemunduran. Tetapi ia tak mampu menghindari kenyataan seperti itu. Terutama karena ia sadar, dirinya masih mempunyai dua utang yang amat besar kepada Adri. Pertama, karena laki-laki itu mempunyai seorang anak darinya dan ia telah menutupinya selama bertahun-tahun lamanya. Kedua, karena kebohongan yang dikatakannya kepada Adri bahwa ia mempunyai seorang suami di luar negeri. Sebab kalau kedua kebenaran itu tersingkap, ia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Adri terhadapnya.

Marah besar, itu pasti. Kecewa yang sangat mendalam, itu juga pasti. Tetapi bagaimana kalau setelah

kemarahan dan kekecewaan itu surut lalu Adri meminta dirinya menjadi istrinya kembali demi sang anak? Bukankah mereka sama-sama tahu bahwa pada kenyataannya mereka berdua tidak mempunyai ikatan apa pun dengan orang lain? Dan bukankah pula mereka juga sama-sama menyadari bahwa cinta di antara mereka tak pernah mati ditelan waktu dan keadaan.

Ah, apa yang harus dikatakannya kepada Adri. Sebab betapa pun besarnya cinta Diana kepada laki-laki itu, untuk menjadi istrinya lagi adalah sesuatu yang tak pernah akan dilakukannya sampai kapan pun. Ia tak ingin kehilangan ketenteraman hidup sebagaimana yang sudah diraihnya sekarang ini. Ia juga tidak ingin menjalin hubungan kembali dengan orangtua Adri maupun dengan saudara-saudara perempuannya. Ditekan, dilecehkan, dianggap angin, diperlakukan seenaknya sendiri, dan disobek-sobek kedamaian hatinya seperti dulu adalah sesuatu yang ia tak ingin mengalaminya lagi. Lebih-lebih lagi, ia tidak ingin hal-hal semacam itu akan disaksikan oleh Ninik. Kebahagiaan dan kehangatan yang selama ini telah membawa anak itu melalui proses perkembangan jiwa dengan baik, jangan sampai ternoda oleh ulah mereka. Bagi Diana, keselamatan lahir dan batin Ninik adalah segala-galanya lebih dari kesenangan dan kebutuhan dirinya sendiri. Oleh karena itu kalau mungkin hendaknya Adri jangan muncul-muncul lagi dalam kehidupannya setelah ia tahu bahwa mereka berdua sudah mempunyai kehidupan sendiri-sendiri.

Tetapi sayang, tanpa disangka-sangka oleh Diana, pada suatu hari Minggu saat ia sedang berbaring di atas sofa sambil menonton televisi di ruang keluarga, tiba-tiba saja Bik Nah mengatakan ada tamu yang mencarinya.

"Aku kok tidak mendengar bel pintu, Bik?"

"Saya sedang membuang sampah waktu tamu itu menghentikan mobilnya di depan pagar, Bu. Dan dia langsung menanyakan Ibu."

"Laki-laki atau perempuan, Bik?"

"Laki-laki, Bu."

"Teman Mas Dino?"

"Tidak tahu, Bu. Tetapi sepertinya sih bukan. Sebab dia menanyakan apakah Ibu ada di kantor atau di rumah."

"Oh, mungkin langganan di kantor," sahut Diana sambil berusaha duduk.

Saat itu Diana sedang sendirian. Ninik dibawa kedua orangtuanya dan bersama Dino juga pergi ke rumah Nining, salah seorang adik perempuan Diana yang tinggal di Bogor. Hari ini anaknya berulang tahun. Seandainya kaki Diana tidak sakit, ia pasti ikut juga bersama mereka. Nunung saja ikut ke sana sekalian untuk membantu-bantu kerepotan di sana kalau tenaganya dibutuhkan. Kini karena tidak ada siapa-siapa, kecuali Bik Nah, Diana minta dipapah oleh perempuan itu agar didudukkan di kursi rodanya.

"Dorong aku ke depan ya Bik," katanya.

Bik Nah mengiyakan. Di muka pintu ruang tamu rumah Diana yang asri berkat penataan tangannya yang berseni, berdiri Adri. Melihat laki-laki itu, dada Dian langsung saja terasa berguncang. Ah, kenapa dugaannya

bahwa Adri tidak akan lagi datang menemuinya itu, keliru. Dan kenapa pula laki-laki itu datang ke rumah dan bukannya menemui dirinya di kantor sebagaimana yang biasa dilakukannya?

"Tinggalkan aku Bik;" kata Diana kepada Bik Nah setelah ia mampu menguasai diri. "Buatkan dua gelas es sirup ya!"

"Sirup yang mana Bu? Markisa atau coco pandan?"

"Markisa saja," Diana menjawab sekenanya.

"Baik, Bu."

Sepeninggal Bik Nah, Diana menyilakan Adri masuk ke ruang tamu. Laki-laki itu menurut dan memilih duduk di sudut. Sedangkan Diana masih tetap duduk di atas kursi rodanya. Wajah Adri tampak datar dan bola matanya terlihat tetap tenang tanpa menyiratkan perasaan apa pun, sehingga Diana tidak bisa menangkap apa yang ada di baliknya. Sama sekali ia tak mampu menduga apa yang ada di dalam pikiran laki-laki itu dan bagaimana pula perasaannya.

"Tumben datang hari Minggu dan tidak ke kantor saja seperti biasanya?" sapa Diana begitu tamunya telah duduk.

"Aku ingin suasana yang lebih bebas dan tidak sebentar-sebentar diganggu suara interkom," sahut Adri dengan kalem. Sikapnya tampak wajat-wajar saja. "Di mana Ibu dan Bapak? Kok sepi?"

"Mereka semua pergi ke rumah Nining di Bogor. Anaknya ulang tahun," Diana menjawab apa adanya. Melihat sikap Adrian yang wajar, hatinya mulai terasa lebih tenang. "Kau masih ingat dia kan?"

"Tentu saja. Dia kan mantan adik iparku. Saat itu dia masih duduk di akhir SMA, kalau tak salah," Adri mrnyahut pertanyaan Diana sambil tersenyum lembut. "Pasti sekarang dia tambah jelita. Sejak masih bersekolah dengan pakaian seragam sederhana saja kecantikannya sudah tampak mencolok."

"Ya, dia memang tambah cantik. Sekarang dia sudah menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi Bogor. Baru satu tahun kira-kira."

"Wah, luar biasa. Pasti banyak fansnya ya?"

"Ya, itu pun betul."

"Kau dan adik-adik perempuanmu memang cantik jelita. Juga sepupumu. Aku pernah merasa bangga terhadap keluargaku karena kelebihan kalian itu..."

"Ya ampun, Mas. Kecantikan fisik kan hanya ada di luar yang sewaktu-waktu bisa hilang oleh umur, penyakit, kecelakaan, dan lain sebagainya."

"Itu aku tahu," Adri menyela bicara Diana. "Dulu aku kan masih muda."

Percakapan terhenti oleh kehadiran Bik Nah yang membawa dua gelas es sirup markisa dan satu stoples kacang mete berikut dua piring kecil dan sekotak tisu.

Dengan hati-hati, semua yang ada di baki itu dipindahkannya ke atas meja.

"Terima kasih Bik," Adri mengucapkan terima kasih kepada perempuan yang mulai masuk usia paro baya itu.

"Sama-sama, Pak..."

"Silakan diminum sambil mencicip kacang metenya," kata Diana setelah Bik Nah masuk ke rumah kembali.

Adri menganggukkan kepalanya kemudian menghirup es sirupnya hingga setengahnya. Diana memperhatikannya dengan diam-diam. Di dalam hatinya, ingin sekali dia mengetahui apa tujuan laki-laki itu datang ke rumahnya. Tetapi sebelum itu diucapkannya, Adri sudah lebih dulu berbicara kepadanya.

"Bagaimana keadaan kakimu? Sudah terasa lebih baik?" begitu ia bertanya kepada Diana.

"Yah, lumayan. Tidak terasa sakit lagi dan juga tidak begitu terasa ngilu," jawab Diana sambil melirik air muka Adri. Entah kenapa, Diana merasa laki-laki itu tidak seperti biasanya kendati bicaranya wajar dan percakapan mereka terasa lancar-lancar saja.

"Adik-adikmu sudah menikah semua ya?"

"Ya, kecuali si bungsu Dino."

"Mereka semua sudah menpunyai anak?"

"Ya sudah."

"Seperti apa mereka sekarang ya?" Adri menatap Diana masih saja dengan sikap yang masih wajar.

"Sudah dewasa, tentu saja "

"Kalau ada fotonya, boleh aku melihatnya?"

"Foto khusus sih tidak ada. Tetapi kalau foto biasa seperti saat ada yang berulangtahun, atau saat acara keluarga lainnya, banyak."

"Boleh aku melihatnya kan? Kadang-kadang aku kangen kepada mereka. Bahkan aku sering menyesali diri, kenapa saat-saat mereka dulu masih menjadi adik-adik iparku, tidak pernah terpikirkan olehku untuk menyenangkan mereka. Padahal aku mampu untuk itu," bicara Adri begitu wajar namun penuh perasaan sehingga hati Diana tersentuh.

"Sudahlah," katanya. "Semua itu sudah berlalu. Yang penting kan menatap masa depan," katanya. Kemudian ia meminta laki-laki itu untuk mendorongnya ke ruang keluarga tempat Diana tadi menonton film. Dari rak buku, ia mengeluarkan dua buah album yang langsung diserahkannya kepada mantan suaminya itu.

Setelah kembali ke ruang tamu, Adri melihat-lihat album itu dengan memberi komentar-komentar yang terdengar wajar bahkan beberapa di antaranya menyentuh perasaan Diana.

"Keluarga kalian memang tampak akrab dan memiliki kehangatan luar biasa yang merekat erat hubungan antara yang seorang dengan yang lain," begitu

antara lain yang dikatakannya. "Aku iri melihatnya karena di dalam keluargaku, kami hampir tak pernah mengalami hal-hal seperti itu."

Diana menarik napas panjang tanpa berniat menanggapi komentar Adri sebab ia tidak tahu harus mengatakan apa. Apalagi laki-laki itu mulai berkata-kata lagi.

"Kulihat, wajah-wajah kalian begitu ceria dan tampaknya semua hidup berbahagia dengan kehidupannya. Aku ikut gembira melihatnya," kata Adri lagi.

"Tetapi untuk sampai ke situ, kami harus meraihnya dengan perjuangan yang panjang dan berat dulu, Mas. Kau tahu sendiri kan, bagaimana ekonomi keluargaku," ucap Diana.

"Ya. Tetapi aku juga tahu bagaimana eratnya hubungan kalian sehingga betapa pun beratnya perjuangan karena disangga bersama, beban itu tidak terlalu terasa. Aku masih ingat Dian, bagaimana kedua orangtuamu maupun saudara-saudaramu tak mau datang ke rumah kita kalau tidak sangat perlu. Saat itu meskipun tidak kukatakan tetapi aku tahu kalau mereka semua ingin melindungimu dari pemikiran negatif keluaragaku..."

"Sudahlah Mas, mengenai hal-hal yang telah lalu jangan diungkit-ungkit lagi. Semua kepahitan itu sudah berlalu kok."

"Kau betul. Apalagi kalau melihat bagaimana suami-suami adikmu yang kelihatannya begitu sayang kepada keluarga."

"Ya..." Diana mulai kehilangan kewaspadaannya. Sikap Adri yang begitu tenang dan cara bicaranya yang begitu wajar serta perkataannya yang juga menyentuh hati, telah menjerat perasaan Diana sehingga hal-hal lainnya berada jauh di luar jangkauan perhatiannya. Tak terpikirkan olehnya kenapa Adri tidak menyinggung keberadaan dirinya maupun anaknya. Padahal di dalam kedua album yang sedang dilihat-lihat oleh Adri, ada banyak foto-foto mereka yang terpasang di sana, dengan bidikan yang jelas. Misalnya ketika Ninik masih agak kecil dan duduk di atas pangkuannya. Ketika ia dan Ninik bergandeng tangan di tepi pantai sambil menunggu penjual kelapa muda sedang mengupaskannya untuk mereka berdua. Dan juga puluhan foto lain yang memperlihatkan kebersamaannya dengan anak itu dalam pelbagai acara.

"Aku memperhatikan perkembangan yang terjadi di dalam keluargamu," terdengar lagi oleh Diana suara Adri yang lembut dan terdengar wajar itu. Suatu sikap yang sebenarnya menyesatkan arah pikiran perempuan itu. "Seperti ini, waktu adik-adikmu diwisuda. Dan waktu ada yang menikah, hamil, dan memangku anak-anak mereka sampai ada yang kulihat sudah mulai besar."

"Ya. Sekarang anak Nining yang paling besar sudah bersekolah..."

"Yang sedang berulang tahun ini?" Adri bertanya, masih dengan suara lembut. Tetapi kemudian wajahnya terangkat dan ia melepaskan pandang matanya dari album foto yang ada di tangannya itu.

"Bukan dia. Tetapi adiknya," jawab Diana masih tetap kehilangan kewaspadaanya.

"Nah, sekarang bagaimana dengan dirimu, Dian? Dari sekian banyaknya foto-foto yang kulihat tadi, tidak ada satu pun yang memperlihatkan dirimu bersama seorang lelaki. Selalu saja hanya ada kau dengan anakmu atau dengan adik-adikmu. Bolehkah aku melihat fotomu bersama suamimu? Di sini aku sama sekali tidak melihatnya."

Saat itulah Diana sadar bahwa dirinya terperangkap. Namun ketika melihat air muka Adri masih saja tampak wajar, perasaannya agak tenang kembali. Dan ia mulai lagi dengan kebohongannya.

"Oh, itu ada di album lain yang ada di kamarku."

"Boleh aku melihatnya, Dian? Terus terang aku ingin melihat seperti apa laki-laki yang berbahagia itu."

"Kapan-kapan sajalah kalau kakiku sudah sehat dan aku bisa bebas mengambilnya," Diana mengelak.

"Tetapi tak satu pun aku melihat foto laki-laki lain yang barangkali suamimu, ada di dalam kedua album ini. Menurutku ini aneh," mata yang semula lembut kini mulai terlihat tajam dan berkilat-kilat.

Jantung Diana mulai berdenyut kencang. Seluruh kewaspadaannya mulai terbangun. Ia merasa ada sesuatu yang sedang mengancam dirinya.

"Apanya yang aneh, Mas?" ia bertanya hati-hati.

"Kulihat dari album ini, kulihat adik-adikmu yang sudah menikah tampak selalu bersama-sama dengan keluarganya. Dan bukannya dalam satu atau dua lembar foto saja, tetapi hampir semuanya. Padahal, ini kan album foto milikmu. Nah, kenapa justru fotomu bersama suamimu, tak ada barang selembar pun. Aneh kan?"

"Lalu kenapa memangnya?" Diana mengomentari komentar Adri terlalu cepat daripada yang seharusnya. "Kan bisa saja foto-foto keluargaku kusatukan tersendiri dalam satu album lainnya?"

"Mana bisa, Dian? Di antara acara-acara keluarga yang melibatkan orangtuamu, adik-adikmu, dan keluarganya pasti ada gambarmu juga. Nah, ini buktinya. Tetapi fotomu bersama suami, sedikit pun tidak ada."

"Kalau tidak ada, kenapa?"

"Kesimpulanku, kau tidak punya suami."

"Dari mana kau mempunyai pikiran itu?" Diana mengerutkan dahinya. Tetapi pipinya memerah. "Jangan mengambil kesimpulan sembarangan ah."

"Mana ada sih orang yang disekolahkan oleh kantornya aampai bertahun-tahun lamanya dan sekali pun tak pernah pulang atau setidaknya kau yang ke sana bersama anakmu..."

"Sebetulnya apa sih Mas yang mau kau katakan?" Diana memenggal perkataan Adri. Wajahnya sedikit memerah.

"Begini, selama satu minggu lamanya aku telah bekerja seperti seorang detektif untuk mengorek keterangan dari mana-mana mengenai suamimu. Tetapi siapa saja orang-orang itu, kau tak perlutahu. Nah, dari cerita orang-orang itulah aku tahu bahwa mereka pun tidak pernah melihat seperti apa suamimu itu. Bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa sepanjang mengenalmu, mereka belum pernah melihatmu bersama seorang laki-laki. Sebagian besar mengatakan bahwa kau seorang janda."

Diana memutar otaknya. Dan syukurlah, dalam waktu singkat ia sudah mendapatkannya.

"Yah, selama ini aku memang selalu menyembunyikan kehidupan pribadiku. Sebab terus terang saja aku merasa malu untuk mengatakan kebenarannya. Begitu pun kepadamu Mas, aku juga merasa malu," katanya kemudian. Tentu saja itu hanya dusta belaka.

"Malu?" Adri menyela perkataan Diana yang belum selesai sambil menjinjitkan kedua alis matanya tinggi-tinggi. "Memangnya malu karena apa?"

"Sebab Mas, seperti dirimu aku juga telah menoreh noda dalam sejarah kehidupanku. Setelah bercerai denganmu dan kemudian menikah lagi, akhirnya aku juga bercerai lagi. Malu rasanya mengalami hal seperti itu," lagi-lagi Diana mengarang sebuah dusta. "Jadi benarlah kata orang-orang yang mengenalku itu bahwa aku ini seorang janda dengan satu anak."

"Kapan kau menikah lagi dan kapan kalian bercerai?"

"Aku menikah... tiga tahun... eh... kira-kira setahun setelah bercerai denganmu. Lalu 4 tahun yang lalu, kami bercerai. Tetapi karena malu aku tak pernah menceritakannya kepada siapa pun mengenai pernikahan kami yang telah bubar ini. Jadi kepada teman-temanku, aku mengatakan bahwa suamiku sedang tugas keluar negeri dan..."

"Kau bohong, Dian!" Adri memenggal perkataan Diana.

"Apanya yang bohong?" dada Diana mulai bergemuruh mendengar tuduhan yang memang beralasan itu.

"Semuanya. Kau menjawab dengan gugup. Itu aku sudah melihatnya sejak lama setiap kali kalau aku menanyakan kehidupan pribadimu. Dan kalau kau memang menikah, itu artinya anakmu pasti lebih muda dari umur anakmu yang sekarang..."

"Jangan mengambil kesimpulan yang bukan-bukan. Anakku itu termasuk bongsor lebih besar daripada umur sebenarnya..."

"Sebongsor-bongsornya seorang anak, ia kan mempunyai akta lahir. Jadi, tak mungkin sekolah akan menerima seorang anak yang belum cukup umur. Dengan kata lain, tak mungkin anak sudah duduk di kelas 3, pada semester kedua ini, tetapi umurnya baru 7 tahun..."

"Oke, oke, aku akan mengaku," Diana mulai panik. "Terus terang, anakku memang berumur 8 tahun dan sudah duduk di kelas 3. Itu... itu karena aku sudah

terlanjur mengandung sebelum menikah dengan suamiku. Kami... kami... memang telah melakukan kesalahan."

"Aku kenal dirimu, Diana. Tak mungkin kau melakukan kesalahan seperti itu. Apalagi saat itu kita baru saja bercerai. Dan mengingat perpisahan yang dibanjiri air mata, aku tidak percaya bahwa kau akan semudah itu jatuh ke dalam pelukan laki-laki lain," cepat-cepat Adri memotong lagi perkataan Diana. "Jadi artinya, apa yang kau katakan itu juga bohong!"

Diana terdiam beberapa saat lamanya. Ia mulai merasa lelah dikejar-kejar oleh pertanyaan Adri dan ditodong oleh perkataan-perkataannya yang beralasan itu. Sulit baginya mengelak dan berkelit dari serangan Adri yang bertubi-tubi.

Melihat Diana terdiam, Adri segera mengambil kesempatan itu untuk semakin menyudutkannya.

"Nah, kau tak bisa mengelak lagi kan?"

Diana menghela napas panjang. Rasa letih yang luar biasa semakin menyungkup dirinya.

"Se... sebenarnya, apa sih yang mau kau katakan kepadaku?" tanyanya kemudian. Suaranya terdengar pelan dan mengandung keputusasaan yang amat kentara. "Kenapa sikapmu seperti menghakimiku seolah aku ini seorang penjahat besar. Apa salahku kepadamu...?"

Mendengar perkataan Diana yang diucapkan dengan suara lelah dan tampak seperti buruan yang sedang tersudut itu, hati Adri tersentuh. Timbul rasa iba kepada perempuan yang dicintainya itu. Pasti tidak mudah

baginya menjalani kehidupan sebagaimana yang dilaluinya selama ini. Dan sekarang ini, dia menyudutkannya.

"Maafkan kalau aku terlalu mendesakmu, Dian. Padahal sejak kedatanganku tadi, aku sudah berusaha menekan emosi dan pergolakan batinku dengan baik," katanya kemudian. Suaranya terdengar lebih lembut. "Tetapi yah, maklumlah. Beberapa hari yang lalu, aku sengaja datang ke rumah orangtuaku untuk mencari Ibu, menanyakan beliau mengenai apa tujuannya datang ke rumahmu waktu itu. Juga kenapa beliau melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya, mengorek-ngorek keterangan mengenai kehidupan seseorang yang sudah bukan apa-apanya..."

"Untuk apa kau menanyakan ibumu?"

"Terus terang saja sejak kau mengatakan bahwa ibuku datang menjumpaimu, aku sudah ingin bertanya kepadanya apa maksud perbuatannya itu. Tetapi keinginan itu rerus saja kutahan demi menjaga agar jangan sampai terjadi hal yang tak kita inginkan. Sebab seperti yang kau khawatirkan, bisa saja Ibu datang lagi ke tempatmu hanya untuk mendamprat. Tetapi kemudian timbul pikiran baru pada diriku. Maka aku langsung menjumpai Ibu. Dan beliau mengakuinya sebagaimana ceritamu, bahwa ia memang dua kali datang ke tempatmu."

Diana diam saja sehingga Adri melanjutkan bicaranya lagi. Kini dengan sedikit berapi-api.

"Kutanya, apa tujuannya datang menjumpaimu. Dengan terus terang beliau mengatakan kepadaku bahwa

kedatangannya ke kantormu itu untuk mengetahui apakah benar apa yang dikatakan oleh Aryanti bahwa perceraianku dengannya itu berkaitan dengan dirimu..."

"Ibumu memang menuduhku begitu!"

"Mengenai hal itu, aku sudah menegurnya dan Ibu sudah pula mengakui kesalahannya. Sebab katanya, setelah berbicara denganmu ia mulai melihat kebenaran yang sesungguhnya. Bahkan bukan hanya mempercayai perkataanmu saja tetapi ia juga mulai melihat sifat-sifat buruk Aryanti," jelas Adri. "Tentang hal itu, kurasa sudah selesai masalahnya. Sebab menurutku, yang penting adalah kedatangannya yang kedua, di mana dari cerita-cerita Ibu, aku bisa merangkai beberapa hal dan bahkan akhirnya juga bisa menarik beberapa kesimpulan..."

"Kesimpulan apa lagi?" dengan penuh rasa ingin tahu, Diana melemparkan pertanyaan. Entah apa saja yang dikatakan sang ibu kepada anak lelakinya itu.

"Ketika kutanyai Ibu kenapa menemui ibumu, ia mengatakan bahwa itu dilakukannya setelah melihat anakmu. Katanya, ia mencurigai sesuatu. Apalagi ketika Ibu melihat dirimu yang semula begitu tenang dan terkendali mendadak saja menjadi gugup dan bahkan agak panik ketika anakmu tiba-tiba saja muncul di dekat kalian saat sedang berbicara. Sama persis seperti kecurigaan yang ada padaku ketika aku melihat anakmu muncul di ruang kerjamu, seminggu yang lalu..."

Diana merasa jantungnya seperti berhenti berdenyut demi mendengar perkataan Adri. Jadi rupanya, sikap tenang dan terkendali yang diperlihatkan Adri ketika melihat Ninik waktu itu hanyalah kamuflase belaka. Dan

bahwa selama satu minggu ia tidak datang-datang lagi itu pun karena ia sedang melakukan penyelidikan mengenai kehidupannya dan menyatukan mozaik-mozaik atau penggalan-penggalan cerita dari orang-orang yang sengaja ditanyainya guna dijadikan bahan untuk menyusun kesimpulan.

Tampaknya, Adri melihat akibat dari perkataannya tadi terhadap Diana. Wajah perempuan itu berubah dan sikapnya tampak gelisah.

"Diana, katakan sejujurnya atas nama cinta kita berdua dan atas nama kebenaran, serta demi asma Allah, apakah benar anak perempuan yang wajahnya amat mirip denganku itu adalah darah dagingku...?" Ia mulai berkata lagi. Lembut suaranya namun terkandung tuntutan yang amat kentara.

Diana kaget. Ia tidak menyangka Adri akan bertanya seperti itu secara langsung. Apalagi dengan perkataan yang begitu jelas, begitu terus terang, dan begitu mengandung tuntutan untuk mendapat jawaban yang benar. Terutama karena begitu tiba-tiba, tanpa berpura-pura lebih dulu pula. Dan karena kaget, Diana tak mampu menjawab pertanyaan itu. Bahkan mulutnya terasa seperti terkunci dan lidahnya menjadi kelu. Wajahnya menjadi pucat.

Melihat hal itu, Adri bangkit dari tempat duduknya dan berlutut di bawah kaki Diana. Kedua belah tangan Diana yang berada di atas pangkuannya, digenggamnya erat-erat. Pandang matanya mengarah ke arah perempuan di hadapannya itu dengan sinar mata memohon.

"Diana, jawablah pertanyaanku tadi sejujunya. Selain demi semua hal yang kusebutkan tadi, juga demi ketenangan batinku dan demi hari-hariku mendatang," katanya. "Jangan kau biarkan pikiranku kacau balau begini, sehingga memengaruhi tugas-tugasku di kantor yang bisa mengurangi rasa tanggung jawabku terhadap kewajiban."

Diana masih saja terdiam dengan tubuh seperti terpaku di tempat duduknya, matanya nanar menatap ke halaman rumah.

"Kalau dugaanku salah, itu pun harus kau katakan dengan sebenarnya sehingga harapan yang membumbung ini bisa kuluruhkan dengan seketika lalu aku akan mencoba melangkahi kehidupan ini sesuai dengan realita yang ada. Jadi, ayolah Dian, jawablah pertanyaanku. Apakah anakmu itu darah dagingku ataukah bukan...?"

Mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan suara parau namun dengan sepenuh hati itu, Diana tak sanggup lagi bertahan. Mulutnya yang semula seperti terkunci mulai terbuka dan lidahnya yang terasa kelu tadi mulai terurai kembali. Tetapi suaranya terdengar bergelombang.

"Apa pun jawabanku, apakah kau mau memaafkanku, Mas...?"

"Tentu saja. Dalam keadaan seperti ini dan membicarakan hal yang sangat penting begini, kita tidak boleh saling menyalahkan," Adri meremas lembut tangan Diana yang ada di dalam genggamannya itu.

"Dan apa pun kebenarannya, kau tak boleh merebut Ninik dariku," suara Diana semakin bergelombang dan terdengar parau.

"Tidak. Ninik adalah anakmu. Siapa pun tak boleh merebutnya," mata Adri mulai membesar. Harapan yang menggunung tadi seperti semakin mendekati kenyataan. Dari pertanyaan Diana, ia sudah bisa menangkap sebagian besar kebenaran itu.

Diana mengalihkan pandabg matanya dari luar pintu, ke arah wajah Adri yang berada di rentang dagunya itu. Dengan mata berkedip-kedip yang tampak mulai basah itu, ia mengeluarkan seluruh ganjalan hati yang telah dibawanya ke mana-mana selama 9 tahun ini.

"Setelah kita resmi bercerai... aku mulai sakit-sakitan terutama karena rasanya ada yang berubah pada tubuhku..." katanya dengan suara menggeletar dan parau. "Ketika Ibu membawaku ke dokter, ternyata aku hamil, Mas. Rupanya apa yang kita lakukan dengan penuh kesedihan dan kasih ketika menghadapi perpisahan wakru itu, menghasilkan buah. Menghadapi hal itu, aku begitu ketakutan dan bingung, tidak tahu apa yang harus kulakukan sementara kuliahku juga sedang banyak menyita pikiran dan waktuku..."

Dada Adri terasa mau meledak oleh rasa bahagia ketika mengetahui ia benar-benar mempunyai anak. Tetapi dengan susah payah ia menahan gelora perasaannya itu agar tetap terkendali. Ia tidak ingin mengganggu konsentrasi Diana yang tampaknya sedang kalut terbawa suasana dan terseret kembali pada masa lalunya yang terasa berat itu.

"Lanjutkan, Sayang."

Diana memejamkan matanya sejenaklamanya. Tetapi air mata mulai tumpah lewat sela-sela matanya yang terpejam itu.

"Saat itulah aku benar-benar merasa bersyukur karena telah menerima uang yang kau paksakan agar aku menerimanya itu..." gumamnya kemudian.

"Ya Tuhan... alangkah leganya hatiku..."

Mata Diana terbuka lagi.

"Singkat kata Mas, Ninik memang anakmu, darah dagingmu. Tetapi selama ini aku tidak berani mengatakannya padamu. Bahkan sekarang pun kalau tidak karena kau paksa, aku tidak ingin mengatakannya karena aku takut ada orang yang merasa lebih berhak daripada diriku lalu mengambilnya. Padahal, akulah yang mengandungnya selama 9 bulan lebih tanpa ditunggu oleh ayahnya. Aku pulalah yang melahirkannya dengan susah payah karena saat itu kesehatanku sedang merosot akibat kehilangan rasa aman. Dan aku jugalah yang merawat, membesarkannya sambil kuliah, dan akhirnya juga bekerja membanting tulang mencari uang demi memberi masa depan yang jauh lebih baik daripada apa yang pernah kualami..." usai berkata seperti, tangis Diana pun pecah. Kedua belah tangannya menutupi wajahnya.

"Sshhh... tenangkan dirimu,"Adri mengelus lembut rambut Diana dengan perasaan yang sulit digambarkan.

"Maafkan aku, Mas. Aku takut memberi tahu tentang keberadaan Ninik kepadamu karena aku tidak

ingin ibumu memintanya. Aku juga tidak ingin keu mengambilnya dariku..."

Keluhan itu menyentuh perasaan Adri. Tangannya segera merengkuh kepala Diana dan meletakkannya ke atas dadanya dengan perasaan baur. Ada rasa haru. Ada rasa bahagia. Ada rasa pedih dan bahkan ada amarah karena membayangkan betapa ia telah kehilangan saat-saat manis yang seharusnya ia rasakan bersama Diana. Dan itu gara-gara sikap keluarganya yang tak pernah manis terhadap ibu anaknya ini.

"Tidak seorang pun bisa merebut Ninik dari tanganmu, Dian. Kalaupun misalnya ibuku sampai hati ingin mengambilnya, maka ia akan berhadapan denganku. Langkahi mayatku dulu sebelum menyentuhkan tangannya pada tubuh anakku..." Adri yang sudah tiba pada pertahanan dirinya, juga mulai meneteskan air mata.

Maka kedua orang itu pun saling berpelukan menumpahkan kerinduan dan kesedihan masing-masing. Setelah puas menguras gejolak batin yang selama ini menyesakkan dadanya, Adri melepaskan kepala Diana dari dekapannya. Kemudian ia bangkit dari tempatnya berlutut untuk mengambil gelas sirup yang masih utuh. Setelah itu dicabutnya beberapa lembar tisu dari kotaknya yang tadi diletakkan oleh Bik Nah. Dan diangsurkannya minuman dan tisu itu ke tangan Diana.

"Minumlah dulu, Dian. Tenangkan dirimu."

Diana menurut. Setelah minum beberapa teguk dan membiarkan Adri meletakkan gelas berisi sisa sirup itu ke atas meja kembali, ia menghapus air matanya. Namun setelah itu mulutnya terkunci kembali. Dan lidahnya

mulai kelu lagi. Tetapi Adri tidak ingin membiarkan keadaan seperti itu. Karenanya ia menekuk lututnya lagi di depan Diana.

"Diana, maukah kau ganti mendengarkan apa yang kurasakan selama satu minggu ini?" ia bertanya dengan suara lembut dan manis.

Karena masih belum bisa bicara, Diana hanya menganggukkan kepalanya saja. Melihat itu Adri menarik napas panjang, baru melanjutkan bicaranya lagi.

"Ketika hari itu aku melihat Ninik yang tiba-tiba masuk ke ruang kerjamu dan memanggilmu 'mama', tiba-tiba saja perutku terasa keras dan kaku. Sebab dengan seketika saja aku dapat melihat kemiripan wajah anak itu dengan wajahku. Dan bukan hanya itu saja Dian, ketika masih kecil kira-kura seusia Ninik sekarang, tanganku juga pernah terjepit pintu mobil. Seperti Ninik, aku juga berlari ke tempat Ibu dengan sikap dan gaya yang persis sama seperti yang dilakukan anak itu. Lengan ke atas dan jari menunjuk langit, minta pertolongan dan hiburan dari Ibu. Tetapi berbeda dari apa yang kau lakukan terhadap Ninik, Ibu malah memarahiku dengan mengatakan bahwa anak laki-laki tak boleh mengeluarkan air mata. Dan aku harus bisa menahan rasa sakit."

Mendengar apa yang dikisahkan Adri, hati Diana tersentuh. Maka mulutnya terurai kembali dan " lidahnya yang kelu tadi mulai melentur.

"Kasihan kau, Mas. Kasihan juga para laki-laki yang dididik dalam budaya patriarkhi..." katanya dengan suara bergetar. Tangannya membelai lembut rambut Adri yang hitam tebal. Rambut yang sama seperti milik Ninik juga.

"Tuhan menciptakan kelenjar air mata bukan hanya pada mata perempuan saja tetapi juga pada mata laki-laki. Dan itu ada gunanya. Kesakitan, kesedihan, frustasi, kekecewaan, dan pelbagai perasaan semacam itu bisa disalurkan dengan tangis. Tanpa itu, seseorang bisa stres dan mengalami depresi hebat."

Adri menganggukkan kepalanya kemudian dengan mesra ia mengecup lembut tangan Diana.

"Kulanjutkan," katanya dengan suara haru. "Selama melihat adegan antara dirimu dengan Ninik waktu itu, perasaanku campur aduk dan seluruh isi dadaku seperti bergolak rasanya. Pikirku, tak mungkin aku bisa seperti itu kalau tidak ada kaitan antara diriku dengan anak itu. Tetapi perasaan itu kutahan kuat-kuat. Maka begitu ada kesempatan, aku lekas-lekas pamit pulang. Sebab kalau tidak, aku pasti tidak akan dapat bertahan menghadapi keadaan itu..."

Dengan penuh perasaan, Diana mengelus lagi rambut Adri. Ia dapat merasakan apa yang dialami oleh laki-laki itu. Ditunggunya kelanjutan ceritanya.

"Setelah itu, di sepanjang sisa hari itu aku terus saja memikirkannya sehingga akhirnya karena tak tahan lagi, aku mulai berburu keterangan, ingin mengetahui siapa anak itu dan bagaimana kehidupan pribadimu. Hal itu kulakukan karena aku tahu betul kau menyembunyikan suatu kenyataan dariku. Dan hal itulah yang ingin kusingkap."

"Maafkanlah aku, Mas..."

"Aku baru bisa memaafkanmu kalau kau mau menjawab pertanyaanku dengan jujur."

"Pertanyaan apa...?"

"Sebetulnya tanpa kutanyakan pun aku sudah tahu jawabannya. Tetapi aku ingin mendengar sendiri dari mulutmu, Dian, apakah kau masih mencintaiku...?"

Diana terdiam. Tetapi Adri terus mendesaknya.

"Katakanlah atas nama kejujuran, Dian!"

Diana menarik napas panjang, baru kepalanya mengangguk. Tetapi melihat anggukan kepala itu, Adri merasa tak puas. Ia bertanya lagi. Kini dengan nada mendesak.

"Katakanlah, Dian."

"Ya Mas, aku masih mencintaimu. Sebab selama ini cintaku kepadamu tak pernah lenyap," akhirnya Diana mengucapkan kebenaran itu dari mulutnya.

Adri menatap lembut mata Diana. Kemudian tersenyum mesra

"Begitu juga aku, Dian. Cintaku kepadamu tak pernah hilang dariku. Danhari ini setelah aku tahu pasti bahwa kau telah memberiku seorang putri yang cantik dan cerdas, cinta itu semakin berkembang memenuhi hatiku dan nyaris memecahkan dadaku," katanya. "Kau betul-betul telah memberiku keindahan yang luar biasa menghapus hari-hari gelap yang kualami dalam hidupku selama ini."

Kalau saja tidak sedang serius seperti itu, Diana pasti sudah menggodanya. Alangkah romantisnya laki-laki itu.

"Terima kasih kau masih mencintaiku, Mas."

"Aku juga berterima kasih padamu karena kau masih mencintaiku," sahut Adri. "Nah, apakah aku boleh bertanya satu hal lagi?"

"Tentang apa?"

"Mudah-mudahan kau masih ingat perkataanku, bahwa setelah mengalami dua kali perceraian dalam hidupku, aku tidak akan pernah lagi menikah di sepanjang hidupku nanti.. "

"Ya, aku ingat. Memangnya kenapa?"

"Aku ingin mencabut tekadku itu. Sebab ternyata aku masih ingin menikah lagi. Tetapi itu hanya kalau denganmu saja. Tidak dengan perempuan lain, siapa pun dia," jelas Adri. "Oleh karena itu izinkan aku bertanya kepadamu dan sekaligus juga untuk mendengar jawabanmu. Dian, maukah kau menjadi istriku lagi dan membangun kehidupan rumah tangga bersama?"

Diana tidak menjawab. Bahkan wajahnya dipalingkannya ke tempat lain. Melihat itu, Adri mengulangi lagi pertanyaannya. Tetapi kali itu pun Diana masih tetap.membisu sehingga untuk ketiga kalinya Adri mengulangi lagi pertanyaan yang sama itu.

"Diana, jawablah pertanyaanku sesuai dengan apa yang ada di hatimu. Jangan hanya berdiam diri saja."

Mendengar itu Diana mengembalikan pandang matanya ke arah Adri kembali. Maka Adri menganggukkan kepalanya.

"Jawablah, Dian," katanya kemudian.

"Maafkan, Mas. Aku tidak ingin menikah denganmu," jawab Diana dengan nada tegas. Tetapi matanya mulai basah kembali.

Adri kaget. Tetapi ketika melihat kepedihan yang tersirat dari mata Diana itu, ia muai memahami perasaan perempuan itu.

"Dian, kau tidak usah khawatir mengenai campur tangan keluargaku. Apa pun perasaan mereka dan bagaimana pun reaksi mereka, aku tidak akan mempedulikannya. Itu yang pertama. Yang kedua, aku tidak akan membiarkan siapa pun di antara keluargaku yang mau ikut campur dalam urusan rumah tangga kita. Sedikit saja mereka melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan, aku akan mengusir mereka kalau datang ke rumah kita. Bahkan kalau perlu kita akan pergi jauh dari mereka..."

"Kau tak perlu sampai harus seperti itu Mas. Bagiku yang penting adalah kebahagiaan Ninik. Anak itu harus tumbuh dalam keluarga yang hangat, yang kompak, dan mampu memberi suasana sehat," Diana menyela perkataan Adri. "Dan aku ragu apakah itu bisa dilakukan oleh keluargamu. Oleh karena itulah Mas, aku tetap pada pendirianku semula. Tak ingin menikah denganmu."

"Diana, setelah kepahitan yang pernah diberikan oleh keluargaku kepada kita, aku akan bersikap tegas kepada mereka. Jadi Sayang, jangan khawatir. Aku akan selalu berada di sisimu demi anak kita. Percayalah padaku..."

Suara Adri terhenti oleh suara seseorang yang tiba-tiba muncul di ambang pintu. Suara Ninik.

"Mama..."

Diana dan Adri kaget. Serentak mereka menoleh ke asal suara. Udara mulai seperti beraliran listrik. Mata Ninik membesar menatap ke arah Adri yang sedang berlutut di depan ibunya. Sesuatu berkelebat di kepalanya. Kemudian dengan agak malu-malu, ia melangkah maju ke arah kedua orangtuanya itu.

"Papa..."

Hanya Tuhan yang tahu betapa gempitanya perasaan Adri dan Diana karena tidak menyangka akan mendengar penggilan itu, keluar dari mulut mungil anak mereka. Bahkan Diana ingat bahwa ia pernah memberikan foto Adri kepada anak itu. Dan tak pernah terpikirkan olehnya bahwa Ninik selalu menyimpan foto itu sehingga begitu melihat Adri, ia langsung mengenalinya. Rupanya ketika berada di kantor sang ibu seminggu yang lalu, Ninik tidak memperhatikan Adri. Waktu itu seluruh perhatiannya hanya tertumpah pada jarinya yang sakit dan rasa takut kalau-kalau jari itu akan digips seperti kaki ibunya yang kelihatannya mengerikan itu.

Dengan sigap tanpa berpikir apa pun lagi, Adri langsung memeluk dan menciumi wajah dan rambut Ninik. Air matanya mulai mengalir lagi. Rasa haru begitu

bergumpalan di dalam dadanya, sementara Diana yang menyaksikan pertemuan itu juga tak mampu menahan rasa haru.

"Papa sudah pulang?" tanya Ninik lagi.

"Ya, Sayang. Papa sudah pulang dan tidak akan pernah pergi lagi," Adri menjawab pertanyaan Ninik dengan suara parau.

Setelah puas menciumi buah hatinya dan si anak juga mulai merasa gerah dipeluk seerat itu, Adri melepaskan tubuh mungil anaknya. Namun kedua tangan anak itu tak dilepaskannya.

"Dari mana kau tadi, Sayang...?" tanyanya kemudian dengan suara yang masih terdengar parau itu.

"Dari Bogor," jawab Ninik. "Eyang dua-duanya dan Oom Dino pergi ke apotek dulu. Mereka lupa titipan Mama untuk membeli obat, dan baru ingat ketika tadi sudah dekat rumah. Jadi Ninik minta diturunkan karena tidak suka ikut ke apotek."

"Sekarang Ninik ganti bajunya dulu..." Diana mencoba mengatasi keadaan dengan mengembalikan posisinya sebagai orangtua Ninik. "Lihat itu bagian dadamu, kotor. Jangan lupa cuci muka dan tangan."

"Kena es krim, Ma," Ninik tersenyum, kemudian melangkah masuk ke dalam rumah.

"Tunggu ya, Ninik ganti pakaian dulu. Tetapi nanti Ninik dipeluk.lagi ya Pa."

"Pasti!" Adri menjawab dengan perasaan bahagia.

Sepeninggal Ninik, Adri menatap ke arah Diana matanya masih memerah.

"Kau lihat betapa bahagianya anak itu, bukan? Apakah kau tega untuk tetap membiarkan Ninik tidak berayah?" tanyanya kemudian.

"Lalu apa yang harus kulakukan...?"

"Jawablah pertanyaanku tadi dengan jelas. Maukah kau menjadi istriku dan kita bertiga memulai hidup secara wajar sehingga anak kita bisa merasakan kehangatan kasih dari kedua orangtuanya bersama-sama...?"

Diana terdiam lagi. Dan Adri mendesakkan pertanyaannya lagi.

"Demi Ninik, lupakan ketakutanmu. Ada aku di sampingmu yang akan selalu siap mengusir siapa pun yang bisa mencuil kebahagiaan kita. Nah Dian, kau masih meragukan tekadku?"

Kini bibir Diana mulai terkuak dan membentuk senyum manis yang begitu menyentuh perasaan Adri. Tetapi kareha tak sepatah kata pun yang terucap dari mulut Diana, Adri mengulangi lagi pertanyaannya tadi.

"Diana, bersediakah kau bersama-sama denganku menghapus semua kepahitan yang pernah kita telan dengan membangun kehidupan kita menjadi jauh lebih manis dan lebih bahagia dalam suatu ikatan pernikahan?"

Akhirnya Diana menganggukkan kepalanya dengan hati mulai terasa ringan. "Ya Mas, aku mau. Kalau diumpamakan hari, saat ini malam telah berada di ujungnya.maka sebentar lagi hari akan berganti. Dan kita akan mengisinya dengan keindahan demi keindahan bersama anak kita dan..."

Adri tak sabar lagi menunggu perkataan Diana selesai. Dipeluknya perempuan itu sepenuh perasaannya. Di ambang pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang keluarga, Ninik berdiri memperhatikan adegan itu dengan malu-malu. Tetapi ia bisa memahami bahwa kedua orangtuanya sedang melepas rindu. Maka hatinya pun ikut berbunga-bunga.

SELESAI

BAB AKHIR

Hari itu, Diana menikah dengan Adri untuk kedua kalinya. Tetapi tidak dengan pesta meriah apalagi mewah meskipun untuk pesta semacam itu mereka mampu menyelenggarakannya. Adri memiliki harta. Begitu juga Diana yang telah berhasil menjadi seorang notaris yang sukses setelah sekian tahun lamanya berjuang dan merintis karier dari bawah dengan sepenuh kekuatan dan perjuangan yang benar-benar tidak mudah dilaluinya. Namun Adri maupun Diana sama-sama sepakat untuk lebih menghayati kebahagiaan yang semula tidak pernah mereka angankan bisa terjadi lagi dalam kehidupan ini. Menurut pemikiran keduanya, sejumput kebahagiaan yang pernah mereka rasakan di masa lalu telah berakhir dan tak akan pernah kembali lagi. Dan yang tinggal tahun-tahun akhir ini hanyalah ketidakbahagiaan dan kerinduan terhadap masing-masing pihak yang setiap kali muncul harus mereka padamkan. Tetapi ternyata, kini semua kepahitan itu telah berlalu dari kehidupan mereka. Dan itu jauh lebih penting dan membahagiakan daripada menyelenggarakan pesta besar-besaran.

Maka setelah Adri dan Diana menjadi suami istri kembali, mereka berdua lebih memilih berbulan madu ke tempat-tempat indah yang telah mereka pilih sebagai destinasi untuk menikmati kesendirian mereka tanpa keberadaan keluarga. Ninik yang harus bersekolah, bisa memahami hal itu. Apalagi kedua orangtuanya telah berjanji untuk mengajaknya ke tempat-tempat indah yang menyenangkan dalam libur panjang kenaikan kelas mendatang. Sedangkan keluarga Adri yang mulai sadar betapa besar dan kuatnya cinta kasih pasangan itu tidak lagi berani berbuat macam-macam seperti dulu. Apalagi ketika mereka mengetahui bagaimana suksesnya Diana sebagai notaris. Dari penyelidikan mereka ke mana-mana tanpa sepengetahuan yang bersangkutan, mereka mendengar bahwa Diana memiliki beberapa kelebihan yang menunjang kesuksesannya itu. Antara lain kepribadiannya yang matang dalam menghadapi klien-kliennya dan sikap profesionalismenya yang menonjol dalam hal menangani masalah-masalah yang terkait dengan pekerjaannya. Dan terutama integritas dan keteguhannya dalam memegang norma-norma yang berlaku dengan kesabaran untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti oleh klien-kilennya. Tak pernah ada seorang pun dari kliennya yang tidak merasa puas. Maka kelebihan Diana itu pun menjadi salah satu bagian dari semakin banyaknya orang yang datang mencari bantuannya karena 'iklan' dari mulut ke mulut yang ada di antara orang-orang yang membutuhkan jasa notaris.

Mengetahui hal tersebut, pelan-pelan keluarga Adri mulai menyadari kelebihan-kelebihan Diana dan sekaligus juga menyadari kesalahan mereka dalam menilai Diana di masa lalu. Terlebih saat mereka semakin mengenal keluarga Diana yang bukan hanya memiliki kebagusan fisik saja tetapi juga kebagusan pribadi yang

sama bagusnya. Terutama saat mereka melihat bagaimana sebagai seorang ibu, Diana juga mampu menjadi orangtua tunggal yang berhasil membesarkan Ninik dengan baik dan mendidik anak itu menjadi gadis kecil yang mampu mengembangkan bakat-bakat alamnya dan memiliki sifat serta pembawaan yang menyenangkan. Pandai di sekolah, tumbuh sebagai anak yang baik, dan mudah memahami segala sesuatu yang dihadapkan padanya. Antara lain dalam hal pelajaran di sekolah, dalam hal pemahaman mengenai kehidupan di dalam lingkup insan seusianya, dalam kemandiriannya, dalam sikap sopan santunnya, dan juga dalam merealisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Lukisannya bagus, kemampuan bermain musik yang maksimal untuk anak seumurnya. Terutama dalam permainan biolanya. Dan yang paling membuat mereka angkat topi adalah semua yang ada pada Ninik hampir-hampir tidak dimiliki oleh anak-anak dari saudara-saudara kandung Adri. Itu artinya, berkat tangan Dianalah maka anak itu menjadi kebanggaan keluarga. Maka penghargaan keluarga Adri, terutama kedua orangtuanya terhadap Diana, pelan-pelan namun pasti, mulai naik...

Ketika di suatu saat Adri memberi undangan kepada kedua orangtuanya untuk menghadiri konser yang diselenggarakan oleh sekolah musik tempat Ninik belajar dan anak itu akan menunjukkan kepiawaian permainan biola dan pianonya, kakek nenek yang belum lama mengetahui keberadaan cucunya itu terkagum-kagum dan dipenuhi rasa bangga yang meluap-luap. Karena itulah sehari setelah konser malam itu, ayah dan ibu Adri sengaja datang ke rumah Diana untuk mengutarakan perasaan mereka secara nyata. Bahwa mereka telah keliru menilai Diana dan keluarganya. Maka hubungan kedua keluarga itu pun mulai membaik.

Setelah Diana menikah dengan Adri, kedua orangtua Diana merasa sungkan untuk tetap tinggal bersama Diana. Maka dengan penuh pengertian, Adri membeli rumah yang terletak di dekat rumah Diana, untuk kedua mertuanya itu saat laki-laki itu mengetahui rumah tersebut akan dijual. Setelah rumah itu direnovasi di sana dan di sini, pindahlah ayah dan ibu Diana bersama Dino, anak bungsu Diana yang belum menikah. Karena rumah itu cukup besar, Dino mengajak sepupunya untuk tinggal bersama.

"Pertama, kau bisa menemaniku. Setelah Mbak Diana menikah lagi, rumah terasa sepi. Kedua, tempat ini lebih dekat dengan tempat kerjamu. Ketiga, uang kos yang selama ini kau keluarkan, bisa kau hemat. Katamu, kau ingin membeli mobil meskipun itu mobil bekas..." begitu alasan Dino, sehingga putra adik perempuan ibunya itu mau tinggal bersama.

Sesungguhnyalah, kehidupan ini terasa lebih menyenangkan bagi Diana dan Adri setelah mereka menikah kembali. Ninik tampak bahagia dan segala sesuatunya berjalan dengan lancar-lancar saja. Kalau merasa kesepian, asisten rumah tangganya akan mengantar Ninik ke rumah kakek neneknya yang jaraknya hanya aekitar 100 meter saja. Tak jarang, juga menginap di sana. Dan terakhir, kebahagiaan itu menjadi lebih sempurna saat Diana hamil lagi.

Kelihatannya segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan mulus sampai di suatu hari Minggu saat kedua orangtua Adri datang lagi mengunjungi sang cucu yang semakin disayangi mereka itu, ART memberi tahu Diana

bahwa di depan, ada tamu mencarinya. Ketika itu Adri sedang pergi untuk suatu urusan pekerjaan.

"Siapa dia, Bik?" tanya Diana. Pikirnya, tak mungkin ada klien yang mencarinya di hari Minggu seperti ini. Kecuali jika sudah dijanjikan. Itu pun jarang sekali terjadi.

"Saya belum pernah melihatnya," jawab ART- nya itu.

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan..."

Mengira tamu itu temannya, Diana menyuruh asisten rumah tangganya membawa tamunya masuk ke ruang keluarga, di mana ia sedang duduk bersama kedua mertuanya.

"Bawa ke sini saja, Bik!"

Ternyata tamu itu adalah Aryanti, mantan istri Adri. Ketika perempuan itu melihat kedua orangtua Adri ada di situ, air mukanya tampak agak berubah. Tetapi hanya beberapa saat saja, ia berhasil menguasai diri

"Oh, Ibu dan Bapak ada di sini..." katanya menyapa mantan kedua mertuanya itu. "Apa kabar Ibu dan Bapak, sehat-sehat saja kan?"

"Ya, kami sehat-sehat saja..." jawab ayah Adri. "Kau ke sini mencari kami atau...?"

"Saya... saya datang untuk bertemu dengan Diana. Saya... saya tidak tahu Bapak dan Ibu ada di sini..." jawab

Aryanti tergagap-gagap. "Saya pikir Ibu dan Bapak tidak suka berkunjung ke... rumah Diana meskipun sekarang menjadi menantu Ibu dan Bapak lagi..."

Mendengar perkataan Aryanti, Diana tersentak. Perempuana itu benar-benar tidak mempunyai perasaan. Bahkan juga tidak mempunyai cara berpikir yang runtut dan menyeluruh. Apa yang dipikir dan apa yang dirasa, langsung saja diucapkannya.

"Kau keliru kalau mempunyai pemikiran seperti itu," jawab ayah Adri dengan wajah tak senang. "Dulu, mungkin saja kami mempunyai perasaan seperti itu. Sekarang setelah semakin mengenal Diana, kami sadar bahwa perkataan kami dulu salah besar..."

Sekali lagi Diana tersentak, tidak mengira ayah mertuanya akan berkata seperti itu, dengan wajah tak senang menatap Aryanti yang dulu diagung-agungkannya.

"Ya, Aryanti. Apa yang dikatakan oleh suamiku itu benar. Dulu pikiran kami pendek dan seringkali hanya melihat harta sebagai ukuran untuk melihat seseorang. Tetapi sekarang kami tahu, kelirulah kalau menyangka Diana masalah dengan kami karena harta milik kami..."

"Apakah benar cara menilai Ibu sudah berubah...?" Aryanti menanggapi perkataan mantan ibu mertuanya dengan air muka sinis.

"Maksudmu?" ayah Adri menyela bicara.

'Ayah dan Ibu mulai belajar menyayangi Diana setelah mengetahui dia sekarang telah menjadi perempuan yang sukses dan kaya."

"Mbak Aryanti, tolong jangan bersikap dan bicara seperti itu kepada orangtua Mas Adri," Diana tak tahan untuk tidak menyela pembicaraan. "Bagaimana pun juga Mbak Yanti kan masih memiliki hubungan keluarga dengan mereka meskipun sudah jauh kekerabatannya. Bersikap hormatlah. Apalagi di hadapan saya... yang bagi Mbak Yanti adalah orang luar..."

"Biar saja, Diana..." ibu Adri ganti menyela. "Biarkan dia mau bicara apa saja sehingga kami semakin sadar betapa kelirunya kami dulu menilai dirinya... apalagi menjodoh-jodohkannya dengan Adri. Sungguh, amat menyesal kami kalau ingat itu..."

"Wah... dunia memang selalu memihak pada mereka yang berharta dan sukses..."

"Mbak Yanti... silakan duduk..." Diana berkata dengan cepat sambil berdiri. "Jangan berdiri seperti itu di hadapan orang tua. Apalagi sambil mengatakan yang tidak-tidak..."

Aryanti tidak menjawab. Pandang matanya sedang tertuju pada potret Diana yang mulai membulat karena kehamilannya yang sudah masuk bulan ke-5. Satu kali pun Aryanti tak pernah hamil. Dan itu menimbulkan kemarahan dalam hatinya karena teringat bagaimana selama pernikahannya dengan Adri waktu itu, tak pernah sekali pun laki-laki itu menunjukkan kemesraan yang nyata di dalam kehidupan bersuami istri. Dan juga jarang sekali terjadi. Kalau dia tidak memintanya. Dan sekarang, belum lama Adri menikah dengan Diana kembali, perempuan itu telah hamil.

"Duduklah, Mbak..." sekali lagi Diana menyilakan tamunya duduk. Tetapi belum selesai dia bicara, tiba-tiba Ninik yang baru saja pulang dari rumah orangtua Diana, masuk. Melihat orangtua Adri ada di situ, anak itu langsung mencium tangan keduanya.

"Eyang..." panggilnya. "Ninik senang Eyang berdua datang..."

Melihat adegan tersebut, Aryanti yang sudah mau duduk itu matanya membesar.

"Anak siapa itu...?" tanyanya.

Ninik yang baru menyadari keberadaan perempuan itu menoleh ke arahnya.

"Saya anak Papa Adri dan Mama Diana..." Ninik menjawab pertanyaan Aryanti tanpa mengetahui suasana panas di ruang itu. Kalau tidak dalam suasana seperti itu, pastilah jawaban anak itu akan mengait tawa orang.

"Apa...?"

"Ya, Yanti. Ninik ini cucu kami. Anak Adri dan Diana. Ketika mereka berpisah... Diana sedang hamil dan merahasiakannya kepada kami semua..." jelas ibu Adri dengan nada bangga. "Lihatlah, bukankah wajahnya mirip Adri?"

"Benar-benar anak Mas Adri?" tanya Aryanti dengan alis mata terjinjit. "Kok aku tidak tahu...?"

Diana tidak mau menjawab. Terutama karena ibu Adri langsung menjawab pertanyaan Aryanti.

"Ya, ini anak kandung Adri. Dia sendiri pun baru tahu bahwa Diana sedang mengandung anaknya ketika mereka bercerai. Dan Diana tidak ingin mengatakannya dengan berbagai macam alasan. Terutama, takut kalau-kalau anak itu kami ambil..."

Ninik yang jadi pembicaraan menatap tamunya dengan dahi berkerut. Melihat itu cepat-cepat Diana menyuruhnya ke belakang untuk mengatakan kepada asisten rumah tangga agar membuatkan minuman untuk Aryanti. Anak itu langsung mengiyakan. Untunglah anak itu mematuhi perintah yang ibunya ucapkan sehingga Diana merasa lega. Dia tidak ingin Ninik mendengar percakapan yang tak menyenangkan yang ada di tempat itu.

Ketika Ninik kembali masuk ke ruang di mana tamu-tamu sedang duduk, dengan diiringi asisten rumah tangga yang membawa minuman, Diana memanggilnya.

"Ninik, sekarang sudah hampir sore, segeralah mandi lalu tidur..."

"Tetapi Ninik ingin duduk-duduk di dekat Eyang, Ninik kan kangen..." jawab Ninik, mulai merajuk. "Boleh ya Ma? Ninik belum mengantuk..."

"Baiklah. Tetapi nanti malam..."

"Nanti malam, Ninik harus tidur lebih cepat daripada biasanya," sela Ninik sambil menyeringai dan menebalkan volumenya meniru suara orang dewasa. "Supaya besok pagi tidak kesiangan lalu ditinggal mobil antar-jemput..."

Kecuali Aryanti, mereka semua tertawa mendengar celoteh Ninik menirukan gaya ibunya. Bahkan ibu Adri meraih tangan anak itu dan menyuruhnya duduk di sampingnya. Kemudian diciumnya sejenak pipi sang cucu itu.

"Kamu lucu, Ninik..."

"Tetapi Ninik bukan pelawak lho, Eyang..."

Sekali lagi kecuali Aryanti, mereka yang ada di ruang itu tertawa. Melihat Aryanti diam saja, Diana mengambil inisiatif untuk membawa perempuan itu ke dalam pembicaraan.

"Silakan diminum, Mbak..."

Aryanti menurut. Tidak lama kemudian ART masuk lagi ke ruang itu. Sekarang membawa makanan di dalam mangkuk-mangkuk kecil yang langsung diletakkan ke atas meja.

"Apa itu?" tanya ibu Adri.

"Ini namanya jenang grondul campur mutiara..."

"Jenang grondul itu apa?"

"Jenang itu semacam bubur terbuat dari ubi dicampur tepung ketan dan tepung beras, Ibu Sepuh. Lalu dibentuk bulat-bulat dan dimasak. Makannya diberi juruh yaitu air gula jawwa dan ditambah santan. Kalau yang ini ditambah bubur mutiara dan bubur sumsum sedikit," jelas

yang ditanya sambil menunjuk mangkuk berisi jenang yang baru saja diletakkannya ke atas meja.

"Wah, menrarik. Ada merahnya, ada kecoklatan, ada putihnya. Kamu yang buat?"

"Bukan saya tetapi Ibu yang membuat..."

"Setiap hari Minggu saya begini, kami selalu membuat macam-macam kudapan, Bu. Hari ini kebetulan kami membuat jenang grondul campur-campur. Senang rasanya. Ibu dan Bapak jadi bisa mencicipinya," Diana yang menjawab. "Ini jajanan pasar, Bu."

"Kok kamu bisa?"

"Ibu saya yang mengajari. Beliau mempunyai bermacam resep bubur dan jenang. Enak-enak, Bu. Kata ibu saya semasa masih kecil dan tinggal di Yogya dulu sarapan beliau adalah bubur atau jenang, ganti-berganti. Ada jenang gempol, ada bubur jali campur sumsum, bubur ketan hitam, bubur biji salak, bubur campur-campur... pokoknya enak-enak..."

"Kamu bikin Ibu menitikkan air liur..." sela ibu Adri sambil tertawa. "Kapan-kapan Ibu dikirimi bubur buatanmu ya."

"Kalau Ibu memang suka, nanti kami kirim. Tetapi tiap hari Minggu atau liburan saja ya Bu. Kecuali kalau Ibu mau dibuatkan bubur oleh asisten rumah tangga kami..."

"Kami hanya ingin bubur atau jenang buatanmu," sela ayah Adri.

Diana tertawa. Kemudian mempersilakan tamu-tamunya mencicipi.

"Ayo, Mbak Aryanti, dicicipi buburnya..."

Mau tak mau Aryanti terpaksa ikut makan jenang yang disajikan sebab kalau tidak, pasti akan menjadi tontonan. Maka meskipun rasa jenang itu enak, sebetulnya Aryanti ingin memuntahkannya karena tidak suka makan makanan buatan tangan Diana. Perasaannya sungguh sangat tidak nyaman mengetahui keakraban yang telah terjalin di antara orangtua Adri dengan Diana yang dulu mereka benci.

Aryanti memang keterlaluan. Meskipun dia tidak suka pada Adri yang dinilainya dingin dan menyebalkan, tetapi di hati kecilnya ia juga tidak suka melihat laki-laki itu hidup bahagia bersama perempuan lain. Apalagi dengan Diana. Dulu ketika masih menjadi istri Adri, ia merasa cemburu kepada Diana karena ia tahu betul bahwa Adri masih mencintai mantan istrinya. Tetapi ia merasa tenang karena kedua mertua dan saudara-saudara Adri lebih menyukainya dibanding terhadap Diana. Tetapi sekarang, kelihatannya terbalik, Diana telah mempunyai tempat yang tinggi di mata mereka semua. Lebih-lebih setelah kariernya sukses dan telah pula memberi seorang cucu yang sangat memikat. Apalagi sebentar lagi akan bertambah cucu baru yang sekarang masih berada di dalam kandungan Diana.

"Mama..." suara Ninik memutuskan pemikiran masing-masing orang di tempat itu.

"Ya, Nak?"

"Bubur yang untuk Ninik, boleh dimakan pakai es?"

"Boleh. Tetapi tunggu dingin dulu ya. Daripada dimakan dengan es, lebik baik dimasukkan ke kulkas supaya tidak hilang manisnya..."

"Oke Bos..."

Mereka semua menertawakan Ninik sehngga gadis kecil itu tersipu-sipu.

"Sekarang mandilah dulu, Ninik. Sementara itu biar jenang di mangkukmu dingin harus dimasukkan ke dalam kulkas."

Ninik melonjak menuju ke belakang sambil berkata, "Oke Bos..." yang menyebabkan semua menertawakan ulah anak itu. Tetapi tepat pada saat itu, terdengar suara Adri.

"Siapa yang kau panggil bos itu, Sayang?" tanya laki-laki itu.

Ninik menghentikan gerakannya dan menoleh ke arah pintu.

"Papaaaa...." panggilnya dengan suara riang yang begitu nyata. "Horeee, Papa pulang!"

Semua orang termasuk Aryanti menatap ke arah ayah dan anak yang saling memeluk dan saling mencium, seolah mereka baru bertemu setelah setahun tidak berjumpa. Memperhatikan seluruh kejadian dan percakapan di ruang itu, mereka semua termasuk Aryanti

rahu bahwa keluarga ini merupakan keluarga yang bahagia dan menyenangkan. Dan bagi kedua orangtua Adri, keduanya semakin menyadari kesalahan mereka dulu. Adri tak mungkin bisa hidup bahagia dengan Aryanti ataupun dengan perempuan mana pun, ia tampak bahagia sekali sekarang. Wajahnya cerah dan sikapnya hangat.

Melihat kehadiran kedua orangtuanya, ia tampak gembira dan mencium punggung tangan keduanya dengan air muka cerah. Tetapi ketika melihat Aryanti duduk di sudut, ia mengerutkan dahinya.

"Kok ada di sini...?"

"Mas, Mbak Yanti sengaja mampir ke sini begitu melewati tempat ini lho..." sela Diana.

"Ya... kebetulan aku ikut mobil temanku. Waktu melewati tempat ini aku berpikir, apa salahnya aku mengucapkan selamat meskipun sudah terlambat sekali. Ketika kalian menikah waktu itu, aku sedang di luar negeri..."

Adri tidak menjawab. Dia ingat betul betapa seringnya Aryanti jalan-jalan keluar negeri bersama rombongan teman-temannya, sementara Diana ketika masih menjadi istrinya dulu jangankan keluar negeri, di dalam negeri pun ia tak sempat. Seluruh perhatiannya hanya tercurah kepada urusan rumah tangga dan studinya.

Aryanti yang sudah mengenal sifat Adri, tahu bahwa keberadaannya tidak disukai oleh laki-laki itu. Oleh karena itu ia langsung berdiri.

"Aku akan pulang..." katanya entah kepada siapa. "Sudah terlalu lama rumah kutinggalkan."

Dalam hatinya, Diana berkata-kata sendiri. Katanya, Aryanti mau mengucapkan selamat kepada Adri atas pernikahannya dengan Diana. Tetapi mana?

"Antarkan Mbak Aryanti pulang, Mas..." usul Diana, mencoba untuk tetap bersikap manis dan sopan.

"Tak enak diantar, seperti anak kecil saja. Di ujung jalan ini kan ada toko, aku akan mampir membeli sesuatu dan mencari taksi di sana. Tadi aku sempat melihat beberapa taksi mangkal di sana..."

Adri masih diam saja. Jelas sekali ia merasa enggan untuk berdekatan dengan Aryanti. Apalagi di dalam genggaman tangannya ada tangan mungil yang amat dicintainya. Bahkan sepeninggal Aryanti , laku-laki itu langsung menggendong Ninik.

"Mas... turunkan," kata Diana. "Dia sudah besar lho!"

"Iya Pa..." Ninik berusaha turun. "Malu ah kan sebentar lagi Ninik menjadi kakak adik bayi."

Sambil menurunkan Ninik yang usianya sudah hampir 9 tahun itu, Adri tertawa. "Nik, kamu memang sudah berat..." katanya.

Ayah dan ibu Adri menatapi semua yang terlihat dan terdengar oleh telinga mereka itu dengan kesadaran yang semakin bulat, bahwa hanya bersama Dianalah anak lelaki mereka itu bisa mereguk kebahagiaan. Dan sebentar lagi anak keduanya akan lahir, menambah

kebahagiaan mereka semua. Bagaikan hari di ujung malam, sebentar lagi dini hari akan merekahkan langit dan memunculkan sinar mentari yang penuh cahaya gemilang.

SELESAI